

Majalah Keuskupan Bandung

429

Juli
2016

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Kembalilah ke Gereja

Psikologi:

Keluarga Gembira, Keluarga Terbuka

Warta Utama:

Tak Sekadar Katolik Genetik



DOA KELUARGA

Allah Bapa yang penuh kasih,
kami bersyukur atas kasih-Mu
yang telah menjadi sumber kekuatan
kehidupan keluarga kami.

Syukur pula atas panggilan-Mu
yang menghendaki agar keluarga kami
menjadi Gereja Rumah Tangga
yang memancarkan kemurahan
dan belas kasih-Mu.

Sertailah keluarga kami
agar dapat menjalankan panggilan-Mu itu.
Utuslah Roh Kudus-Mu sehingga keluarga kami
dipenuhi semangat untuk saling mengasihi,
saling menolong dan mendukung,
serta saling memberi penghiburan satu sama lain,
dalam suka maupun duka.

Bukalah hati kami agar kami mau dan berani
mengampuni dengan tulus hati,
dijauhkan dari rasa dendam dan iri hati
terhadap anggota keluarga maupun sesama kami.

Dengan demikian semakin nyatalah
bahwa kasih Kristus senantiasa terpancar
Melalui kehidupan keluarga
yang penuh harapan dan sukacita.

Kemuliaan kepada Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.
Seperti pada permulaan sekarang selalu
dan sepanjang segala abad.
Amin.

PANDUAN DOA DAN PENDALAMAN KITAB SUCI DALAM KELUARGA

Langkah 1

MENGUNDANG YESUS

*Salah seorang anggota keluarga
mengundang Yesus dalam Doa.*

Langkah 2

MEMBACA TEKS KITAB SUCI

*Salah seorang anggota keluarga membaca
teks kitab suci yang telah dipilih. Teks bisa
diambil satu perikop atau diambil beberapa
kalimat sesuai pilihan. Teks telah
dipersiapkan sebelumnya.*

Langkah 3

MENGGALI PESAN KITAB SUCI

*Meminta setiap anggota keluarga memilih
kata yang menarik dari teks kitab suci dan
mengungkapkannya secara perlahan 3 kali
berturut-turut.*

Langkah 4

MEMPERSILAHKAN TUHAN BERBICARA

*Mengajak semua anggota keluarga untuk
hening... kemudian mempersilahkan setiap
anggota untuk mensharingkan alasan
mengapa kata tersebut dipilih.*

Langkah 5

DOA BERSAMA

*Mengajak semua anggota keluarga untuk
berdoa. Mengungkapkan doa TAHUN
KELUARGA, dan doa secara spontan.*

Wajah KOMUNIKASI



Sampul & Foto : Theresia



Proficiat

*Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC.
Provinsial OSC
periode 2016-2019*

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 39 Lipsus SINODE
- 47 Homili
- 52 Komunikasiana
- 60 Katekese
- 66 Cerkom
- 71 Info Gereja

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Bogor No. 10
Bandung
Telp. 022 7272035, 0896 1569 9281

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan
 12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai
 Transfer ke rekening
a.n. Didi Termedi atau Theresia L
1561530055
BCA KCP Sunda Mall Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

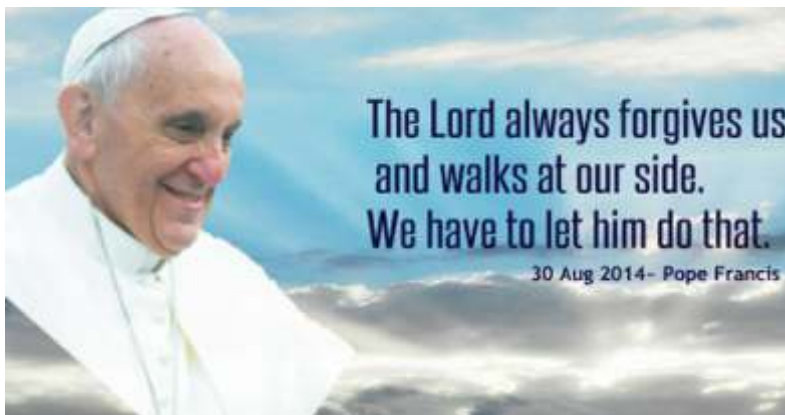
HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
0896 1569 9281, 081 320 584 814

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik



KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Albertus Wisnubroto

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Menggapai Kesejatian Hidup

Manusia adalah mahluk sosial. Butuh teman dan kebersamaan. Butuh aktualisasi diri dan pengakuan. Butuh dicintai dan mencintai. Semua itu tidak akan dialami ketika manusia mengasingkan dirinya dari lingkungan sekitar atau dari perjumpaan dengan sesamanya.

Perjumpaan dengan seorang individu atau komunitas tertentu dalam kehidupan bisa menjadi proses penajaman diri dalam mengaktualisasikan dan mengekspresikan kehidupan. Tetapi ketika seseorang tidak mau terlibat atau melibatkan diri dalam kehidupan bersama, termasuk di dalam kegiatan rohani, orang tersebut akan terperangkap dalam sikap individualis.

Seorang ibu menyatakan diri keluar dari suatu komunitas doa di gereja parokinya. Alasannya, ia merasa orang-orang yang berada di dalam komunitasnya adalah kumpulan orang-orang munafik.

Pernyataan dan sikap ini mengandaikan bahwa Gereja sebagai komunitas umat beriman seharusnya terdiri dari orang-orang baik. Dan ini adalah cita-citanya. Harus disadari bahwa Gereja juga merupakan komunitas umat beriman, yang sedang mengadakan suatu peziarahan. Gereja bukan kumpulan para malaikat. Sadar akan keberadaan dirinya yang diliputi luka dan dosa, derita dan tipu daya, kesombongan dan keangkuhan maka Gereja bisa menjadi oase dalam usaha saling memperbaiki dan memperbarui diri untuk mencapai suatu kesempurnaan.

Paus Benediktus XVI pernah mengatakan bahwa kekudusan bukan berarti tidak membuat kesalahan atau tidak pernah berdosa. Kekudusan tumbuh dengan kesanggupan untuk perubahan, pertobatan, kerelaan untuk memulai kembali, dan di atas segalanya, kesanggupan untuk rekonsiliasi dan pengampunan"

Ajakan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, untuk kembali ke Gereja, seakan menegaskan kesaksian dua orang dalam proses pendewasaan iman mereka. Yang pertama menyatakan bahwa dirinya tidak sekedar menjadi *Katolik Genetik*, karena dibaptis bayi. Kekatolikannya telah berproses termasuk dalam mempelajari agama-agama lain sampai dirinya merasa bagaikan domba yang hilang, dan akhirnya menghantarnya untuk kembali ke pangkuan Gereja Katolik dengan cinta dan iman yang lebih kuat. Sementara yang satu berjuang dalam menata jati diri dan identitasnya karena telah menjadi bagian dari LGBT (lesbian-gay-bisexual-transgender). Sempat ia merasa tidak layak dan pantas, sampai akhirnya Tuhan membawanya pulang kembali ke pangkuan Gereja. Ia mau membaktikan dirinya.

Akhirnya setiap umat beriman diajak untuk melakukan tindakan *agere contra*, bertindak melawan apa yang diinginkan agar Allah sendiri yang mengontrol dan mengendalikan hidupnya. Dengan demikian setiap orang Katolik akan mengalami normal batin, bukan normal fisik dan siap menjadi rasul-rasul kecil dalam hidunya.

Barnabas Nono Juarno, OSC

Ono Engal Bin Seger Menjawab

Acara kebersamaan keluarga yang digunakan untuk *ngobrol* bersama tentang Ajaran Gereja itu dirasakan sungguh luar biasa. Walau acaranya santai, tanpa panitia, tanpa pendaftaran, tanpa spanduk, tanpa mengisi daftar hadir, tanpa mengetik dan mengedarkan proposal, tanpa ada yang dibuat lelah mengurus ini dan itu, dll., namun manfaatnya besar. Anggota keluarga benar-benar merasa dicerahkan dan dimurnikan.

Pastor Paskasius Bekatmo, OSC*

Keluarga Ono Engal Bin Seger mempunyai kebiasaan baik, yang dilakukan secara konsisten. Keluarga ini seminggu sekali senantiasa meluangkan waktu untuk kebersamaan. Tiap Minggu, semua beracara bersama kira-kira 1 jam. Kalau mereka bisa begitu, bukan karena masing-masing tidak mempunyai kesibukan. Masing-masing memiliki acara yang tiada habisnya, yang kalau dijalani waktu yang tersedia pun jelas terasa masih kurang. Siapa sih sekarang ini yang merasa kelebihan waktu? Saat ditanya apa resepnya, Ono Engal Bin Seger menjawab, “Kemauanlah yang akhirnya membuat kami masing-masing bisa mengatur acara

dan waktu sehingga masing-masing dapat menyediakan diri demi kebersamaan. Serepot apapun, kalau ada kemauan pasti bisa. Sebaliknya, *nganggur* alias tidak ada kegiatan sekalipun kalau tidak ada kemauan ya tidak akan bisa”.

Sungguh disadari bahwa kesempatan untuk berkumpul amat terbatas dari segi kuantitas. Maka yang diupayakan adalah mengusahakan agar kebersamaan sungguh berkualitas. Ini diwujudkan dengan cara yang sederhana dan tidak repot-repot. Caranya gampang saja. Ketika kumpul, apapun acaranya, TV dimatikan, dan masing-masing tidak ada yang sibuk dengan HP-nya. Waktu ditanya kok bisa begitu bagaimana caranya, Ono Bin Seger menjawab, “Ya lah. Kan masing-masing diberitahu lebih dahulu dari hati ke hati dengan sabar dan tekun. Sabar dan tekun karena untuk diterima dan diamini memerlukan waktu”.

Orangtua sungguh menghayati acara bersama untuk banyak hal. Walau demikian, mereka tidak mau menjadi begitu dominan. Anak-anak senantiasa dipancing untuk mau mengutarakan pengalaman sehari-harinya. Apapun yang dikatakan senantiasa dihargai sebagai bagian dari perjalanan hidup. Sikap orang tua yang demikian membuat anak-anak tetap bersemangat untuk terbuka, tulus berbagi kepada keluarga apa pun yang dialami dan dirasakan. Tentulah



orangtua tidak sekedar mendengar. Orangtua juga menanggapi. Tanggapan selalu dimuai dengan pujian, supaya siapa pun yang sudah berbagi merasa dihargai. Selain pujian, peneguhan juga diberikan. Tak lupa, mengoreksi tetapi tanpa membuat yang dikoreksi merasa dicela/ disalahkan/ diadili bila memang perlu dilakukan. Waktu ditanya ilmu dari mana, koq hebat amat dan memang enak kalau seperti itu, Ono Bin Seger menjawab, “Ya, dari pengalaman sendiri dan orang lain *lahkan* ada pepatah berkata bahwa pengalaman adalah guru yang baik; tentu kalau durenungkan betul.”

Di salah satu kesempatan kebersamaan, pertemuan keluarga digunakan untuk saling berbincang tentang sakramen-sakramen yang telah diterima, maupun yang selama ini biasa diikuti. Berkenaan dengan ini, masing-masing mengungkapkan apa yang dirasa? Ternyata bermacam-macam dan seru, malahan saling otot-ototan. Maklumlah, namanya juga orang. Masing-masing mempunyai selera dan pengetahuan yang berbeda-beda. Nah, supaya tidak terkurung oleh pendapat masing-masing yang kadang sulit didamaikan, maka Ono Bin Seger mengajak keluarga untuk bersama-sama dengan rendah hati mendengarkan dan merenungkan Ajaran Gereja. Anaknya yang besar lalu didaulat untuk membacakan dengan pelan dan khidmat. Setelah itu, dua adiknya membaca ulang secara bergiliran. Dengan demikian pembacaan Ajaran Gereja dilakukan sebanyak 3 kali. Ajaran yang dimaksud yaitu: Katekismus Gereja Katolik (KGK) tentang Sakramen-Sakramen Keselamatan.

KGK, No. 1127

Sakramen-sakramen yang dirayakan dengan pantas dalam iman, memberikan rahmat yang mereka nyatakan (Bdk.

Konsili Trente: DS 1605 dan 1606). Mereka berdaya guna, karena Kristus sendiri bekerja di dalamnya; Ia sendiri membaptis, Ia sendiri bertindak dalam sakramen-sakramen-Nya, untuk membagi-bagikan rahmat, yang dinyatakan oleh sakramen. Bapa telah mengabulkan doa Gereja Putera-Nya, yang menyatakan imannya akan kekuasaan Roh Kudus dalam *epiklese* setiap sakramen. Seperti api mengubah bahan bakar menjadi api, demikian Roh Kudus mengubah apa yang takluk kepada kekuasaannya, ke dalam kehidupan ilahi.

KGK, No. 1128.

Ini arti dari ungkapan Gereja (Bdk. Konsili Trente: DS 1608), bahwa Sakramen-sakramen bekerja *ex opere operato* [secara harfiah: "atas dasar kegiatan yang dilakukan"]. Artinya, mereka berdaya berkat karya keselamatan Kristus yang dilaksanakan satu kali untuk selamanya. Oleh karena itu: "Sakramen tidak dilaksanakan oleh kesucian manusia yang memberi atau menerima (Sakramen), tetapi oleh kekuasaan Allah" (Thomas Aqu., s.th. 3,68,8). Pada saat Sakramen dirayakan sesuai dengan maksud Gereja, bekerjalah di dalam dia dan oleh dia kekuasaan Kristus dan Roh-Nya, tidak bergantung pada kekudusan pribadi pemberi. Buah-buah Sakramen juga bergantung pada sikap hati orang yang menerimanya.

Setelah Ajaran Gereja dibacakan, lalu ngobrol tentang isinya. Masing-masing mengutarakan apa yang ditangkap. Yang satu dengan yang lain ada yang sama. Tetapi ada juga yang berbeda. Dalam hal ini, satu sama lain tidak saling ngotot. Yang terjadi justru sebaliknya. Semua sehat. Satu sama lain saling diperkaya dan memperkaya.

Acara kebersamaan keluarga yang digunakan untuk ngobrol bersama tentang Ajaran Gereja itu dirasakan

sungguh luar biasa. Walau acaranya santai, tanpa panitia, tanpa pendaftaran, tanpa spanduk, tanpa mengisi daftar hadir, tanpa mengetik dan mengedarkan proposal, tanpa ada yang dibuat lelah mengurus ini dan itu, dll., namun manfaatnya besar. Anggota keluarga benar-benar merasa dicerahkan dan dimurnikan. Alhasil, keluarga menjadi kian bangga sebagai orang Katolik, dan kian semangat serta khusus mengikuti perayaan Ekaristi serta tidak pilih-pilih lagi tempat dan petugas-petugasnya. Sejak itu pula, kalau Misa tidak pernah telat. Duduknya pun selalu di dalam dan tidak pernah di luar, di bawah pohon pisang lagi.

Ada lagi, begitu masuk gereja tidak sibuk dengan HP. Ketika hal ini disharingkan kepada umat lain dalam sebuah pertemuan lingkungan banyak yang terperangah sambil manggut-manggut. Yang dibuat tertidur ada juga. Kala ada yang bertanya tentang *koq* bisa ada ide seperti itu untuk keluarganya, itu diperoleh dari mana, Ono Engal Bin Seger menjawab, “Dari merenung tentang bagaimana supaya keluarga dapat bermistagogi/ belajar lagi dan sendiri tentang iman. Habis, kalau menunggu paroki mengadaan, waktunya juga belum tentu cocok. Lagi pula, walaupun cocok, yang bisa ikut dari keluarga paling juga hanya satu orang. Itu pun belum tentu serius mengikutinya. Kalau keluarga mengadakan sendiri *kan* lebih efektif seperti yang diceriterakan tadi”.

Ono Engal Bin Seger dalam pertemuan lingkungan juga mensharingkan tentang doa bersama di keluarganya. Salah satu bentuk doa yang dilakukan yaitu doa hening. Disebut doa hening karena waktu terbanyaknya adalah hening. Kata-kata sangat dibatasi. Yang lebih lama adalah bersama-sama berdiam diri. Dalam keheningan ini, masing-masing membuka

pengalaman hidup sehari-harinya, melihat dengan cermat dan merenungkannya. Bertolak dari situ, direnungkan juga Tuhan berkehendak apa terhadap diri masing-masing? Doa diakhiri dengan masing-masing menyampaikan doa syukur dan permohonan bagi diri sendiri. Setelahnya, doa Bapa Kami sambil bergandengan tangan. Bentuk doa ini insprasinya ditimba dari Ajaran Gereja dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) nomor 2694 dan 2706.

KGK, No. 2694

Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan doa yang pertama.

KGK No. 2706

Merenungkan apa yang sudah kita baca, berarti kita bertemu dengannya dan menjadikannya milik kita. Dengan cara demikian buku kehidupan kita dibuka: inilah peralihan dari pikiran kepada kenyataan. Sesuai dengan kerendahan hati dan iman, kita menemukan dan menilai di dalam meditasi gerakan-gerakan hati. Kita harus melakukan kebenaran, supaya datang kepada terang. “Tuhan, apakah yang Engkau kehendaki? Apakah yang harus aku lakukan?”

Lagi, ketika doa keluarga model hening ini disharingkan dalam pertemuan lingkungan, para umat terperangah dan di antara mereka ada yang bertanya, “*Koq* kreatif *banget sih* mencari bentuk doa bersama di keluarga? Bagi saya, hal seperti itu sering tidak pernah dipikirkan”. Terhadap pertanyaan ini, sambil senyum-senyum, Ono Engal Bin Seger menjawab, “Namanya juga usaha”.***

*Pastor Vikaris Paroki
Santo Ignatius Cimahi

Tak sekadar “Katolik Genetik”

“Saya bukanlah Katolik karena 'genetik' –hanya mengikuti iman orang tua dan dibaptis sejak kecil– melainkan yang telah mencari dan menemukan sendiri kesejatan iman dalam Gereja Katolik.”

Ungkapan di atas muncul dari JR (23) yang mengalami pergulatan iman, ketika ia menjalani kuliah di sebuah universitas negeri di Bandung. Selama 3 tahun ia bergulat dan mencari kebenaran iman yang terdapat dalam agama-agama, bahkan ia sempat menjadi agnostik (mempercayai keberadaan Tuhan, tanpa mempercayai ajaran agama). Meski demikian, keraguan, pencarian, kekecewaan, sekaligus harapan dan kerinduannya bermuara pada kemantapan akan iman Katoliknyanya.

Tegangan

JR dibaptis sejak kecil dan mendapat pendidikan di sekolah Katolik hingga jenjang SMA. Pada saat kuliah, beberapa peristiwa mempengaruhi cara pandangnyanya terhadap Tuhan dan agama. JR menjalin asmara dengan seorang wanita, yang berbeda keyakinan dengannya. Selain itu, pada mata kuliah Seminar Agama Katolik, JR pernah membuat karya tulis tentang Nabi Isa dalam perspektif Islam, dan Yesus Kristus dalam perspektif Kristiani. Dalam proses penyusunan karya tulis tersebut, JR menemukan banyak pertentangan dalam kedua agama tersebut.

Dalam sebuah pelatihan, ia bertemu seorang anggota Himpunan Mahasiswa dari sebuah agama, yang menjadi teman sekamarnya. Ia menanyakan apakah iman kekatolikan JR itu semata genetik, atau

merupakan hasil pencarian. Hingga larut malam, pertanyaan-pertanyaan mengenai iman Katolik -termasuk mengenai Tritunggal Mahakudus- dilontarkan kepadanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut rupanya cukup membuat JR goyah, karena ia tidak mampu menjawabnya dengan lugas.

JR bergabung dengan sebuah forum komunikasi antar umat beragama dan kepercayaan. Dalam forum ini ia berjumpa dengan rekan dari berbagai agama. Ia juga baru menyadari ritus lain di luar Katolik Roma, seperti Ortodoks dan Anglikan. Melalui sharing-sharing yang ia dengar dan ia terima, JR mulai mempertanyakan keberadaan agama-agama. Agama yang harusnya menjadi sarana pemersatu malah saling mempertentangkan satu sama lain.

“Kalau Tuhan itu Maha Pengasih, Ia tentunya tidak marah kalau manusia mempertanyakan diri-Nya, karena Dialah yang menciptakan akal budi,” papar JR. JR perlahan menjadi agnostik, dan mempertanyakan kebenaran dalam agama. Ia menganggap bahwa kebenaran bersifat relatif, bukan mutlak. Ia mempertanyakan hal-hal seputar keagamaan dan tradisi Katolik, seperti penyusunan Kitab Suci; kanonisasi Injil; peran Yudas Iskariot; dan hal-hal seputar liturgi, sakramen dan tradisi. Di satu sisi, ia tidak mudah menghakimi pihak yang terlibat dalam konflik-konflik seputar agama, seperti perusakan tempat ibadah dan diskriminasi agama. Namun di sisi lain, semakin jauhnya JR dari agama, tradisi, dan ritualnya; ia menjadi semakin mudah untuk berbuat dosa.

Perlahan JR merasakan kelelahan dalam “fase agnostik” yang ia alami. Selama 6-8 bulan, JR masih mengikuti Misa di gereja, dengan tujuan utama untuk mencari pasangan hidup yang seiman. Pertanyaan seputar Kekatolikan masih terlontar dari hatinya. Jawaban-jawaban yang didapat dari orang sekitarnya, rupanya tidak pernah membuatnya puas. Ketika fase agnostik mulai berakhir, JR justru mulai merasa tertarik dengan Agama Islam.

“Kamu sudah Islami banget; sayang, kamu tidak masuk Islam!” Hal ini pernah terucap dari salah seorang teman terhadap JR. Relasinya dengan SN, sang kekasih, membuatnya mengenal dan mulai tertarik dengan Agama Islam. Di kamar sang kekasih, ia menemukan Al-Quran dwi bahasa dan mulai membacanya dengan saksama. Ia mulai mempelajari seluk-beluk keislaman, dan bahkan -dalam praktek mengajar di sebuah sekolah- ia bisa mengajari anak-anak mengenai Islam. Hal yang membuat JR tertarik dengan Islam adalah bahwa hampir segala hal, termasuk hal-hal kecil, termasuk cara berdoa dan bertindak; diatur secara rinci dalam Kitab Suci mereka.

Namun dirinya masih ragu, masih mencari kelogisan dan kepastian. Dalam periode terakhir pada masa kuliahnya, JR mengikuti sebuah perkumpulan kaum muda Katolik yang banyak bergerak di bidang politik dan kemanusiaan. Dengan mengikuti perkumpulan tersebut, iman kekatolikan JR belum dimantapkan; namun ia bertemu dengan sesama kaum

muda Katolik yang juga mencari kebenaran dan kelogisan imannya.

The Lost Sheep

“Tuhan, katanya kalau domba hilang satu, Engkau akan mencarinya. Saya hilang Tuhan, di manakah Engkau? Katanya

Engkau akan mencari dan menjemput saya?”

Di dalam dirinya, JR merindukan relasi yang sejati dengan Tuhan. Ia menaruh harap bahwa Allah yang penuh belas kasih akan “menjemputnya pulang” dan membawanya ke

jalan yang benar. Ia mengimani Tuhan, namun ia takut menjadi sesat, jika memihak pada salah satu agama tertentu; ia takut dihakimi pada saat ajalnya karena salah memilih agama. Ia masih terus kritis, bergulat dan mencari kebenaran. Ia juga memohon agar Tuhan menuntunnya dan “memadamkan” pikiran-pikiran yang terlalu liar.

Titik Balik

“Percayalah (*Trust*) pada Tuhan dengan segenap hati, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri” (Amsal 3:5)

Ketika membuka lembaran Alkitab, JR menemukan ayat di atas. Kutipan Amsal 3:5 ini sungguh menyentuh hatinya. Ayat ini pula yang memberi kerangka pada titik balik kemantapan imannya pada Gereja Katolik.

Titik balik tersebut bermula ketika JR mengetahui bahwa sang kekasih selingkuh dengan pria lain. Pria tersebut tidak memiliki kecerdasan atau keterampilan



berorganisasi melampaui JR, melainkan memiliki iman Islam yang kuat. JR merasa terpukul dan kecewa. Ketika itu, ia menyadari bahwa iman tumbuh di saat menderita; di dalam penderitaan, kebutuhan akan Tuhan menjadi tinggi. JR belum mantap memegang teguh iman kekatolikannya. Ia berusaha untuk percaya pada “kebenaran yang mendekati” semua pertanyaan, keraguan dan keberatan yang ia rasakan.

Suatu ketika, JR mendapat tawaran untuk mengajar persiapan olimpiade Geografi di Rembang. Di saat senggang, ia bermain catur dengan seorang bapak. JR menjalankan bidak-bidaknya dengan natural, seperti biasa. Tiba-tiba bapak itu berkata, “Dik, kamu jangan kebanyakan *mikir!*” JR tercengang karena menurut dirinya ia menjalankan bidak secara natural, namun bapak tersebut menangkap hal lain. Di situlah JR berefleksi bahwa mungkin ia terlalu banyak berpikir -termasuk dalam hal iman- mengenai mana yang benar dan mana yang salah.

Di saat yang berbeda, ia berangkat menuju Maumere untuk juga memenuhi permintaan mengajar persiapan olimpiade Geografi selama 10 hari. Di sini, sebuah titik balik mengusik hati JR. Mayoritas penduduk Maumere menganut Agama Katolik. Nuansa Katolik amat kental di daerah tersebut; banyak anak-anak hingga orang dewasa berkalung Rosario. JR berusaha mengikuti Misa paling pagi dan mencari gereja terdekat, sebelum mengajar. Di saat-saat tersebut JR bertanya jang-jangan iman yang ia hayati berdasarkan suasana mayoritas agama di lingkungan mana ia berada.

JR berikhtiar untuk berziarah ke tempat-tempat suci di Maumere. Dalam peziarahan batinnya ini, JR berdoa dan rindu untuk dibimbing ke jalan yang benar. “Tuhan, tunjukkanlah kebenaran kepada saya,”

ujarnya dalam doa. Dalam refleksi peziarahannya, JR menyadari bahwa Tuhan berkehendak agar JR menjalani apa yang ada sehari-hari, termasuk iman Katolik dengan kepercayaan yang penuh; percaya dengan segenap hati dan tidak bersandar pada pengertiannya sendiri. JR memandang pergulatan imannya ketika kuliah di universitas negeri, sebagai pengalaman unik, sebagaimana ia diutus seperti domba “di tengah serigala”

Universalitas dan Compassion

Keterpesonan JR akan Gereja Katolik terletak pada kekagumannya akan ciri universalitas dan *compassion*. Universalitas merupakan salah satu sifat Gereja (Katolik = universal). JR menyadari bahwa kebijakan dan kebenaran yang dianut Gereja itu terbuka dan dapat diterima oleh setiap orang. Selain itu, JR juga menyadari bahwa kebijakan atau sikap yang diajarkan Gereja itu tidak pernah meremehkan pihak lain dan hanya menganggap diri sendiri paling benar. Bela rasa/ *compassion* adalah ciri khas Gereja yang menunjukkan kasih sayangnya. “Saya tidak pernah diajari untuk melenyapkan orang lain, itulah ciri belarasa Gereja yang merangkul semua orang. Sebagai seorang guru Katolik di sekolah Katolik JR belajar untuk menerapkan spirit belarasa dalam “mengasuh” dan mendidik para muridnya.

Perjalanan yang dialami JR adalah perjalanan menuju kesejatan iman. Dalam tegangan dan pencarian kebenaran yang sejati, ditemukanlah kerinduan akan relasi terdalam dengan Yang Ilahi. Ia disadarkan bahwa iman tidak hanya mempercayai suatu konsep, melainkan mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah (*trust*) dan terbuka akan bimbingan-Nya.***

Martinus Ifan F.

Tuhan Membawaku Pulang

Kisah LGBT*

Tuhan tidak pernah benar-benar menghilangkan rasa ketertarikan saya terhadap sesama jenis sampai saat ini, tetapi saya sebagai manusia yang berkehendak bebas, memilih untuk tidak membuat Tuhan yang saya cintai dan mencintai saya bersedih. Saat keinginan itu muncul, doa terutama doa Salam Maria merupakan kekuatan bagi saya. Dalam setiap doa, saya tidak meminta Tuhan menghilangkan rasa itu, saya hanya meminta Tuhan menuntun saya di jalan yang terbaik menurut rencana-Nya.

Saya Al (40) anak ke-3 dari 4 bersaudara, lahir dan menempuh pendidikan SD sampai dengan SMA di Cirebon. Saya mulai merasa bahwa diri saya berbeda saat di bangku SMP, saat teman-teman saya mulai menyukai lawan jenis, saya malahan lebih tertarik pada teman lelaki. Sebagai remaja dengan keingintahuan yang besar, saya mulai mencari tahu tentang keanehan yang saya rasakan, saat itu media informasi belum berkembang seperti saat ini, saya tidak bertanya kepada orang tua, guru maupun gereja karena saya sadar bahwa apa yang saya rasakan merupakan hal yang salah. Saat pencarian tersebut, di bangku kuliah saya mulai berkenalan dengan komunitas gay, saat itu komunikasi yang ada tidak semudah sekarang, melalui surat, dan karena tidak mau sampai diketahui orang lain saya sampai menyewa PO-BOX untuk korespondensi saya dengan komunitas tersebut.

Sejak SD-SMP saya cukup aktif di Gereja sebagai organis dan misdinar di

Cirebon, dan ketika kuliah pernah mendampingi koor ibu-ibu WK selama kurang lebih 10 tahun, ketika SMP saya bahkan pernah mengikuti retreat panggilan.

Sebagai mahasiswa fakultas psikologi saya berusaha mencari tau dan sadar bahwa saya berbeda dengan orang lain, tapi saya tidak mau mengganggu orang lain, tidak mau menghakimi siapapun bahwa yang berbeda itu salah. Saya ingin punya relasi tetap seperti orang lain pada umumnya tapi bukan dengan lawan jenis. Menurut saya saat itu, ada konsep hidup, keadaan yang sama di dunia heteroseksual dan LGBT, karena di kedua dunia ada yang namanya selingkuh, setia, mengkhianati, semua sama, yang berbeda hanya jenis kelaminnya saja. Dalam perjalanan waktu saya sempat punya 5 pacar.

Saat saya berusia 23 tahun saya memutuskan bercerita kepada kedua orang tua saya. Saya sadar bahwa apa yang saya lakukan salah dan akan membuat mereka kecewa, tapi saya pikir daripada tahu dari orang lain lebih baik saya sendiri yang bercerita. Reaksi pertama mereka menangis, dan reaksi kedua yang membuat saya merasa bersalah adalah pertanyaan: "Salah kami di mana?" Saya berusaha menjelaskan bahwa bukan salah siapa-siapa tapi beginilah keadaan saya. Untungnya saya tidak dibuang keluarga, mereka berusaha mendoakan saya dengan ziarah, berusaha menjodohkan saya, setiap saya pulang selalu ditanya, mereka tidak menghakimi saya tetapi bertanya apa rencana saya terutama saat tua nanti, kehidupan seperti apa yang ingin saya jalani. Sampai pada

suatu titik mendekati usia 40 mereka berhenti bertanya.

Saya seorang yang *well plan* dalam meniti karir. Jabatan terakhir saya di Jakarta pada posisi 2 level di bawah direktur, cukup mapan saat itu. Saya tinggal seorang diri di apartemen. Sampai pada suatu masa saya merasa lelah dengan apa yang saya jalani dan bertanya apakah saya harus selamanya hidup sendiri seperti ini, saya ingin punya pasangan yang tetap. Ada satu masa juga saya ke gereja hanya sekedar absen, setor muka dan pada akhirnya ada saat saya tidak berdoa bahkan tidak ke gereja. Setelah satu tahun tidak ke gereja dan mengabaikan sapaan Tuhan yang datang lewat saudara-saudara yang saya kenal, saya ditampar sama Tuhan.

Saat saya bangun pagi tiba-tiba pipi saya miring sebelah, saya berusaha berobat dan sembuh, tapi dasar manusia bandel, saya kembali lagi berbuat, dan saya kembali ditampar Tuhan dengan lebih keras, sampai jatuh ke dasar. Saat ditegur Tuhan untuk kedua kalinya itulah saya menyerah, sadar bahwa saya dipanggil pulang oleh Bapa di surga dan saat itu juga oleh ayah, orang tua saya di rumah. Tuhan memanggil saya pulang supaya jauh dari godaan dan keadaan di Jakarta yang membuat saya stress saat itu. Teman-teman saya bingung dengan keputusan saya yang tiba-tiba *resign* tanpa perencanaan yang jelas, pulang kembali ke rumah orang tua di umur 40 tahun tanpa pekerjaan, sebagai anak lelaki, mau ditaruh dimana muka ini; malu.

Saat kembali pulang saya merasa bahwa Tuhan mengampuni saya, menyelamatkan saya, dan Tuhan sungguh sangat mengasihi saya. Dulu bagi saya kata-kata : “Begitu besar cinta Tuhan sampai Ia rela mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, untuk menyelamatkan hidup kita dari dosa”, merupakan kata-kata klise tapi saya merasakan benar hal itu, saya yang bukan siapa-siapa, hanya debu ciptaan-Nya yang untungnya dulu dibaptis jadi anak-Nya. Dulu saya berpikir bahwa saya juga baik, saya setia, saya berbakti melayani dan ke gereja, ternyata itu tidak cukup, ternyata apa yang saya lakukan Tuhan tidak suka, ternyata selama itu saya melawan Tuhan dengan berbagai cara, berbagai pikiran, mencoba bersiasat dengan Tuhan, tapi Tuhan begitu baik, mau memanggil saya pulang.

Setelah kembali ke rumah orang tua saya, selama sebulan saya mencoba melamar pekerjaan ke sana ke mari tapi tidak diterima, tiba-tiba ada kesempatan usaha membuat kue resep orang tua dan dijual *online*. Saya merasa Tuhan memberi saya jalan, kesempatan, hasilnya tidak besar, tapi cukup dan saya merasa inilah jalan yang Tuhan sediakan. Saat itu saya menyerah pasrah menuruti apa yang Tuhan mau atas hidup saya. Saya jalani dengan berani karena saya yakin pada Tuhan.

Setelah saya diselamatkan Tuhan, saya tetap harus menjalani konsekuensi jalan hidup saya dulu, jujur saya masih punya ketertarikan pada sesama jenis walau tidak sebesar dulu. Kita sebagai manusia punya

Dulu bagi saya kata-kata “Begitu besar cinta Tuhan sampai Ia rela mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, untuk menyelamatkan hidup kita dari dosa” merupakan kata-kata klise tapi saya merasakan benar hal itu, saya yang bukan siapa-siapa, hanya debu ciptaan-Nya yang untungnya dulu dibaptis jadi anak-Nya

kehendak bebas, dulu saya memilih iya tapi sekarang tidak, karena saya tahu Tuhan sayang dengan saya dan Tuhan tidak suka apa yang dulu saya lakukan dan Tuhan mau nanti saya pulang ke rumah-Nya bukan ke neraka, dan saya sayang dan cinta Tuhan karena itu saya tidak mau mengecewakan, membuat sedih Tuhan sebagaimana yang kita lakukan pada orang yang kita sayangi.

Belakangan ini, setelah cukup banyak membaca dan berdiskusi tentang iman Katolik, saya menemukan bahwa panggilan itu ada 3, yaitu hidup membiara, menikah dan selibat awam. Panggilan sebagai selibat awam saya pilih dan saya jalani sekarang. Saat ini saya baru sadar bahwa dulu saya terkecoh oleh iblis dalam menanggapi panggilan hidup saya. Saat ini saya memilih hidup selibat awam, dengan berbagi melayani sesama, salah satunya dengan berbagi cerita hidup saya. Dengan berbagi saya berharap pengalaman hidup saya dapat membawa pertolongan, harapan, titik terang bagi orang yang gelisah tidak punya jalan.

Selalu ada celah yang membuat orang kembali jatuh dalam godaan iblis, untuk itu saya berusaha sedekat mungkin dengan Tuhan. Untuk sampai pada titik ini, saya sudah berproses selama 2 tahun. Saya mau berbagi agar orang lain tidak perlu jatuh dulu seperti saya baru sadar. Zaman sekarang di mana sesuatu harus *open minded* sampai muncul istilah cinta nomer satu jenis kelamin nomer dua, keadaan tersebut dimanfaatkan oleh iblis dengan berbagai macam cara menggoda manusia dengan cara halus dan lewat orang-orang yang membuat aturan, kebijakan, seperti

gerakan persamaan hak yang bila disalahgunakan dapat menjerumuskan.

Saat ini, setiap kali dihadapkan pada pilihan hidup, saya selalu berusaha memilih dekat dengan Tuhan walaupun jalannya tidak enak. Dengan dekat dengan Tuhan akan selalu ada pilihan hidup. Banyak berdoa dan membaca kitab suci, mengaku dosa, bekerja dan melayani dan jangan lupa ikut Perayaan Ekaristi karena buat saya dengan mengikuti Perayaan Ekaristi kita selalu di reset ulang, mungkin terdengar klise tapi buat saya ini manjur.

Kembali saya kepada iman Katolik, saya rasakan sebagai berkat Tuhan dan asalkan kita mau merendahkan hati, bertobat dan mengizinkan Tuhan masuk dalam kehidupan kita, selalu ada harapan untuk kembali padaNya***

Theresia

**Kisah ini benar adanya sebagaimana dipaparkan narasumber. Atas alasan pastoral, kami tidak memuat identitas penulis.*





Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Kembalilah ke Gereja!

Seruan "Kembalilah ke Gereja!" mengandung arti bahwa ada anggota Gereja yang telah meninggalkan Gereja. Tanpa bermaksud menghakimi mereka yang pergi dari Gereja, kita bisa mencermati ada rupa-rupa alasan mengapa orang meninggalkan Gereja: entah karena alasan emosional, material, kultural, moral, sosial, ataupun spiritual.

Ada orang yang sungguh berharap pada Gereja, tetapi tak terpenuhi hingga kecewa entah karena berbenturan dengan sesama umat atau bertabrakan dengan pastorinya. Dalam keadaan emosional (jengkel), ia bisa kabur dari Gereja. Ada orang yang berpikir dengan menjadi anggota Gereja kesejahteraannya meningkat melalui bantuan bendawi yang diberikan Gereja. Di saat harapannya tak tercapai ia kecewa, lalu lari meninggalkan Gereja entah untuk sementara atau selamanya dengan berpindah agama. Ada orang yang menjadi Katolik karena kultur Katolik yang begitu kuat di tempat di mana ia lahir dan berkembang. Saat pergi melancong dan memasuki budaya lain di tempat tinggal atau kerja, ia pun langsung ataupun tidak meninggalkan Gereja. Ada orang yang melakukan kesalahan (berat) di lingkungan Gereja sehingga ada rasa malu bercampur salah. Ia pun terpaksa pergi meninggalkan Gereja. Ada juga orang yang mempunyai banyak kelebihan baik secara material maupun spiritual. Ia bisa berperan banyak dalam pelayanan Gereja. Ia bisa kecewa karena tak diberi peran yang sesuai harapan; kurang dihargai bahkan merasa disingkirkan. Tak heran kalau ia pun pergi menyebrang ke

Gereja lain dan menjadi tokoh di sana. Akhirnya, ada orang yang merasa tak mengalami perjumpaan dengan Tuhan hingga hidup keagamaannya terasa kering tanpa sukacita. Dalam keadaan seperti itu, ia mudah pergi mencari agama lain yang dirasa dapat memuaskannya. Di samping itu, ada juga yang meninggalkan Gereja karena pasangan perkawinan, pilihan pekerjaan, atau tawaran jabatan yang mensyarakatkan agama non-Katolik.

Apa yang sebetulnya dicari kalau seseorang menganut agama (Katolik)? Dalam Injil Yoh 1: 35-51, dua murid Yohanes Pembaptis mengikuti Yesus secara diam-diam karena Yohanes menunjukkan Yesus kepada mereka dengan berkata "Lihatlah Anak Domba Allah!" (Yoh 1:36) Kata "Lihat" bukan hanya berarti penampakan fisik, tetapi lebih kepada pengenalan psikis (bahkan spiritual). Yesus tahu bahwa dua orang mengikuti-Nya. Tapi, Ia ingin tahu motivasi apa yang sebenarnya mendasari mereka. Yesus bertanya: "Apakah yang kamu cari?" Ternyata mereka tak mencari apa-apa; tak meminta sesuatu yang material. Dua murid itu menjawab: "Rabbi, dimanakah Engkau tinggal?" (Yoh 1: 37). Kata "Rabbi" menunjukkan keterbukaan murid untuk belajar dan diajar Yesus. "Tinggal" berarti bahwa mereka ingin mengenal betul dari dekat siapakah Yesus itu. Sabda Yesus, "Marilah dan kamu akan melihatnya!" (Yoh 1: 39). Dua murid itu pun tinggal bersama Yesus.

Dalam Kis 3: 1-10, saat Petrus dan Yohanes hendak memasuki bait Allah, ada pengemis yang meminta sedekah. Saat

mereka menatap pengemis itu dan Petrus memintanya untuk melihat mereka, pengemis berharap mendapat sesuatu yang material. Akan tetapi, Petrus menjawab: "Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!" (Kis 3:6) Ternyata yang sangat dirindukan pengemis itu bukanlah uang atau makanan, tetapi kesembuhan dan perjumpaan dengan Tuhan. "Ia melonjak berdiri lalu berjalan kian ke mari dan mengikuti mereka ke dalam Bait Allah, berjalan dan melompat-lompat serta memuji Allah." (Kis 3:8)

Sukacita karena perjumpaan dengan Yesus Kristus itulah yang kiranya menjadi motivasi terdalam seseorang beragama Katolik. Dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium*, Sri Paus Fransiskus berkata: "Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Mereka yang menerima tawaran penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian. Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan baru." (EG 1). Perjumpaan dengan Kristus sebagai jalan menuju kesempurnaan kristiani itu kiranya menjadi kekuatan hidup untuk dapat meraih kesempurnaan manusiawi.

Ajakan Sri Paus tersebut menyadarkan kita bahwa Gereja pertama-tama menawarkan dan menjanjikan Yesus Kristus. Perjumpaan dan persatuan dengan Kristus itulah yang menjadi motivasi (spiritual) mengapa orang menjadi Katolik. Relasi intim dengan Tuhan membuat orang giat mewujudkan Kerajaan Allah dalam hidup sehari-hari yang tampak dalam perubahan kualitas hidup entah di bidang material, sosial, maupun moral. Orang yang dekat dengan Tuhan akan mempunyai komitmen yang tinggi dan iman yang dalam sehingga ia berusaha selalu berbuat baik, benar, dan santun sesuai dengan tugas, panggilan, kewajiban, tanggungjawab dan wewenangnya. Hal-hal material dan sosial yang diraih kiranya merupakan buah dari perjumpaan dengan Yesus.

Dengan kesadaran akan motivasi utama, yaitu perjumpaan dengan Tuhan, kita berseru kepada mereka yang pergi meninggalkan Gereja: "Kembalilah kepada Gereja!" Seperti Petrus, kita (Gereja) pun berkata bahwa emas dan perak tidak kita punyai, tetapi Kristuslah yang akan menyelamatkan Saudara-Saudari. Keselamatan itulah yang akan mendorong kita untuk hidup secara bertanggungjawab sehingga kita pun akan mengalami perkembangan material, sosial, moral, spiritual lebih baik. Perjumpaan dengan Tuhan itulah yang menjadi motivasi utama. Sedangkan, motivasi lain hendaklah menjadi buahnya.

Gereja bukanlah kumpulan para malaikat. Gereja adalah komunitas orang berdosa yang memerlukan pertobatan terus-menerus. Sri Paus Fransiskus menghendaki agar pintu Gereja selalu terbuka lebar. "Gereja dipanggil untuk menjadi rumah Bapa, dengan pintu-pintu yang selalu terbuka lebar. Satu tanda nyata dari keterbukaan seperti itu adalah bahwa pintu-pintu gereja kita hendaknya selalu terbuka, sehingga jika seseorang, digerakkan oleh Roh, datang ke sana mencari Allah, ia tidak akan mendapati sebuah pintu yang tertutup.." (EG 47). Gereja sepantasnya menjadi pilihan pertama bagi mereka yang membutuhkan pertobatan, memerlukan pertolongan, dan mendambakan perjumpaan dengan Allah. Gereja selayaknya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi pendosa yang bertobat serta rumah Bapa yang damai dan sejahtera bagi anak-anaknya. Maka, Gereja hendak menyapa dengan lembut, menegur dengan penuh kebapaan, memeluk dengan kasih keibuan, dan mengundang dengan penuh persaudaraan kepada mereka yang telah meninggalkan Gereja: "Kembalilah..., pulanglah..., kembalilah ke Gereja!"***

Ut diligatis invicem
+Antonius Subianto B, OSC



Jakob Sumardjo
Budayawan

Dok. Pribadi

Kembali ke Gereja

Belajar dari masyarakat adat yang masih hidup segar di tengah zaman teknologi tinggi ini, mengapa mereka begitu satu hati, satu pikiran dan satu perbuatan bersama, karena mereka berada di suatu tempat yang sama. Kalau ada satu keluarga saja tidak hadir dalam upacara, maka keluarga itu akan menerima hukuman sosial (adat).

Umat Katolik di sebuah desa yang sama, tentu akan mengalami peristiwa semacam itu. Apabila seseorang atau suatu keluarga lama tidak hadir pada misa hari minggu, tentu akan menjadi gunjingan umat.

Contoh klasik 'desa adat Kristen' adalah perkampungan Ngoro, Mojoagung, Jawa Timur, didirikan oleh Coenraad Laurens Coolen, sekitar tahun 1827 sampai 1850-an. Coolen adalah keturunan Rusia (ayah) dan Mataram (ibu), dididik secara bangsawan Jawa. Ketika diberi izin menggarap tanah subur yang angker di Ngoro, banyak petani Jawa pindah dan bergabung padanya. Desa itu kemudian menjadi pusat kegiatan "Kristen Coolen", yang tak ubahnya seperti masyarakat adat di pedesaan. Semua satu hati, satu pikiran, satu perbuatan.

Kini kita menyaksikan bahwa 'kampung Katolik' semacam itu tak

mungkin ada di kota-kota. Umat Katolik tersebar di tengah-tengah masyarakat yang kebanyakan beragama Islam. Kita baru menjadi masyarakat adat Katolik kalau tiap minggu atau tiap bulan mengadakan 'doa bersama' (biasanya doa rosario dan litani). Kalau satu orang telah tiga kali tidak hadir biasanya ada yang menanyakan. Dengan demikian adat Katolik itu membutuhkan kesatuan tempat, yakni wilayah kelompok doa yang hanya satu minggu (paling sering) atau satu bulan (paling jarang).

Waktu saya pindah tempat tinggal, pada suatu malam kedatangan dua tamu, yang ternyata dari Gereja paroki. Mereka memberikan penjelasan tentang adanya kelompok doa ini, dan mengharap saya dan istri dapat bergabung. Saya menaruh hormat yang tinggi pada mereka (keduanya telah mendahului kita) karena menemukan diri saya sebagai domba tersesat yang dikumpulkan pada kelompoknya. Kami seperti keluarga besar saja, mirip masyarakat adat, yang saling tahu keadaan kami masing-masing tanpa membedakan berpangkat atau tidak, kaya atau tidak.

Kami pergi ke gereja yang sama, saling menyapa dan ibu-ibu biasanya ngobrol banyak. Ketika anak-anak kami tumbuh dewasa, kami mencoba-coba menjodohkan. Ada yang cocok ada yang tidak. Kalau ada yang sudah lama tak ada kabar beritanya, ketua kami mengunjungi rumahnya. Dari kunjungan

itu jemaat kecil wilayah kami tahu persoalannya.

Semangat “merasul” semacam dua bapak ketua kelompok kami, makin lama makin hilang. Mereka kelahiran tahun 1930-an, kapan pengaruh masyarakat komunal desa masih kuat. Generasi sekarang sudah lahir di kota-kota besar, sehingga tak kenal lagi semangat komunal itu. Ada kecenderungan tidak peduli urusan orang lain, meskipun satu umat. Ketika tak pernah muncul di gereja pun juga tak peduli. Urusan dia. Sehabis misa, tiap orang langsung menuju ke tempat parkir motor atau mobil.

Sekarang yang ada hanya individu Katolik, bukan umat katolik, karena hidup tersebar sendiri-sendiri, tak ada lagi semangat “merasul” tahun 1970-an dan 1980-an. Bahkan nama pastor paroki juga tak kenal. Di masa kecil saya di kota kecil, pastor sehabis memimpin misa sering bergegas menemui umatnya di halaman gereja. Kadang membagi gambar-gambar suci barang lima lembar untuk dibagikan pada anak-anak yang datang berebut. Semangat komunal masih hidup subur ketika itu. Ada Katolik baru, tahu, ada Katolik pindah agama, tahu.

Itulah sebabnya ketika timbul gejala tiba-tiba kok nongol lagi di gereja, menjadi fenomenal. Apa yang terjadi pada mereka? Sosiologi agama Katolik bisa menjawabnya.

Kita sebenarnya masih dapat hidup secara komunal batin dan bukan komunal fisik seperti masa lalu. Bahwa kita masih satu umat di satu wilayah, dapat dibentuk melalui jaringan komunikasi mutakhir seperti majalah bulanan Komunikasi ini untuk Bandung, radio, televisi, teater, penerbitan buku, komik, pemutaran film agama. Tahun 1950-an ketika usia saya belasan tahun,

kami haus buku Katolik untuk para remaja, tetapi hanya menemukan buku Don Bosco dan Mujizat Fatima yang kami baca berulang kali di perpustakaan misdinar.

Memelihara iman bukan hanya inisiatif individual, tetapi juga oleh semangat kelompok tadi. Banyak teman-teman misdinar, waktu itu hanya anak lelaki, yang berminat menjadi pastor, bahkan pengin menjadi orang suci (santo), kalau masa puasa betul-betul menjalani seratus persen, dan mengaku dosa kalau tak sengaja makan sayur yang berkuah daging. Tak dapat pergi ke gereja pun, minggu depan mengaku dosa. Ternyata masyarakat Katolik waktu itu benar-benar ada.

Buku-buku Katolik sekarang ini melulu buat pembaca intelektual yang dengan sendirinya sudah kuat imannya. Buku-buku Katolik buat awam jarang diterbitkan, seperti biografi Romo Bosco di atas. Pada waktu kami di Pemuda Katolik tahun 1960-an kami disertai sejumlah buku berbahasa Inggris oleh pastor paroki. Banyak buku riwayat para santo dan santa, bagaimana hidup secara kudus, hanya sayang sampai sekarang tak ada terjemahannya. Novel Katolik dan kumpulan cerpen Katolik juga ada, dan sampai sekarang tak diterjemahkan.

Pemeliharaan iman dapat melalui semangat kelompok batin itu. ***





R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Dimensi Misteri dan Peristiwa

Sejumlah uraian yang disampaikan St. Augustinus dari Hippo membantu Gereja memahami makna terdalam dari sakramen. Tentu saja, sebagai bapa Gereja, ungkapan-ungkapan St. Augustinus ini muncul sebagai buah permenungannya akan Firman Allah. Salah satu uraian St. Augustinus tentang sakramen yang terinspirasi dari Kitab Suci, khususnya Perjanjian Lama, adalah «*signaculum rei divinæ visibile in quo res invisibilis honoratur*». Artinya, [sakramen adalah] tanda-tanda dari hal ilahi yang dengannya hal yang tak kelihatan, dihormati [De Cat.Rud. 26,50]. Ungkapan ini terinspirasi oleh potongan akhir Nubuat Yehezkiel 28:12b: «Gambar dari kesempurnaan engkau, penuh hikmat dan maha indah.»

Dalam ungkapan tersebut St. Augustinus memaknai sakramen-sakramen secara luas sebagai ibadat untuk menghormati Allah. Uraian inilah yang kemudian mengantarkan St. Augustinus merumuskan pemaknaan sakramen yang di kemudian hari berpengaruh besar pada tokoh-tokoh teologi, yaitu «*visibile signum invisibilis gratiæ*», yaitu bahwa sakramen adalah tanda kelihatan dari rahmat yang tak kelihatan. Uraian St. Augustinus mau menegaskan bahwa pada hakikatnya, terdapat dua dimensi dari sakramen. *Pertama*, dimensi abstrak yang terkait dengan pemaknaan misterinya. *Kedua*, dimensi peristiwa yang terkait erat dengan kehadiran Allah yang dirasakan

dan dialami secara nyata. Kedua dimensi itu sebenarnya saling melengkapi. Dimensi misteri bisa dipahami hanya dengan mengalaminya. Sebaliknya, pengalaman akan misteri tersebut akan menghantarkan pada kedalaman maknanya.

Misteri dan peristiwa

Sebenarnya, istilah “sakramen” tak dijumpai di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Yang bisa dijumpai adalah bentukan dalam bahasa Yunani dari istilah sakramen, yaitu «*mystérion*». Istilah ini bisa mengacu pada kata «*sod*» dalam bahasa Ibrani. Artinya, «rapat kecil» atau «dewan», yang bisa juga diterapkan untuk rapat Yahwe di surga [Ayb.1-2; Mzm.89:8; Yer.23:18]. Dari teks-teks tersebut, bisa disimpulkan bahwa istilah «*sod*» ini terarah pada ungkapan «keputusan keselamatan Yahwe yang dinyatakan kepada manusia.» Singkatnya, dari ungkapan-ungkapan yang datang dari istilah tersebut, «sakramen» dalam Perjanjian Lama lebih menekankan pada makna «rahasia Allah yang tersembunyi bagi manusia.»

Penelusuran terhadap makna sakramen dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa misteri atau rahasia ini terkait dengan perkara religius, terkait dengan situasi keagamaan. Misalnya, teks-teks Keb.12:5; 14:15.23. Pada Dan.2:28-29; 4:9, istilah «rahasia» yang terkait dengan dimensi apokaliptik sangat ditekankan: «*Tetapi di sorga ada*

Allah yang menyingkapkan rahasia-rahasia [revelans mysteria]; Ia telah memberitahukan kepada tuanku raja Nebukadnezar apa yang akan terjadi pada hari-hari yang akan datang» [Dan 2:28]. Dalam teks nubuat Daniel ini, rahasia tentang berlangsung dan berakhirnya sejarah, tak diketahui manusia, sehingga perlu disingkapkan dan diwahyukan dalam wujud peristiwa.

Ekaristi bersama

Lebih lanjut dapat diuraikan pula bahwa makna sakramen, terutama sakramen Ekaristi dalam Perjanjian Lama bermula dari makna yang cenderung «kasar» atau «primitif». Misalnya, Kel.3:2-4, yaitu semak belukar menyala yang menandakan kehadiran dan penampakan Allah kepada Musa. Demikian pula Kej.15:17 yang melukiskan obor yang menyala, yang merupakan ungkapan ikatan perjanjian Abraham dengan Yahwe. Yang paling mendekati makna sakramen secara umum adalah Bil.21:9: «Lalu Musa membuat ular tembaga dan menaruhnya pada sebuah tiang; maka jika seseorang dipagut ular, dan ia memandang ular tembaga itu, tetaplah ia hidup». Ular tembaga menjadi tanda dan sarana dari Allah yang menyelamatkan umat-Nya.

Makna sakramen, terutama Sakramen Ekaristi dalam bentuk perbuatan dan kejadian ditampilkan secara menyolok dalam Perjanjian Lama. Dikisahkan suatu kejadian yang kemudian disusul atau disertai munculnya «Firman Allah». Dalam peristiwa, tindakan, dan kejadian yang berhubungan dengan ungkapan iman dan religiositas, orang Yahudi mengadakan perayaan tertentu. Khususnya, perayaan tahunan. Dalam pelaksanaannya, ditaati sejumlah

peraturan yang dinyatakan berasal dari Allah melalui Firman-Nya. Pernyataan bahwa peraturan-peraturan tersebut berasal dari Allah kiranya merupakan tanggapan iman bangsa Yahudi.

Firman itulah yang menjelaskan dan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terkait dengan peringatan atau kenangan akan masa lampau menjadi peristiwa penyelamatan yang terlaksana dalam kehidupan bangsa Israel. Firman yang disampaikan selalu merupakan kisah bersama bangsa Israel dengan Yahweh sebagai Allah mereka. Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa sakramen, terutama Perayaan Ekaristi merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang dialami bersama. Dengan kata lain, Perayaan Ekaristi adalah perayaan bersama. Jika makna ini diterjemahkan dalam konteks keluarga, menjadi jelas bahwa Perayaan Ekaristi menjadi perayaan bersama seluruh keluarga yang berusaha memaknai peristiwa kebersamaan mereka dalam keluarga adalah juga peristiwa berahmat yang di dalamnya Allah berkarya.***





Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Sadrach Katolik: Pertobatan Para Penganut Madrais di Jawa Barat Tahun 1960-2000

Oleh: Karl Steenbrink (9)

Pandangan atas Gerakan Kerohanian Setempat di Zaman setelah Soeharto

Pada Abad XVII dan ke-18, VOC, dalam banyak risalahnya bersama dengan para penguasa setempat, membahas juga masalah keagamaan. Tapi sering terjadi itu hanya terbatas pada penjelasan mengenai masalah Islam dan Kristen. Agama-agama suku diabaikan karena dianggap sebagai kafir oleh kedua agama dunia itu. Di banyak wilayah di Indonesia bahasa-bahasa setempat juga tidak berbicara apa-apa tentang agama sampai dengan puluhan pertama Abad 20. Di Tanah Batak, Toraja, Sumba, Papua, kebudayaan setempat, termasuk ekonomi, upacara-upacara dan mitos-mitosnya, belum memisahkan ajaran-ajaran dan prakteknya sebagai sesuatu yang harus disebut *agama*. Sejak puncak perkembangan kolonialisme, masyarakat pendukung kegiatan *missioner* dan kuasa kolonial, yang makin meluas, bekerja sama dalam melakukan proyek pendidikan dan peradaban yang membuat agama besar dunia akhirnya diterima. Kuasa kolonial lebih berpihak kepada agama Kristiani dan bekerja sama dengan para pendukung kegiatan misionaris, meskipun beberapa pejabat kolonial punya caranya sendiri dalam menangani usaha bersama ini.

Pemerintah Indonesia yang sudah merdeka, setelah 1945, melanjutkan kebijakan demikian dan khususnya di jaman pemerintahan Orde Baru Soeharto (1966-1998) arus kuat itu semakin kuat diawasi,

seperti telah kita lihat di atas dengan dibubarkannya gerakan Madrais sebagai suatu agama tersendiri dalam tahun 1960-an, dan dianggap saja sebagai gerakan sosio-kultural tahun 1980-an dan di masa selanjutnya. Dalam periode itu, hal itu sudah menjadi kebijakan pemerintah resmi [yang dirumuskan dalam rencana 5-tahunan (GBHN) dari sejak 1970-an awal sampai dengan GBHN terakhir tahun 1998], bahwa organisasi setempat ini harus *kembali kepada induk agamanya*. Apapun agama induknya, pilihan dibatasi kepada Lima Besar: Islam, Hindu, Buddha, Protestan dan Katolik. Setelah Abdurrahman Wahid terpilih sebagai Presiden, tahun 1999, pemerintahan baru resmi merombak pembatasan ini. Tugas dari Direktorat Gerakan Kerohanian, dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, selanjutnya adalah memelihara kerukunan antar umat beragama dan pencegahan konflik.

Bagaimana kita menafsirkan perkembangan Madrais menurut sudut pandang demikian? Apakah kita harus menganggapnya sebagai sisa-sisa terakhir dari kedekatan relasi pra-agama-agama dunia dan bahkan kesatuan yang tak boleh dipisahkan antara kultur dan aspek-aspek agama? Apakah kita harus menganggapnya sebagai sisa dari periode sebelumnya yang terus membuat pembedaan antara yang religius dari aspek-aspek lainnya dari masyarakat? Apakah kita harus mengikuti pengamat Protestan dari tahun 1994, yang menyatakan bahwa dalam seluruh sejarah

'Pertobatan Serentak' di wilayah Cigugur, kita hanya harus menganggapnya sebagai keputusan-keputusan yang dangkal dari orang-orang yang terlalu gampang mengikuti gagasan-gagasan baru dari orang-orang? Atau, dapatkah kita melihatnya sebagai pemakluman adanya sebuah perubahan dalam perkara pemisahan, yang terlalu ketat dan sangat diawasi, religiositas orang Indonesia ke dalam kelima agama besar dunia saja?

Wilfred Cantwell Smith, dalam bukunya 1962, *The Meaning dan End of Religion*, berbicara tentang gagasan 'reififikasi' sebagai sebuah kata yang berarti stabilisasi dan meningkatnya institusionalisasi tradisi kumulatif, yang secara internal memperlihatkan diri dalam model-model yang sudah tetap, dan secara luaran memisahkan dirinya dari agama-agama lain. Agama-agama besar dunia, menurut pendapatnya, merupakan hasil dari proses reifikasi itu. Dalam suatu pernyataannya ia mengungkapkan harapannya, bahwa di dalam waktu dekat orang akan berhenti mengidentifikasi diri begitu saja dengan agama-agama besar seperti Buddha atau Kristianitas, oleh karena dinamika di dalam dan di luar hidup keagamaan dalam prakteknya. Ia bahkan mengatakan pada tahun 1962: *"I am bold enough to speculate whether these terms will not, in fact have disappeared from serious writing and careful speech within twenty-five years."*

Madrais dilahirkan mungkin pada zaman yang sama seperti Sadrach. Mereka mulai dengan pendidikan tradisional dalam asrama sekolah Islam, pesantren. Keduanya keluar dari Islam arus umum. Sadrach lewat pertemuannya dengan Injil Yesus dan lewat pengetahuannya yang mendalam tentang aspek-aspek tradisi Kristiani. Madrais sendiri juga, dengan tetap mengikuti ajaran, adalah seorang guru yang berpikir sendiri. Hanya anaknya dan cucunya berhubungan secara

mendalam dengan Kristianitas. Baik Sadrach maupun para penerus Madrais menghadapi pertentangan dengan para missionaris yang tidak dapat membiarkannya berkembang sesuai dengan keinginannya. Mereka memperlihatkan anasir tidak lazim dari dinamika kegiatan missioner. Sadrach tentu adalah seorang Kristiani yang lebih lantang daripada ketiga pemimpin gerakan Madrais seperti yang telah kita bahas di atas. Sang pendiri, Madrais bersikap kritis terhadap Islam, tetapi tidak pernah memperlihatkan kecenderungannya/ perhatiannya kepada Kristianitas. Ia adalah seorang Sunda nasionalis yang juga menolak aspek-aspek budaya Barat dan lebih menyukai budaya Sunda daripada Islam. Anaknya, Tedjabuana adalah seorang yang telah beralih ke agama Katolik, terutama karena alasan sosial-politik. Setelah peralihannya, ia bersikap sebagai seorang Katolik yang setia dan taat, tetapi tidak pernah mengembangkan gagasan baru atau penyesuaian antara Madraisisme dengan Katolisisme, kecuali tentang gagasan kecil (seperti cerita tentang Pohon Asam Putih, kemiripan dalam beberapa hal seperti penolakan sunat, perceraian, praktek penggunaan peti kayu saat pemakaman dan perkawinan monogam). Selain itu, ia sudah berumur 72 tahun ketika ia menjadi Katolik. Pemimpin ketiga, Djatikusumah, suka mengutip bagian-bagian dari injil Yohanes (juga merupakan injil yang paling disukai Sadrach), tetapi menurut pejabat gereja, lebih cenderung mengikuti campuran sinkretis panteisme daripada pandangan tentang dosa dan keselamatan yang berpusat pada Kristus. Apa yang mungkin dia harapkan adalah kemungkinan mengikuti loyalitas ganda, campuran khas Madrais Katolisisme yang dapat dimaklumi di bawah bendera agama dunia. Itu adalah terlalu jauh untuk dilakukan dalam kepemimpinan Katolik waktu itu. *** (Selesai)



Tuhan/Kristus Kasihanilah

Sahabat Komunikasi pencinta Liturgi, setelah Ritus Tobat, selanjutnya secara khusus kita akan membahas “Tuhan/Kristus, Kasihanilah” dalam perayaan Ekaristi. Ada dua cara pemakaian “Tuhan/Kristus, Kasihanilah”: Cara Pertama, digunakan setelah absolusi meneruskan bagian Pernyataan Tobat sebagaimana dalam Tobat cara 1 dan 2 Tata Perayaan Ekaristi(TPE) 2005 versi Indonesia. Cara Kedua, menyerukan “Tuhan/Kristus, Kasihanilah” sebagai bagian dari Pernyataan Tobat seperti dalam Tobat cara 3 dan 4 TPE 2005. Sifat “Tuhan/Kristus, Kasihanilah” ialah berseru kepada Tuhan dan memohon belaskasihan-Nya (bdk. PUMR 52).

L. Danny Karjo*

Pujian – permohonan

Tuhan, kasihanilah (Kyrie eleison; Yun) adalah seruan biblis yang dapat di temukan dalam Kitab Mazmur 6:3, 40:5; Yesaya 33:2 atau Matius 9:27. Selain dalam tradisi teks liturgis tobat, seruan yang amat akrab bagi umat ini juga sering di gunakan dalam doa litani atau permohonan. Seruan *Tuhan* dan *Kristus* menunjukkan pada diri Yesus, seperti yang diungkapkan oleh Paulus dalam Filipi 2:11

“...dan segala lidah mengaku, 'Yesus Kristus adalah Tuhan' bagi kemuliaan Allah, Bapa!” Maka bagian pertama dari seruan ini merupakan pujian kepada Tuhan Yesus Kristus.

Setelah menyampaikan pujian, kita memohon kerahiman dan belas kasih, terungkap dalam bagian kedua seruan ini : *kasihanilah*. Tuhan Yang Maharahim kita yakini akan kembali bermurah hati dan mengasihi dan mengampuni kita. Kerahiman Allah Bapa tampak dalam diri Yesus Kristus dan juga dalam karya Roh Kudus. Seruan yang mengandung makna antara pujian dan permohonan in merupakan bentuk perkembangan suatu pernyataan tobat.

Cara dan oleh siapa

Seruan ini biasa diucapkan atau dilagukan dengan pengulangan : *Tuhan...* dua kali, *Kristus...* dua kali, dan lagi *Tuhan...* dua kali. Pada umumnya masing-masing seruan diulang satu kali, namun dengan kreativitas bahasa setempat, kemungkinan pada lagu atau yang sifatnya pesta, seruan ini boleh diulang-ulang lebih banyak. Meskipun teks ini menyapa langsung Yesus, namun tidak diperhitungkan sebagai teks doa presidensial, tidak khusus untuk pemimpin, maka sesudah diserukan oleh imam selebran, umat pun mengulanginya; bahkan boleh dibawakan langsung seluruhnya oleh umat atau paduan suara atau paduan suara/solis bergantian dengan umat (bdk. PUMR 52).

Apabila di bawakan sebagai pernyataan tobat, maka setiap seruan didahului dengan ayat yang sesuai. Ayat-ayat itu ditujukan kepada Yesus Kristus dan memaparkan tentang peristiwa atau karya-Nya, bukan keluhan atau dosa umat.

Contoh yang benar dalam TPE 2005, misalnya : *Tuhan Yesus Kristus, Engkau diutus menyembuhkan orang yang remuk redam hatinya.* Bukan seperti ini : *Tuhan, pandanglah kami, orang yang berdosa dan tak pantas ini.*

Buku *Ordo Missae* yang berbahasa Latin masih memuat seruan ini dalam bahasa Yunani: *Kyrie/Christe eleison*. Tidak diterjemahkan dalam bahasa Latin. Maksudnya adalah untuk merawat tradisi asli kuno dan menjaga kesinambungan pengungkapan yang sama, bahkan sama

dengan yang (masih) digunakan oleh Gereja Timur (Ortodoks Yunani). Maka hendaknya umat pun tetap dibiasakan untuk menyerukannya dalam bahasa asli itu, selain dalam bahasa setempat.***

**Penulis adalah anggota Komisi Liturgi Keuskupan Bandung.*

Sumber:

Suryanugraha, C.H., *Lakukanlah Ini Sekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris, 2003.

Suryanugraha, C.H., *Belajar Misa, Memetik Makna*. Jogjakarta: Kanisius, 2014.

Komisi Liturgi KWI., *Pedoman Umum Misale Romawi*. Jakarta: Nusa Indah, 2002



Yan adalah panggilan masa kecil untuk Yohanes Maria Trilaksyanto Pujasumarta. Ia menjadi pemimpin hidup yang sederhana dan berbudi luhur. Orang tuanya selalu mengajari kehidupan beriman. Yan juga belajar iman dari perjumpaan dengan orang sekitarnya, sehingga Yan mengerti mengenai pengetahuan iman tentang Tuhan, Gereja, doa dan prinsip ajaran Yesus dengan cara sederhana. Ia biasa menghadiri ekaristi, mengaku dosa, berdoa dan aktif di Gereja maupun lingkungan.

Film yang berdurasi selama 60 menit ini disiapkan untuk pembentukan iman anak-anak. Film ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih baik, khususnya untuk orang tua, bagaimana untuk mengajar anak-anak mereka dalam mendampingi iman anak-anak

Harga DVD : Rp 50.000,-
Dapat dipesan melalui :
Staff Komsos Keuskupan Bandung
081 320 584 814 atau 0896 1569 9281



Jejak Langkah Perjalanan Seminari Tinggi Fermentum

Fr. Albertus Wisnubroto

Imam Diosesan bersama-sama Imam Tarekat

Sore itu tak biasanya Seminari Tinggi Fermentum diramaikan kedatangan rekan-rekan muda putra altar dari paroki-paroki yang ada di kota Bandung. Mereka datang ke Fermentum (panggilan akrab untuk seminari yang mendidik calon-calon imam diosesan Keuskupan Bandung ini) untuk mengikuti rekoleksi panggilan. Di tengah suasana yang penuh antusias dalam kesempatan sharing kelompok, seorang rekan muda menyampaikan pertanyaan. “Frater, apa sih bedanya imam diosesan dengan imam tarekat?” tanyanya.

Pertanyaan menarik yang mengingatkan saya kembali ketika awal-awal ingin menanggapi panggilan.

Sebelum menjelaskan perbedaan imam diosesan dengan imam tarekat, saya mencoba menjelaskan mengenai panggilan itu sendiri. Sebagaimana panggilan Kristen pada umumnya melalui pembaptisan, panggilan imam merupakan anugerah ilahi khusus di dalam rencana kasih dan penyelamatan Allah bagi seluruh umat

manusia. Allah memanggil semua orang untuk menjadi kudus. Namun dalam panggilan umum kepada kekudusan itu, Allah mengundang secara khusus dan memilih beberapa orang supaya hidup lebih dekat dengan Putra-Nya, Yesus Kristus, untuk dijadikan pelayan dan saksiNya. Panggilan (imam) adalah suatu misteri. Panggilan (imam) tersebut dialami sebagai inisiatif dari Allah sendiri. Allah yang memilih, dan kita tak pernah tahu pasti mengapa Dia memilih kita (Yoh.15:16). Allah yang memanggil tersebut menuntut kita untuk berani meninggalkan segala sesuatu demi mengikuti Dia dengan penuh kegembiraan (Mat.13:44).

Dengan begitu, seorang imam Gereja Katolik adalah seorang laki-laki yang dipanggil Tuhan untuk melayani Gereja dalam pribadi Kristus Sang Kepala. Imam adalah seorang yang mengasihi Tuhan, Gereja dan Umat yang dilayaninya. Seorang imam dipanggil juga untuk menjadi sahabat Allah yang berarti ikut serta dalam suka duka, kegembiraan dan keprihatinan, bahkan penderitaan Allah sendiri



(Mrk.10:39). Akhirnya, sebagai sahabat Allah, ia dipanggil untuk melanjutkan karya perutusan Yesus. Secara khusus, para imam sebagai sahabat Allah dipanggil untuk melayani Yesus secara langsung, terus terang, dan total dengan menggembalakan umat Allah (Yoh.21:15).

Setiap imam haruslah diinkardinasi atau mengikatkan diri pada suatu keuskupan, atau masuk ke dalam suatu tarekat hidup-bakti atau suatu serikat. Dalam Gereja Katolik terdapat dua kelompok besar para imam: Imam Tarekat atau serikat dan Imam Diosesan. Mereka adalah kekayaan Gereja. Dengan mengetahui ciri khas kedua kelompok ini kita akan semakin mampu memahami kekayaan Gereja.

Seorang imam tarekat atau serikat mengikrarkan kaul nasihat-nasihat Injili ciri-ciri khas Yesus, yaitu murni, miskin, dan taat. Sedangkan imam diosesan tak mengucapkan kaul karena ketiga nasihat Injili itu sudah menjadi hakikat dari tanggapannya atas panggilan Allah sehingga secara otomatis ia harus menghayatinya dalam kehidupannya sehari-hari. Sebenarnya, nasihat-nasihat Injili itu berlaku untuk semua orang kristen. Imam diosesan menerima nasihat-nasihat Injili sebagai semangat hidupnya dalam melaksanakan tugas perutusannya.

Seorang imam tarekat atau serikat menggali semangatnya yang khas berdasarkan seluk beluk hidup kebiaraannya yang terdiri dari semangat pendiri, tradisi hidup biara yang sering merupakan realisasi

dari konstitusi. Sedangkan imam diosesan, mendapat semangat yang ditumbuhkan dari seluk beluk kehidupan umat yang hidup di keuskupannya masing-masing. Semangat penuh dinamika maju untuk bersikap dan menjawab keprihatinan pribadinya, parokinya, dan keuskupannya.

Seorang imam tarekat atau serikat terikat pada tarekat atau serikatnya dan senantiasa menerima penugasan dari tarekat atau serikatnya untuk diutus ke mana pun yang ditentukan pimpinan tarekat atau serikatnya, tidak terbatas pada keuskupan tertentu. Sedangkan, imam diosesan yang menjadi ciri khasnya adalah inkardinasinya dalam keuskupan yang tumbuh dalam konteks sosio-kemasyarakatan setempat dan menjadi rekan-kerja dan pembantu permanen bagi Uskup sampai akhir hidup mereka.

Seorang imam diosesan menghayati ketaatan sebagai sikap dasar seorang hamba Allah. Ketaatan kepada Uskup yang memiliki kepenuhan imamat dialami sebagai ciri khas seorang imam diosesan. Ketaatan kepada Uskup dilaksanakan dengan menerima kebijakan Uskup dan keuskupannya dalam semangat mempertahankan dan mengembangkan kesatuan Gereja. Para imam diosesan hendaknya menghargai kharisma dan pelayanan Uskup, terus-menerus memajukan persaudaran sejati dan penuh kepercayaan dengannya serta dengan semua imam. Ketaatan tersebut mengandaikan penegasan bersama sebagai



saudara untuk mengenali, menegaskan dan melaksanakan kehendak Allah.

Terhadap rekan se-imamat, para imam diosesan mengembangkan cinta persaudaraan dan semangat kerja-sama saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan dan pelayanan. Imam-imam diosesan Indonesia dengan penuh syukur menghimpun diri dengan menjadi anggota dalam wadah persaudaraan yang disebut UNIO Indonesia. Dalam semangat cinta-kasih Kristus para imam diosesan Indonesia menyatakan kerinduan dan tekad bersama untuk saling mendukung dengan gembira dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Atas dasar tahtbisan dan tugas perutusan yang satu dan sama, mereka ingin saling mendukung dalam menjalani hidup dan pelayanan kepada Umat Allah dan masyarakat dalam Roh Kristus secara tulus dan tanpa mengenal lelah.

Semua imam, baik imam tarekat atau serikat maupun imam diosesan, ditahbiskan untuk menjadi pembantu Uskup dalam melaksanakan pelayanan kepada umat Allah. Mereka semua masuk dalam kolegialitas imamat di bawah pengembalaan Uskup. Bagi, para imam diosesan mereka menyadari pentingnya berbagai kekayaan dan insiparsi sebagai bentuk pengahayatan tahtbisan. Mereka berusaha menjalin kebersamaan dalam hidup dan karya dengan rekan-rekan imam diosesan dari keuskupan lain maupun imam dari berbagai tarekat atau serikat. Begitu juga dengan para diakon teristimewa dalam

hidup dan leayanan sakramental tertentu.

Seorang imam tarekat atau serikat yang terlibat dalam kegiatan pastoral bersama imam diosesan harus memperlihatkan dengan jelas melalui sikap-sikapnya bahwa dia seorang religius. Patut disadari bahwa imam-imam tarekat merupakan 'kerabat-kerabat kerja jabatan Uskup'. Pada akhirnya baik imam tarekat atau serikat bersama-sama imam diosesan yang berkarya di keuskupan makin menyadari bahwa persaudaran imamat ini adalah harta rahmat panggilan dan wadah persaudaraan yang tak ternilai harganya ini berasal dari Allah. "Harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami" (2Kor.4:7).

Kerja sama demikian itu antara pelbagai tarekat atau serikat dan Uskup perlu untuk mengembangkan lebih lanjut rekta pastoral dalam keuskupan. Diharapkan, karisma khas setiap Tarekat dapat memberi sumbangan untuk mengembangkan kasih dalam Gereja setempat. Dengan menghargai karismanya sendiri yang khas dalam Gereja, kegiatan misioner tarekat harus mendapatkan tempat dalam rencana pastoral keuskupan di mana mereka ada dan berkarya.

"Ooohhh... gitu toh!" celetuk rekan muda itu. Ia pun mulai mengerti perbedaan imam tarekat atau serikat dengan imam diosesan, serta kerja sama yang diharapkan antara keduanya dalam melayani umat Allah di keuskupan.



Cinta akan Keuskupan Bandung

Putra Daerah bersama yang mencintai Keuskupan Bandung

Perkembangan suatu keuskupan tak bisa lepas dari peran rumah-rumah pendidikan calon imam dan juga calon imamnya sendiri. Rumah pembinaan calon imam menjadi titik tolak pertama bagi para pemuda yang hendak mengkhususkan hidupnya dalam jalan panggilan sebagai Imam Kristus. Para calon imam ini akan menempuh pendidikan yang diperlukan untuk membuat pondasi yang kokoh sebelum terjun ke dalam realitas dan dinamika umat beriman. Rumah pendidikan pun menjadi tempat bagi para calon bertemu dan mengenal kekhasan daerah yang mereka tempati dari orang-orang yang ada di sekitar mereka, termasuk dari antara para calon imam itu sendiri. Dalam hal ini, biasanya muncullah istilah 'putra daerah' yang berarti calon-calon imam yang berasal dari daerah di mana rumah pendidikan tersebut berada. Berkaitan dengan Keuskupan Bandung dan terutama Seminari Tinggi Fermentum, tentu yang disebut 'putra daerah' adalah para calon imam yang berasal dari Keuskupan Bandung itu sendiri. Berikut ini akan ditampilkan data penerimaan calon imam Keuskupan Bandung selama 10 tahun terakhir di Seminari Tinggi Fermentum.

No.	Tahun Ajaran	Jml Frater TOR	'Putra Daerah'	Keuskupan luar Bandung	Per thn ajaran 2015/2016	Keterangan
01	2006-2007	3	1	2	1	Sudah Tahbisan Imam
02	2007-2008	4	-	4	1	Sudah Tahbisan Diakon
03	2008-2009	3	-	3	-	Semua undur diri
04	2009-2010	7	1	6	2	Sedang masa Studi
05	2010-2011	8	1	7	3	Sedang masa TOP
06	2011-2012	5	2	3	5	Sedang masa Studi
07	2012-2013	4	3	1	3	Sedang masa Studi
08	2013-2014	2	1	1	2	Sedang masa Studi
09	2014-2015	5	2	3	5	Sedang masa Studi
10	2015-2016	6	2	4	6	Sedang masa TOR
Total 10 tahun terakhir		47	13	34	28	



Selama 10 tahun terakhir, penerimaan calon imam Seminari Tinggi Fermentum mengalami dinamika yang fluktuatif. Ada saat di mana jumlah penerimaan calon imam mengalami peningkatan. Ada pula saat di mana jumlahnya mengalami penurunan. Hal ini tak bisa dikatakan secara pasti perihal sebab atau alasannya kenapa karena terkait dengan pilihan pribadi masing-masing calon. Berdasarkan data yang ditunjukkan tabel dapat dikatakan bahwa jumlah calon imam yang sudah diterima selama 10 tahun terakhir adalah 47 orang. Jumlah 'putra daerah' dalam 10 tahun terakhir adalah 13 orang. Jumlah frater sampai akhir tahun ajaran 2015-2016 adalah 27 orang (satu orang sudah menerima Tahbisan Diakon, tiga orang sedang masa Tahun Orientasi Pastoral, enam orang sedang masa Tahun Orientasi Rohani, dan 17 orang sedang menjalani studi di Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan). Jumlah rata-rata penerimaan calon imam Keuskupan Bandung di Seminari Tinggi Fermentum \pm empat orang calon per tahunnya. Sedangkan, jumlah rata-rata penerimaan calon imam yang adalah 'putra daerah' \pm seorang calon per tahunnya.

Yang menarik kemudian adalah jumlah 'putra daerah'-nya. Dari tabel di atas, jumlah 'putra daerah' dapat dikatakan hampir selalu tidak lebih banyak dari jumlah keseluruhan calon imam yang diterima. Bahkan, pada tahun ajaran 2007-2008 dan 2008-2009, jumlah calon imam

yang adalah 'putra daerah' tidak ada sama sekali. Jumlah ini kemudian 'diperbaiki' pada tahun-tahun berikutnya. Satu orang calon, kemudian kembali satu orang calon untuk dua tahun ajaran, 2009-2010 dan 2010-2011. Jumlah tersebut kembali meningkat sebanyak dua orang untuk tahun ajaran 2011-2012 dan tiga orang untuk tahun ajaran 2012-2013. Peningkatan ini membawa suasana baru di dalam seminari. Suasana 'Sunda' menjadi warna kental di lingkungan seminari. Apalagi, hampir setiap tahunnya, calon imam yang adalah 'putra daerah' selalu ada di setiap angkatan. Suasana 'Sunda' baru menjadi warna kental karena jumlah calon imam yang didominasi dengan calon yang berasal dari luar Keuskupan Bandung.

Dapat diperkirakan bahwa untuk para calon yang berasal dari luar Keuskupan Bandung, tahap penyesuaian menjadi sangat penting dan mungkin akan berlangsung lama. Hal ini terutama karena budaya 'sunda' merupakan sesuatu yang baru bagi para calon dan akhirnya menjadi sesuatu yang harus dicintai oleh para calon, tidak hanya mereka yang berasal dari luar Keuskupan Bandung melainkan juga mereka yang berasal dari Keuskupan Bandung sendiri. Semua hal mengenai ke-'sunda'-an minimal harus bisa terbayang dan teringat dalam benak setiap calon. Hal yang paling sederhana harus dikuasai adalah bahasa Sunda sebagai cara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, para calon, baik 'putra daerah'



maupun yang mencintai Keuskupan Bandung haruslah berusaha untuk mengkondisikan diri dan lingkungan Seminari Tinggi Fermentum sesuai dengan tempat di mana mereka berada dan berformasi sebagai calon imam Keuskupan Bandung.

Dinamika *Formatio*

Pembinaan calon imam merupakan suatu proses yang panjang, sejak dari rumah orangtua masing-masing, paroki, seminari menengah, sampai dengan seminari tinggi. Proses tersebut sesuai dengan tujuan luhur yang ingin diperoleh. Proses pembinaan di seminari tinggi yang harus selalu disesuaikan dengan umur dan perkembangan si calon dapat dibagi atas beberapa tahap.

Tahap tahun pendalaman hidup rohani dan pengantar studi

Tujuan tahun pendalaman hidup rohani dan pengantar studi adalah membuka budi si calon untuk melihat misteri Kristus sebagai jiwa sejarah umat manusia, penggerak hidup Gereja, berkarya terutama melalui pelayanan imam; melihat arti studi filsafat dan teologi dan menjadikan iman dasar dan jiwa seluruh hidupnya. Beberapa pengalaman baru dalam tahun ini meminta perhatian yang khusus: belajar mengatur waktu; belajar mengenal orang lain dan kelompok lain dan menghargai

mereka (empati); belajar bekerjasama dan saling membantu di segala bidang; belajar berkorban, tidak menuruti kesenangan dan kemudahan untuk diri sendiri; belajar melihat disiplin diri sebagai jalan menuju kebebasan batin yang sejati. Secara lebih khusus, tahap ini dijelaskan dalam Pedoman Pembinaan Tahun Orientasi Rohani (TOR) Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung.

Tahap pra-tahun pastoral atau tahap filosofan

Tujuan tahap pra-tahun pastoral ialah memperdalam hidup rohani, menggunakan filsafat untuk membangun kerangka berpikir logis dan sistematis, menjadikan teologi sebagai santapan kehidupan rohaninya sendiri, dan belajar secara bertahap dan bijak masuk dalam pengalaman-pengalaman pastoral yang langsung. Sejak semula diharapkan para calon imam sadar bahwa Gereja merupakan persekutuan sekaligus persaudaraan kaum beriman dan bahwa imamat tidak pernah terlepas dari uskup dan dari persaudaraan para imam (presbyterium). Oleh karena itu, rasa sosial atau rasa persekutuan dan persaudaraan diharapkan dapat dibina mulai dari dalam, yaitu dari penghayatan sejati hidup komunitas. Kemampuan untuk hidup dan bekerja-sama dengan saudara-saudara secita-cita imamat dan kesiap-siagaan untuk berbuat sesuatu



mari kita kerjasama... hihhi....

demi kebaikan bersama di dalam menjadi dasar dari rasa sosial terhadap saudara-saudara di luar lingkungan sendiri terutama terhadap yang menderita. Lama tahap pra-tahun pastoral adalah empat (4) tahun atau delapan (8) semester. Secara konkret, tahap ini dilaksanakan dalam perkuliahan Sarjana Strata (S-1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Tahap Tahun Orientasi Pastoral (TOP)

Tujuan tahap Tahun Orientasi Pastoral adalah belajar seni pastoral dan menghayati secara lebih nyata dan dalam tantangan yang lebih besar integrasi antara hidup rohani, studi dan pengembangan serta kerasulan. Diharapkan pada tahap tersebut seorang calon imam dapat mengalami secara lebih nyata luas dan cukup mendalam tuntutan-tuntutan pelayanan dan hidup seorang imam. Ia pun dituntut menemukan sendiri kasih dan keprihatinan pastoral dalam artinya yang nyata. Pada tahap ini seorang calon imam juga diharapkan mengembangkan lebih jauh kebajikan-kebajikan insani dan keutamaan-keutamaan rohani yang menjadikan seorang imam sejati menurut teladan Kristus Gembala serta mengintegrasikan teologi dalam praktik pastoral. Sekaligus, pada masa ini seorang calon imam dituntut telah mulai membangun gambaran imamat konkret yang akan

ditujunya. Tahun Orientasi Pastoral berlangsung satu tahun dan dapat diperpanjang setahun lagi jika dirasa dibutuhkan.

Tahap pasca tahun pastoral atau tahap teologian

Tujuan tahap pasca-tahun pastoral adalah pemantapan keputusan untuk menjadi imam hingga menjadi definitif. Dalam tahap ini pula seorang calon imam dituntut memantapkan dasar-dasar hidup rohani sehingga menjadi milik dan keyakinan pribadi. Ia pun dituntut mampu memperoleh dan memiliki suatu pandangan yang menyeluruh dan terpadu tentang misteri-misteri iman kristen dan maknanya bagi hidup Gereja dan dunia. Selain itu, ia pun diharapkan mampu menjadikan teologi sebagai santapan kehidupan rohani pribadi dan menyintesiskan pengalaman-pengalaman pastoral yang diperoleh dalam konteks panggilan imamat. Para calon hendaknya mengambil keputusan sendiri untuk menjadi imam dengan 'kebebasan penuh'. Keputusan untuk menerima dan menghayati terutama hidup selibat harus dilaksanakan dengan 'pertimbangan yang masak dan jiwa besar'. Tahap ini berlangsung selama dua (2) tahun. Secara konkret, tahap dilaksanakan dalam perkuliahan Magister Ilmu Teologi Pasca-Sarjana (S-2) Universitas Katolik Parahyangan Bandung.



Tahap Tahun Pastoral dan Diakonat

Secara lebih spesifik, Tahun Pastoral adalah tahap persiapan masuk dalam masa diakonat. Dalam tahap ini calon belajar baik secara teori maupun praktik menjalankan pelbagai macam variasi reksa pastoral yang terdapat di medan pastoralnya. Bidang Pastoral yang menjadi titik berat pembinaan selama Tahun Pastoral merupakan salah satu pilar pembinaan [*formatio*] di Seminari Tinggi selain bidang Kepribadian, bidang Spiritualitas, dan bidang Intelektualitas. Secara umum, pembinaan bidang Pastoral bertujuan «melatih para calon imam dalam segala sesuatu yang diperlukan untuk melayani Umat Allah [Gereja]. Selain tujuan umum, bidang Pastoral memiliki tiga [3] tujuan khusus: [i] para calon imam memiliki cinta kasih pastoral Kristus, [ii] para calon imam memiliki citarasa meng-Gereja, yaitu rasa sebagai bagian dari Gereja dan belajar hidup untuk Gereja setempat, dan [iii] para calon imam memiliki kesempatan untuk bekerja dan melaksanakan pelayanan reksa pastoral bersama dengan kaum awam.

Gerakan Cinta Keuskupan Bandung

Setelah melihat semua penjabaran di atas, kita memahami bagaimana pentingnya kehadiran calon imam bagi perkembangan hidup gereja, terutama dalam konteks kita saat ini adalah Gereja Keuskupan Bandung. Dilihat dari jumlah

penerimaan calon imam yang masih didominasi oleh calon yang berasal dari luar Keuskupan Bandung, hal ini menjadi catatan bagi perkembangan hidup gereja untuk lebih terlibat di dalam mempersiapkan, terutama 'menyumbangkan' para 'putra-putra daerah' sebagai 'aset' Keuskupan. Apabila calon imam Keuskupan Bandung di dalam seminari berisi pemuda-pemuda dari Keuskupan Bandung sendiri, kemungkinan selanjutnya adalah proses internalisasi budaya "Sunda" menjadi lebih mudah. Interaksi dengan budaya dan daerah setempat dapat terinternalisasi dengan lebih cepat. Hal ini tentu tidak lepas dari kecintaan kepada Keuskupan tempat para calon imam akan mengabdikan diri. Kecintaan ditumbuhkan dari pemahaman akan budaya setempat sebagai dasar untuk bergerak ke arah pastoral yang sesuai dengan daerahnya. Maka, dalam jejak langkah selama 10 tahun terakhir, Seminari Tinggi Fermentum membangun perbaikan dan peningkatan mutu untuk mampu menjadi imam atau gembala yang baik bagi perkembangan Keuskupan Bandung itu sendiri.***

Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

Berubah untuk menjadi Lebih Baik

“Saya berterima kasih kepada Mgr. Antonius Subianto bersama Kuria Keuskupan Bandung yang telah menunjuk saya sebagai ketua Komisi Komsos. Dalam karya kerasulan ini, saya berangkat dari semboyan pastoral murah hati sebagaimana digaungkan oleh Bapak Uskup pada awal pengembalaannya.”

Herman Joseph

Hal tersebut diungkapkan Pastor P.A. Didi Tarmedi, OSC., dalam serah terima jabatan Ketua Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Bandung di Gedung Pastoral, Jalan Jawa 6 (21/06). Pastor Didi -yang telah menjabat sebagai Ketua Komsos selama 2 tahun lebih- digantikan oleh Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC. Pergantian ketua ini dilaksanakan karena Pastor Didi akan melanjutkan studi ke Roma.

“Saya berangkat dari pastoral murah hati ini. Agar bisa melaksanakan pastoral murah hati, kita harus punya modal terlebih dahulu, yaitu: kekeluargaan di dalam Komisi Komsos sendiri. Ketika kita menjadi satu keluarga dan mengalami sukacita, maka kemurah-hatian akan mengalir dengan sendirinya.” Tambah Pastor Didi.

Pada kesempatan ini, Vikjen Keuskupan Bandung, Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., hadir dan memberi penegasan. “Pastor Didi akan studi ke Roma untuk kebaikan Keuskupan Bandung, karena akan membantu Komsos Keuskupan Bandung atau pelayanan yang akan diberikan oleh Ordo menjadi lebih baik lagi”, ungkap Pastor Hilman.***



Kebahagiaan itu Berwujud



“Wah, sambutannya hangat banget nih, sama seperti udaranya.”

Fr. Albertus Wisnu Broto

Demikian celoteh salah satu frater saat tiba di rumah salah satu frater yang tinggal di Semarang dalam rangkaian kunjungan keluarga yang diadakan Seminar Tinggi Fermentum (29/5- 3/6). Para frater dan pastor- yang berjumlah 20 orang- mengunjungi rumah para frater dengan tujuan mengenal keluarga dari tiap-tiap frater dan juga mengenal lebih dalam pribadi frater yang keluarganya dikunjungi. Perjalanan ditempuh menuju ke arah timur Jawa Barat, seperti Cirebon, Semarang, Solo, Gunung Kidul, Yogyakarta, dan Magelang.

Kunjungan Keluarga yang merupakan kegiatan rutin seminari diadakan dua tahun sekali ini, menjadi saat bagi para frater untuk mengetahui lebih jauh mengenai pribadi frater yang bersangkutan berdasarkan cerita-cerita

orang tua mereka. Beberapa hal yang mungkin tidak diketahui di seminari, bisa diketahui dari orang tua frater tersebut, misalnya: cerita masa kecil frater; sifat-sifatnya ketika masih SD; kegiatan-kegiatan apa yang paling disukai; latar belakang dari sikap yang ditunjukkan saat ini; dan sebagainya. Untuk mengetahui semua itu, diadakan waktu khusus berupa sharing dengan keluarga frater yang bersangkutan. Tidak hanya orangtua yang menjawab pertanyaan dari para frater, namun juga saudara-saudara dari frater tersebut. Hal ini tentu saja akan membuat gambaran tentang diri frater tersebut semakin jelas karena gambaran yang didapat berasal dari orangtua dan sanak saudara si frater tersebut.

Pada akhir kunjungan, salah seorang frater menyatakan pendapatnya tentang kunjungan ini, “Wah, hebat euy kunjungan yang sekarang. Menunya bisa bervariasi, jadi tidak membosankan; kalau menunya sama, bisa jadi tidak ada kekuatan buat makan.”***

Kongregasi Suster-Suster RSCJ



Melampaui Pluralisme

“Padahal semua agama selalu menawarkan nilai, etika, serta pedoman hidup bersama sebagai citra Tuhan sendiri.”

Marz Wera

Itulah sepeggal ungkapan dari Suster Gerardette Philips, RSCJ., ketika membuka Program “*Interfaith Dialog, Workshop Integritas Terbuka*” yang berlangsung mulai (13- 17/06) di Susteran RSCJ, Jalan Ambon, Bandung. Kegiatan tersebut merupakan kerjasama antara RSCJ Indonesia, Prodi *Religious PPs* UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan *Values Institute*.

Suster Gerardette melanjutkan, bahwa beberapa dekade ini banyak orang telah terlibat dalam dialog intens; namun masih menyisakan kesalahpahaman. Salah satunya adalah keterbukaan yang justru menjadi celah yang kemudian berefek pada identitas dan klaim kebenaran agama seseorang, yakni penyamarataan seluruh agama. Maka integritas terbuka menjadi jalan tengah dialog lintas iman yang memfasilitasi titik temu dua pemikir besar yaitu Seyyed Hosein Nasr -dengan Filsafat Perennial- dan Hans Kung-dengan Etika Globalnya.

Pembicara lain, Dr. Budhy Munawar Rahman dari STF Driyarkara Jakarta

mengatakan, “Dewasa ini orang hanya beramai beragama tapi kurang menghayati keheningan dalam menjiwai iman keagamaannya. Kebanyakan orang beragama hanya pada wilayah ‘*exoteric*’, melihat hanya dari luarnya sedangkan pada tataran *esoteric*, saat kedalaman inspirasinya kurang dihayati. Dalam konteks filsafat “Perennial” manusia diajak untuk memperluas visi kehidupan dan menempuh keutamaan-keutamaan hidup. Sedangkan ‘Etika Global’ beranjak dari perbedaan yang menjadi kekhasan, namun dibalik itu ada kesamaan yang perlu dirumuskan bersama demi terciptanya kerukunan umat beragama di dunia.

Pada *session* penutup, para peserta diberi pemahaman mengenai “*design for chance*” sebagai modul teoritis dari Kivan Bir Sethi. Para peserta yang berasal dari kalangan mahasiswa- PMKRI Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, Pemuda Katolik, Gereja Mahasiswa- sangat antusias terlibat dalam setiap momen *workshop*. Dalam menyelesaikan sebuah pokok persoalan, peserta diajak untuk: merasakan gejala batin dan berempati pada situasi tertentu; membayangkan keadaan yang terbaik dari masalah yang dirasakan; melakukan tindakan kecil berdampak luas dan saling berbagi kisah.***

Siap Diutus ke Tempat Orang-Orang Tersingkir

“Terimalah cincin ini sebagai tanda bahwa anda telah terikat pada Yesus. Hendaklah anda tetap setia pada mempelai anda hingga akhir hayat.”

Y.de Britto

Demikian kata peneguhan Propinsial OSU dalam rangkaian Ekaristi Kaul Tri Prasetya suster-suster Ursulin (11/06). Dengan suara lantang dan mantap, satu persatu dari enam suster OSU mengucapkan tri prasetya, janji untuk hidup membiara. Suster Brigita Dwi Susanti, OSU., Suster Eleonora Puruina Wotan, OSU., Suster Maria Anastasia Ninu, OSU., dan Suster Yovita Yutta Sueng, OSU., mengucapkan tri prasetya pertama; dan Suster Grace Katherin Santoso serta Suster Wilfrida Meli Amatnua mengucapkan tri prasetya kekal. Dengan memilih tema “Menjumpai Yesus dalam Mereka yang Disingkirkan”, keenam suster ini menyatakan diri berserah hidup sebagai biarawati Ursulin.

Janji Prasetya ini dikemas dalam Ekaristi yang dipimpin Bapak Uskup, Mgr. Antonius Subianto, OSC., di Kapel Mater Boni Consili, Jalan Supratman. Hadir dalam Perayaan Ekaristi ini: Suster Agata Chandra, OSU., Propinsial Ursulin Provinsi Indonesia dan sejumlah suster Ursulin lainnya, para pastor, para pendidik, serta umat undangan yang memenuhi ruang kapel.

Perayaan Ekaristi berlangsung sangat khidmat dan meriah, didukung petugas liturgi yang tampak telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam homili, Bapak Uskup memberi pesan agar para suster pengucap kaul berani meninggalkan zona nyaman; siap sedia diutus ke tempat yang tidak disukai, dan selalu mengandalkan kekuatan Allah; selalu menggunakan mata Ilahi. “Keenam suster ini berkomitmen menerima perutusan Yesus melalui Ordo Santa Ursula. Bukan hanya siap menerima, tetapi juga senang, senang diutus ke tempat yang bukan merupakan pilihan manusia pada umumnya, yaitu tempat orang-orang yang disingkirkan. Mereka yakin bahwa tempat itu bukan tempat orang-orang yang disingkirkan atau yang kurang beruntung semata, melainkan Yesus sendiri”, ungkap Bapak Uskup. Mewakili lima suster lainnya, Suster Brigita berterima kasih secara khusus kepada Ordo Santa Ursula -atas diterimanya mereka sebagai anggota Ursulin-, kepada orang tua, para suster pendamping dan pendidik, serta seluruh umat atas dukungan dan doa yang diberikan kepada mereka. Usai Perayaan Ekaristi, keenam suster ini menerima ucapan selamat dari seluruh umat yang hadir. Acara dilanjutkan dengan makan siang di aula belakang kapel.***

Rumah Sakit Santo Borromeus (RSB)

Edukasi Kesehatan Menjelang Ramadhan

“Semangat yang kuat untuk menjalankan ibadah puasa harus disertai pengetahuan yang baik agar kita tetap sehat.”

Yes Sugimo

Demikian kesimpulan yang diungkapkan dr. Mukta Prawata, Sp.PD., narasumber utama dalam seminar kesehatan untuk awam bertema: “Bagaimana Diabetisi Menghadapi Puasa Ramadhan” (4/06/2016). Acara ini diselenggarakan oleh Bagian Promosi Kesehatan Rumah Sakit-Rumah Sakit Santo Borromeus (PKRS-RSB) di Auditorium Gedung Irene, lantai 6, Rumah Sakit Santo Borromeus.

Seminar gratis diadakan sebagai edukasi kesehatan kepada masyarakat -khususnya bagi penderita penyakit *diabetes mellitus*- karena pola makan saat bulan puasa berbeda dengan pola makan saat tidak berpuasa. Acara ini



didukung oleh narasumber: Ami Yuliany Hamidah, Amd.Gz., dan dr. Yosi Yuliana, sebagai pembawa acara.

Seluruh peserta mendapat pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan gula darah, *goodie bag*, *lunch box* dan *door prize* bagi yang beruntung. Dalam sambutan pembukaan, Direktur Perawatan RSB Sr. Adelaide Somi, CB., atas nama keluarga besar RSB menyampaikan, “Semoga pengetahuan yang diperoleh melalui seminar bermanfaat dalam menjalani ibadah puasa dan menyambut Hari Raya Idul Fitri dengan baik dan tetap sehat.”***

Patrisi Legio Maria Paroki St. Petrus dan Paulus, Bandung

Keluar dari Jurang LGBT

Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, kita akan selalu memiliki pilihan hidup. Banyak berdoa dan membaca Kitab Suci; mengaku dosa; bekerja dan melayani; dan jangan lupa mengikuti Perayaan Ekaristi karena dengan mengikuti Perayaan Ekaristi kita selalu di *reset* ulang. Mungkin hal ini terdengar klise, namun bagi saya, hal ini manjur.

Theresia Limanjaya

Demikian sharing Albert (40) pada acara Patrisi Legio Maria Paroki Santo Petrus, Katedral dan Santo Paulus, Moh.Toha (11/6) di Aula Gereja Katedral. Acara ini dihadiri sekitar 80 orang dari berbagai paroki di Keuskupan

Bandung.

Albert menceritakan perjalanan hidupnya sebagai seorang *gay*. Albert mensharingkan cerita bagaimana awal dia menyadari bahwa dirinya berbeda; berusaha mencari tahu menjalani kehidupan sebagai seorang *gay*; dan bagaimana akhirnya setelah 2 tahun berproses Albert merasakan panggilan Tuhan untuk kembali pulang.

Albert berharap dengan mensharingkan pengalamannya akan dapat membawa pertolongan, harapan dan titik terang bagi orang dengan masalah yang sama; yang gelisah tidak punya jalan; agar tidak harus sampai jatuh. Sebagai penutup sharing cerita, Pastor Paulus Wirasmohadi Soerjo, Pr., menjelaskan tentang LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, *Transgender*) dari kacamata ajaran Gereja Katolik.***

Ngerumpi Perkawinan Katolik



Tema perkawinan Katolik dipilih karena sejalan dengan fokus pastoral Keuskupan Bandung 2016-2018. Perkawinan juga merupakan masalah yang banyak terjadi di kawasan Pantura, termasuk umat Katolik.

Fr. Aloysius Wahyu E.S.

Wanita Katolik Republik Indonesia Cabang Pamanukan menyelenggarakan Rumpi Rohani dengan tema “Perkawinan Katolik” di Aula Gereja Santa Maria Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan, Rabu (25/5/2016). Acara yang dimulai pukul 18.00-21.00 ini, dihadiri 73 umat paroki dan stasi. Frater Aloy sebagai pembicara memaparkan gambaran dan aturan-aturan perkawinan Katolik, yaitu: pengertian, ciri-ciri hakiki, syarat-syarat, perkawinan campur, pemutusan ikatan, dan konvalidasi perkawinan. Materi banyak diambil dari Kitab Hukum Kanonik yang dipadukan dengan seruan Paus Fransiskus tentang Tahun Kerahiman Ilahi, khususnya yang berkaitan dengan perkawinan.

Banyak umat juga belum begitu paham tentang perkawinan Katolik. “Kalau ada

pengumuman perkawinan di gereja selalu disebutkan kalau kita mengetahui adanya halangan, harus memberi tahu pastor paroki, tapi saya tidak tahu halangan itu maksudnya apa?” Ujar salah satu umat. Dalam sesi tanya jawab, muncul banyak pertanyaan tentang kasus perkawinan.

Menjawab tanggapan salah satu peserta yang menganggap perkawinan Katolik terkesan kaku, rumit, dan kurang manusiawi. Frater Aloy berkata bahwa perkawinan Katolik itu tidak main-main, bukan sekadar persoalan suka sama suka. “Tuhanlah yang menjadikan perkawinan itu sangat luhur, dan Gereja Katolik ingin menjaga keluhuran itu,” tegasnya.

Acara Rumpi Rohani ini merupakan kali kedua diadakan di Paroki Santa Maria Bunda Pembantu Abadi. Melalui acara ini, umat dapat lebih memahami berbagai ajaran Gereja Katolik. Tema kali ini memang tidak lantas membuat umat langsung mengerti 100% tentang perkawinan Katolik. Melalui acara ini, umat memiliki gambaran umum tentang perkawinan Katolik; dan lebih tergerak menanggapi berbagai kasus perkawinan di lingkungan umat.***

Seminari Menengah St. Antonius Padua, Cadas Hikmat

Cadas Hikmat : Gedung Baru, Pengurus Baru

“Selama ini Seminari Cadas Hikmat ini seperti kereta lansir: maju mundur maju mundur, hanya 'pindah rel'; boleh dikata seminari ini kurang berkembang. Setelah kami mengadakan rapat dan jambore panggilan tahun ini, maka seminari ini kemudian direvitalisasi,”

Y. de Britto

Demikian kesan Pastor Agustinus Sugiharto, OSC dalam sambutan saat serah terima jabatan Rektor Seminari Cadas Hikmat (10/06). Seminari Menengah Santo Antonius Padua- yang dikenal dengan Seminari Cadas Hikmat- berganti kepemimpinan mulai tahun 2016. Rektor yang sebelumnya dijabat oleh Pastor Agustinus Sugiharto, OSC., digantikan Oleh Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC.

Acara didahului oleh Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., Vikaris Jendral Keuskupan Bandung. Hadir sebagai saksi serah terima ini: Vikjen Keuskupan Bandung, Provinsial OSC, para formator, para frater OSC – yang pernah mengenyam pendidikan di seminari tersebut-, dan orang-orang yang terlibat dalam proses pembinaan, seperti para pendidik dan pemerhati ini.

Seiring perpindahan pimpinan ini, Cadas Hikmat pun berpindah tempat. Seminari menengah tertua kedua di Indonesia ini sebelumnya berlokasi di Jalan Gudang Utara dan mulai tahun 2016 berpindah ke Jalan Suryalaya Sari 5, Bandung. Di samping pengurus dan gedung yang baru, pada tahun ini para seminarispun bertambah banyak. Diungkapkan Pastor Agus, para seminaris kini menjadi tiga belas orang; dua seminaris lama dan sebelas seminaris baru yang diterima setelah lulus tes seleksi. Mereka akan tinggal dan menjalani proses pendidikan seminari di tempat yang baru ini, Seminari Menengah Santo Antonius Padua.***



“Ziarah Persaudaraan” OMK Cimahi

Acara Ziarah ini merupakan ziarah yang pertama bagi OMK Cimahi. Kesempatan ini digunakan untuk merekrut sebanyak mungkin kaum muda yang belum terlibat aktif untuk semakin mengenal satu sama lain kaum muda dalam satu paroki.

-Kristofora Wiwi-

OMK Paroki Santo Ignatius, Cimahi melaksanakan kegiatan ziarah yang bertujuan membangun keakraban antar OMK. Perziarahan dilakukan menuju Gua Maria Kerep, Ambarawa, Tritis; serta berkunjung ke OMK Klaseman dan Pugeran (9-12/06).

Destinasi ziarah pada hari pertama adalah Gua Maria Kerep dan Tritis. Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) memiliki daya tarik tersendiri bagi kaum muda karena terdapat Patung Maria Assumpta yang menghadap ke arah Timur, tempat matahari terbit; sedangkan Gua Maria Tritis memiliki kekhasan yang masih alami dengan keindahan stalaktitnya.

Dalam rangkaian ziarah ini, OMK Santo Ignatius, Cimahi berkesempatan untuk mengunjungi OMK Paroki Keluarga Kudus Banteng, Wilayah Klaseman dan OMK Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus, Pugeran (10-11/06). “Kunjungan ini sangat berkesan karena kami dapat saling mengenal dan belajar bagaimana dinamika kehidupan kaum Muda Katolik di daerah yang berbeda, tetapi memiliki semangat yang sama sebagai Generasi Penerus Gereja.” Ujar Fabian Galih, selaku Ketua OMK Klaseman. Keesokan harinya, tibalah giliran OMK Paroki Pugeran



untuk dikunjungi. Ibu Loysa Lili -pendamping OMK Paroki Cimahi-, Cesillia Candy, Savitri Margaretha, Andreas V. Bagas –koordinator sie. acara-; bersama Ibu Maria Kardarsih -pendamping OMK Paroki Pugeran- dan Pastor Ignatius Fajar K, Pr., -pastor pendamping OMK Paroki Pugeran- telah sukses membuat acara kunjungan ini menjadi acara yang tak terlupakan. “Acara ini tak terlupakan karena dimeriahkan oleh semangat dan antusias kedua OMK Pugeran dan OMK Cimahi”, ungkap Stefanus Kunes, Ketua OMK Pugeran.

“Kegiatan ziarah ini juga memberikan banyak dampak positif bagi saya pribadi dan bagi peserta lainnya. Selain pengalaman spiritual, terpilihnya saya menjadi ketua pelaksana dapat memberikan pengalaman baru, sekaligus pelajaran yang berguna bagi saya. Para peserta juga dapat lebih mengenal teman-teman OMK Cimahi dan mendapat teman baru melalui kegiatan kebersamaan dengan OMK Pugeran dan Klaseman”, ungkap Patrick Renwarin, selaku Ketua Panitia Ziarah OMK Santo Ignatius, Cimahi.***

Malam Berbagi Kasih

“ Kita mendirikan gedung pastoral sebagai sarana mengasih satu sama lain. “

Herman Joseph

Demikian ungkapan dari Mgr Antonius Subianto B, OSC., Uskup Keuskupan Bandung pada Malam Penggalangan Dana di Convention Centre Hotel Harris (31/05). Acara yang diselenggarakan oleh Komunitas Pengusaha dan Profesional Santo Yosef (KPPK) Keuskupan Bandung ini, diadakan dalam rangka mendukung pelaksanaan pembangunan gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (PPKB) yang terletak di Jalan Moh. Ramdan.

Pada acara Malam Berbagi Kasih, yang mengambil tema memberi tanpa takut kekurangan ini dibagi dalam dua *session*. *Session* pertama dibawakan oleh Pastor C. Eko Wahyu, OSC., di dampingi oleh para *singer* dari KPPK dan para Frater OSC dan Fermentum. *Session* kedua dibawakan oleh Yenny Tan dan Arswendo. *Session* kedua menampilkan kesaksian dari Anne Avantie seorang desainer ternama; Regina dan Nowela, “alumni” *Indonesian Idol*. Dalam acara ini juga dilelang kasula istimewa dari Anne Avantie; Patung Maria warisan Mgr. Alexander DjajasiswajaPr., (alm.), Replika Patung Maria Asumpta Kerep, Ambarawa; dan beberapa benda lainnya. “Saya mengucapkan terima kasih kepada para donatur yang telah menyumbang dana untuk pembangunan gedung PPKB “, ungkap Alex Tjandana, Koordinator KPPK dalam acara ini.***



Saling Berbagi Ilmu



“Ada baiknya jika ilmu yang dimiliki oleh para anggota SIGNIS, yakni: para editor film, *audio Recording*, editor naskah dll, selain dibagikan kepada sesama anggota, ada baiknya juga dibagikan kepada masyarakat, khususnya umat Katolik sendiri. Hal ini mulai kami lakukan pada Sidang Tahunan SIGNIS ke-42 di Medan dan *Training Audio Recording* yang telah diselenggarakan di Kupang.”

-Yohanes Darna-

Demikian kutipan sambutan dari RD. Herman Yoseph Babey, Ketua SIGNIS Regio Nusa Tenggara dalam Pelatihan Audio Recording dan Live Recording (6-9/05). SIGNIS merupakan sebuah organisasi internasional dengan para anggotanya terdiri dari para pelaku media komunikasi, baik radio, televisi maupun perorangan Katolik. Di Indonesia keanggotaan SIGNIS dibagi menjadi 6 regio. Pada tahun ini Pelatihan Audio dan Live Recording diadakan di Regio

Nusa Tenggara dengan Radio Tirilolok, Kupang sebagai tuan rumah.

Peserta yang hadir berjumlah 15 orang yang terdiri dari perwakilan Komsos dan Radio, peserta yang hadir dari Radio Tirilolok-Kupang, Komsos Kupang, Komsos Ende, Komsos Atambua (akan mendaftar sebagai anggota Signis pada tahun 2017, saat sidang tahunan diselenggarakan di Muntilan) Radio Manggarai, Komsos Maumere. Dengan tutor training utusan dari Sanggar Pratikara Komsos Keuskupan Bandung. Training dimulai dengan teori *Audio Recording (studio indoor)* dan teori *Audio Recording (Outdoor)*. Sarana praktik *recording outdoor* terselenggara berkat kerja sama dengan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Pelatihan dilanjutkan dengan *session editing* yang diikuti oleh seluruh anggota paduan suara. Bagi mereka - para anggota paduan suara-, acara *training* semacam ini merupakan hal yang sangat baru, karena selain pandai bernyanyi, tehknik rekaman, sarana dan peralatan yang dibutuhkan untuk rekaman adalah hal yang perlu mereka ketahui.***

Pasar Murah dan Bazaar Stasi Santo Theodorus

Gereja yang membuka diri adalah Gereja yang mau berbelas kasih dan bertoleransi demi terwujudnya sebuah perdamaian yang kuat untuk masyarakat. Karena sadar akan keberadaannya di tengah masyarakat, maka Gereja mencoba memberi kasih kepada siapa saja yang membutuhkan.

Boris Silvanus Situmorang

Hal tersebut ditunjukkan oleh Stasi Santo Theodorus, Sukawarna melalui bazaar dan pasar murah bagi masyarakat sekitar Gereja Santo Theodorus, Sukawarna (12/06). Wilayah-wilayah yang ada dalam lingkup Stasi Sukawarna diikutsertakan dalam bazaar dan pasar murah ini. Berbagai macam barang yang dijual dalam bazaar ini antara lain: sembako murah, pakaian, dan juga diadakan lelang untuk warga sekitar. Acara ini juga merupakan bentuk solidaritas Stasi Sukawarna terhadap warga sekitar. Banyak warga- baik dari umat Stasi Sukawarna, maupun warga sekitar- ikut berpartisipasi. Para warga antusias dan senang dengan adanya acara ini, hal ini terlihat dari barang-barang yang berhasil terjual habis.

Dalam acara pasar murah ini, pihak panitia mengadakan lelang, ada berbagai macam barang yang di lelang, antara lain: *coffemaker*, *rice cooker*, TV, dan lain sebagainya. Harga lelang berkisar Rp. 5.000,00- Rp. 150.000,00. Kemeriahan terjadi dalam acara lelang ini, semua warga antusias dalam acara. Acara ini merupakan program unggulan yang dirancang oleh Dewan Stasi Sukawarna. Acara ini merupakan bentuk tindak langsung Gereja untuk membuka ruang publik. “Acara ini terlaksana karna kerjamasa kita semua, banyak orang yang membutuhkan bantuan-bantuan kita, maka mari kita saling berbela rasa, membuka hati. Semoga acara ini menjadi sarana bagi kita semua”, ujar RP. P. Yoyo Yohakim, OSC., pastor Stasi Sukawarna dalam sambutannya.***



Berpuasa untuk Meningkatkan Kearifan dan Keteguhan Iman

“Bulan puasa mengajarkan kita untuk saling mengasihi dan menolong antar sesama umat beragama. Nah, puasa pada hakikatnya mengajarkan kita arti persaudaraan sejati.”

Ignatius Yunanto

Hal tersebut ditegaskan oleh istri mendiang Gus Dur, Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid; yang menggelar Dialog Kemanusiaan, sekaligus buka puasa dan sahur bersama kelompok marjinal dan kelompok lintas-iman di Bandung (10-11/06). Shinta menambahkan bahwa pemeluk agama lain merupakan saudara satu sama lain, maka dari itu pihaknya meminta untuk menjaga kerukunan antar umat beragama supaya “Bhineka Tunggal Ika” tetap terjaga.

Panitia acara juga mengundang antara lain: tukang becak, tukang parkir; anak-anak jalanan, pengamen, pemulung; anak-anak berkebutuhan khusus; ibu-ibu pedagang; korban bencana alam dan bencana sosial; buruh migran dan buruh pabrik; Kaum dhuafa; dan kelompok masyarakat marjinal lain.

Acara Buka Puasa Bersama diselenggarakan di Pendopo Papuri Gedebage (10/06) dihadiri oleh ratusan warga masyarakat sekitar, para tokoh lintas agama dan organisasi-organisasi penyelenggara. Ibu Shinta menyampaikan bahwa kegiatan ini rutin diselenggarakan setiap tahun untuk mengajak umat Muslim semakin memahami makna puasa, sekaligus menjadi sarana silaturahmi antar umat beragama.

Pastor Fabianus Muktiyarsa, Pr., Pastor Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu, mengatakan bahwa Bulan Ramadhan dapat menjadi bentuk refleksi dan pembelajaran akan keimanan, sekaligus ruang



untuk belajar menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Pada acara Buka Puasa bersama, Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., menyampaikan, “Acara ini perlu kita dukung bersama dengan tokoh agama dan masyarakat sekitar untuk mempromosikan perdamaian dan hidup kerukunan satu sama lain.”

Kegiatan Sahur Bersama dilakukan di Dusun Girang Arjasari, Banjaran, di kaki Gunung Malabar (11/06). Warga sangat antusias menyambut kedatangan Ibu Shinta dan menyampaikan beberapa pertanyaan serta sharing pengalaman dalam suasana yang cair. Acara semakin diceritakan oleh nyanyian anak-anak yang lugu nan jujur. Rangkaian Acara ini merupakan bagian dari Roadshow Dialog Kemanusiaan Shinta Nuriyah ke sejumlah kota di Indonesia yang saat ini menginjak tahun ke-16. Di Bandung, acara ini merupakan hasil kerjasama 11 lembaga lintas-bidang dan agama.***

Paroki Santa Odilia, Bandung

Pertobatan, Pemulihan, dan Devosi Skapulir

*“Tiga Pesan penting Bunda Maria Fatima: **Hendaklah menjadi kudus** (mengalami pertobatan), janganlah merawat terus dosa “kesayangan” kita! **Berdoalah Rosario setiap hari**; di dunia ini tidak ada masalah, yang ada hanyalah peristiwa. Dalam setiap peristiwa kita mengandalkan Tuhan. Dengan berdoa rosario kita diajak merefleksikan hidup kita. **Devosi kepada skapulir**, berdevosi kepada Bunda Maria yang Tak Bernoda.”*

Edy Suryatno

Demikian penggalan homili Ekaristi Ziarah Internasional Patung Bunda Maria Fatima (24/06). Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung), didaulat menjadi selebran utama. Konselebran Ekaristi yang diawali perarakan patung Bunda Maria Fatima ini terdiri dari Pastor Emmanuel Bambang Adhi Prakosa OSC., Pastor Dedakus Nono Tri Suryono OSC., Pastor Tarsisius Warhadi OSC., dan Pastor Sulistya Heru Prabawa, O.Carm.

Paroki Santa Odilia, Cicadas menjadi tempat peziarahan internasional Bunda Maria Fatima ke-17 di Indonesia (30 Mei-26 Juni 2016), yang bertepatan pula dengan Hari Raya Kelahiran Yohanes Pembaptis (24/06). Carl Marlburg dan Victor Fernandez, keduanya dari Illionis Amerika Serikat bersama panitia dari Puspita (Pusat Spiritualitas) Keuskupan Surabaya membantu panitia setempat dalam persiapan devosi dan perarakan, penjualan buku, kartu pos, rosario, dan skapulir.

Ribuan peziarah hadir selama dua hari ziarah internasional ini (23-24/06). Para



peziarah penuh antusias dan khidmat berziarah silih berganti mulai orang muda hingga orang tua dan datang dari berbagai penjuru. Kegiatan ziarah diwarnai doa tak kunjung putus dari Kamis sore sampai Jumat malam dengan petugas dari lingkungan dan kelompok kategorial Paroki Santa Odilia. Penjelasan pesan Bunda Maria Fatimah disampaikan dua kali pada hari pertama dan kedua dengan narasumber dari Amerika Serikat, dengan penerjemah Pastor Sulistya Heru Prabawa, O.Carm. Pastor Sulis, sapaan akrabnya, menekankan tiga hal penting pesan Bunda Maria Fatima: pertobatan (bukan hanya masa Prapaskah, tetapi sepanjang tahun), pemulihan agar sungguh diberkati, devosi kepada Skapulir, serta doa Rosario.

Pada penghujung ziarah internasional ini, Eko (ketua panitia), mengajak semua panitia berdevosi. Panitia dan umat yang hadir saat penutupan menyaksikan perarakan Patung Bunda Maria Fatima untuk melanjutkan peziarahan ke Katedral Malang -selama dua hari-; Biara Rubiah Karmelites, Batu Malang; dan kembali ke Amerika Serikat pada akhir Juni 2016. ***

**Panitia Pembangunan Gedung
Pusat Pastoral Keuskupan Bandung
Jl. Ramdhan
mengucapkan terima kasih kepada
para donatur gedung "PPKB"**

Donatur bulan Mei - Juni 2016 :

Sugiharto Wibowo

Bambang Suhendra

Leonardus Eka

Idawati Sutisna

Handoyo

Yohanes

Darius Bahtiar

Evansius Sagala

Herclift Sayan Gandariacit

NN dari Buah Batu

NN



MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan ■
 Kantor Dewan Karya Pastoral ■
 Kantor Komisi & Biro Keuskupan ■
 Kantor Sekretariat Keuskupan ■
 Kantor Ekonom Keuskupan ■
 Kantor Tribunal Keuskupan ■
 Ruang Rapat, Audio Visual ■
 Wisma dan pasturan ■

klinik keluarga (konsultasi) ■
 dan klinik hukum ■
 Ruang Seminar, Pelatihan ■
 & Pertemuan Umat ■
 Perpustakaan (Balepustaka) ■
 Studio Rekaman Komsos ■
 Ruang Museum & Gallery ■
 Aula ■

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI
 YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI
 SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN
 ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING
 BCA NO. 008.939.2626 A.N.
 KEUSKUPAN BANDUNG

“Bersama Menjadi Sakramen Kehidupan”

“Dalam konteks hidup religius, kepemimpinan dipahami sebagai tugas perutusan untuk melayani dan mengabdikan. Menjadi Prior Provinsial bukanlah ambisi untuk mencari posisi dan kekuasaan; bukanlah jenjang karir; melainkan panggilan dari Allah dan terlibat di dalam karya Allah.”

Edy Suryatno

Demikian penggalan homili yang disampaikan Mgr. Laurentius Tarpin, OSC., (Magister General Ordo Salib Suci), yang didaulat menjadi selebran utama Ekaristi Penutupan Kapitel dan Instalasi (pelantikan) Prior Provinsial Ordo Salib Suci Sang Kristus Indonesia (16/06). Konselebran Ekaristi yang diselenggarakan di Kapel Santa Helena, Pratista, Bandung Barat ini adalah Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dan Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., beserta dewan penasihatnya.

Beberapa tamu undangan yang hadir merupakan perwakilan lembaga hidup bakti, Mitra OSC, lembaga Katolik dan umat beriman yang penuh khidmat dan syukur terlibat aktif dalam Ekaristi ini. Para kapitularis (peserta kapitel) menjalankan sidang-sidang (12-16/06) untuk menyusun relik kapitel (keputusan bersama) serta memilih prior provinsial baru

periode 2016-2019. Prior Provinsial yang terpilih adalah Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC.; sedangkan Dewan Provinsial terdiri dari : Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC., sebagai Wakil Provinsial, Pastor A. Agung Rianto, OSC., sebagai sekretaris, Pastor C. Harimanto Suryanugraha, OSC., dan Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC., masing-masing sebagai anggota.

“Berdasarkan konstitusi *crossier* 25.2 : “Setiap *crossier* dipanggil untuk tugas kepemimpinan dan tugas itu diberikan kepada saya”, ungkap Pastor Hendra saat memulai sambutannya. “Tema Kapitel 2016 adalah: 'Bersama menjadi Sakramen Kehidupan'. Melalui tema tersebut Komunitas OSC dapat menjadi komunitas Injili yang membawa sukacita di dalam maupun di luar komunitas (bdk. hasil kapitel general 2015). *Crossier* diharapkan “keluar” dari komunitas, terutama untuk mereka yang membutuhkan, khususnya bagi keluarga-keluarga yang mengalami kesulitan”, paparnya.

Dalam sambutannya Mgr. Antonius menegaskan panggilan menjadi seorang *crossier* yang sungguh-sungguh. “Janganlah seorang *crossier* menampakkan diri seperti imam praja; ada spiritualitas (kharisma) sendiri yang harus dilaksanakan para *crossier*. Justru kehadiran ordo di keuskupan manapun selalu menampakkan kekayaan kharismanya”, ungkap Mgr. Anton.***





“Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta”

Sinode OMK tahap pertama (tingkat paroki) menegaskan arah dan identitas OMK. Sinode OMK tahap II bertema: “OMK Pergilah Keluar!”. Para perwakilan OMK dari berbagai paroki berhimpun dalam dekanat mereka masing-masing untuk melihat peluang dan tantangan OMK untuk terlibat dalam kegiatan Gereja dan masyarakat. Dalam tahap ini pula OMK diajak belajar dari sharing berbagai praktisi yang dibatinkan dan dialami dalam sharing masing-masing pribadi. Dalam liputan khusus edisi kali ini, redaksi menyajikan gambaran dinamika sinode OMK tahap kedua dari kelima dekanat di Keuskupan Bandung.



DEKANAT BANDUNG BARAT

“Berbicaralah, jadilah orang muda yang militan, penuh semangat dan keberanian; sinode ini menjadi sarana untuk Anda semua dalam menentukan

arah Gereja. Selain itu sinode ini menjadi sarana untuk orang muda dalam berkumpul dan berkembang”

Demikian sambutan dari Pastor Yohanes Barualamsyah, OSC., saat membuka Sinode OMK Bandung Barat. Sekitar 70 orang ikut berpartisipasi dalam sinode OMK Dekanat Bandung Barat. Sepuluh peserta mewakili tiap paroki dipercaya untuk membawa harapan-harapan orang muda dalam sinode. Dekanat Bandung Barat yang terdiri dari Paroki Santa Maria Saptu Kedukaan, Pandu; Paroki Santo Laurentius, Sukajadi; Paroki Santo Ignatius, Cimahi; dan Paroki Santa Maria Fatima, Lembang; mengikuti Sinode tingkat dekanat ini dengan penuh semangat. Hal ini tergambar saat peserta begitu antusias dalam diskusi dan tanya jawab.

Dalam pembukaan sinode Dekanat Bandung Barat, Pastor Baru selaku pastor moderator dekanat, secara tegas memberi

dukungan penuh dalam pelaksanaan sinode tingkat dekanat ini. Sinode yang diadakan di Hotel Amaris Setiabudi ini merupakan Pra- Sinode OMK yang kedua untuk menyongsong Sinode OMK tingkat Keuskupan.

Hal yang menjadi fokus perhatian bagi OMK Dekanat Bandung Barat ialah, menjadikan orang-orang muda mau terlibat dalam masyarakat dan menjadi OMK yang unggul. Orang-orang muda perlu memiliki sebuah perilaku kristiani dimanapun mereka berada dan memiliki kinerja yang baik dalam segala bidang. Jika nilai-nilai tersebut didapat oleh orang muda maka dengan sendirinya mereka akan terlibat dalam masyarakat yang lebih luas; menjadi garam dan terang di tengah-tengah dunia yang tidak pasti. Kepekaan dan kepedulian terhadap situasi yang ada dalam masyarakat juga menjadi cita-cita bagi semua OMK. Hal ini dapat terealisasi ketika orang muda mampu memiliki rasa murah hati; panggilan orang muda tidak jauh menjadi orang Samaria yang baik hati.***

Boris Silvanus Situmorang



DEKANAT PANTURA

Dengan penuh semangat dan suka cita hati, OMK dekanat Pantura yang mewakili paroki masing-masing berkumpul dalam

acara Sinode OMK yang diadakan di Paroki Kristus Sang Penabur, Subang (18/06). Dekanat Pantura yang terdiri dari Paroki Kristus Sang Penabur, Subang; Paroki Kristus Raja, Karawang; Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan, Paroki Salib Suci, Purwakarta, dan Paroki Santa Maria-Kota Bukit Indah, Cikampek. Sebanyak 58 orang muda berkumpul bersama untuk merumuskan dan menentukan arah gerak Orang Muda Katolik. Dalam sambutannya Pastor Rusbani Setiawan, Pr., berpesan agar setiap Orang muda menjadi pribadi yang siap untuk diutus, kemauan itu harus didukung berdasarkan kemampuan yang *mumpuni* dan berkapasitas.

Dalam dinamika Dekanat PANTURA ini peserta begitu antusias dalam mengikuti rangkaian acara sinode ini. Antusias terlihat dari peserta yang mencoba mempertajam hasil sinode satu dan pengajuan strategi pastoral. Acara yang dilaksanakan 2 hari satu malam ini terselenggara atas kerja sama semua pihak. Semoga bukan hanya saat sinode saja, paguyuban persekutuan yang terjadi di tempat ini dapat terlaksana terus dan menjadi kekayaan tersendiri.***

Marliana Purba



DEKANAT PRIANGAN

Menindak lanjuti Sinode tahap pertama yang dilaksanakan di setiap Paroki se-Dekanat Priangan maka berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan oleh tim SC

(*Steering Committee*), dilaksanakanlah Sinode di tingkat Dekanat Priangan. Sinode Orang Muda Katolik tingkat Dekanat ini bertemakan “Orang Muda Pergilah Keluar!”. Tujuan diangkatnya tema ini adalah untuk mencapai visi dan misi OMK Keuskupan Bandung; Orang Muda yang menghidupi iman Katolik : berkarakter unggul, menjadi pilar Gereja, dan teladan bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, dan untuk menjaga sinkronisasi dengan sinode di tahap sebelumnya (paroki) serta menjadi bahan untuk sinode di tingkat selanjutnya (keuskupan), maka sinode di tingkat dekanat ini secara garis besar dibagi dalam tiga tahap, yaitu: penajaman dari hasil sinode tingkat paroki, penyusunan Proposal Strategi Pastoral, dan pemberian rekomendasi nilai.

Sinode yang diawali dengan misa ini menyadarkan OMK Dekanat Priangan dapat membangun relasi satu dengan yang lain agar menjadi pribadi yang unggul. Dalam dinamika Sinode tersebut setiap peserta dari beragam paroki dilebur untuk saling mengenal demi terciptanya keakraban satu sama lain.

Dekanat Priangan terdiri dari Paroki Kristus Raja Cigugur; Bunda Maria, Cirebon; Santo Yusuf, Cirebon; Santa Perawan Maria, Garut; Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya; Kuasi Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis; dan Paroki Santo Mikael, Indramayu. Sinode tingkat dekanat ini diikuti 80 peserta. Hal yang menjadi keprihatinan dalam Dekanat Priangan ialah OMK yang belum sampai pada karakter unggul. Hal Ini pula yang menjadi perhatian khusus untuk setiap OMK yang ada di Dekanat Priangan. Maka dalam penyusunan strategi pastoral mereka berfokus pada strategi untuk menjadi pribadi unggul di tengah masyarakat.***

Yohanes Didin



DEKANAT BANDUNG SELATAN

Sinode OMK tingkat Dekanat (18-19 Juni 2016) dilangsungkan sebagai kelanjutan dari sinode tingkat paroki. Sinode Dekanat Bandung Selatan dilaksanakan di Narima Resort Hotel, Lembang. Sinode OMK mengambil tema besar “Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta” dengan sub-tema yang kedua: “Orang Muda, Pergilah Keluar!”. OMK Dekanat Bandung Selatan (Kuasi Santo Fransiskus Xaverius, Paroki Santo Gabriel, Paroki Santo Martinus, Paroki Santo Mikael, Santo Paulus, dan HTBSPM, Buah Batu) dihantar untuk melihat lebih jauh apa yang sebenarnya perlu diperjuangkan dalam mewujudkan Gereja yang hidup. Hal itu menunjukkan bahwa OMK memiliki peran penting dan dibutuhkan dalam memberi jiwa bagi Gereja masa kini dan masa

Acara dibuka dengan ibadat pembuka dan dinamika kelompok. R.D. Gandhi sebagai perwakilan dari *Steering Committee* menyampaikan pemaparan hasil sinode tahap pertama. Selanjutnya, setiap paroki mempertajam hasil sinode tahap pertama.

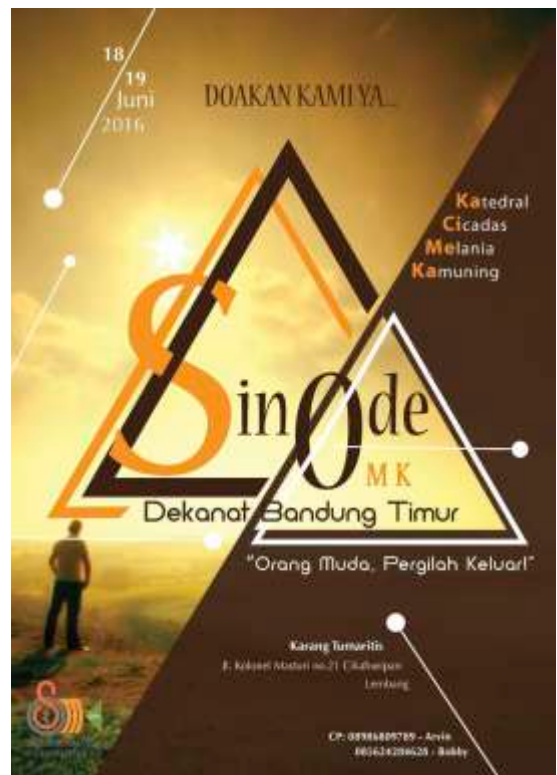
Peserta tidak diperkenankan merubah atau menghilangkan hasil sinode tahap sebelumnya, melainkan dipersilakan untuk

menanggapi secara objektif dengan dicatat oleh notulen. Setiap paroki juga dituntut untuk memberi nilai bagi parokinya dengan bertitik tolak pada berbagai keprihatinan sebagai hasil dari sinode tahap pertama. Perwakilan setiap paroki menyampaikan presentasi hasil diskusi, kemudian ditutup dengan ibadat dan malam kebersamaan.

Pada hari kedua, Ibu Wida, seorang psikolog, mengajak peserta untuk mengenal pribadi secara lebih mendalam. Soni dan Lala, Pembina OMK Santo Mikael dan HTBSPM pun turut mensharingkan pengalaman mereka, mengajak peserta untuk terus *fight* dalam menghadapi persoalan kehidupan. Peserta kemudian kembali dibagi ke dalam 8 kelompok diskusi yang terdiri dari perwakilan setiap paroki. OMK diajak untuk melihat dari sisi tujuan masa depan atau hal apa yang sungguh menjadi fokus untuk dicapai. OMK mengulik mulai dari akarnya (visi-misi OMK), bersama memberi batangnya, mengembangkannya dalam carang yakni menyusun strategi pastoral dan upaya yang dapat dilakukan dalam bentuk usulan kegiatan. Meskipun tingkat dekanat, namun OMK meletakkan pandangan pada tingkat yang lebih tinggi, yakni kacamata keuskupan.

Diskusi ditutup dengan sidang pleno. Rangkaian sinode tingkat dekanat ditutup dengan Misa yang dipimpin oleh Pastor Dominikus Adi Kristanto, Pr., (Vikaris Paroki St. Paulus) selaku moderator OMK Dekanat Bandung Selatan, didampingi oleh Pastor Christopher Gandhi Wibowo (Vikaris Paroki St. Martinus). Dalam homilinya, Pastor Gandhi mengajak seluruh OMK yang hadir untuk menemukan polakehidupan yang Allah kehendaki dalam pribadi masing-masing. Martin (OMK Paroki Santo Mikael) selaku ketua panitia juga menyampaikan sambutan dalam penutupan sinode tingkat kedua ini.***

Patricia Padma Suki Widyasakti



DEKANAT BANDUNG TIMUR

Berlokasi di Padepokan Karang Tumaritis, Lembang, OMK Dekanat Bandung Timur menyelenggarakan Sinode Orang Muda Katolik (18-19/06) yang diikuti 36 orang perwakilan dari 4 paroki Dekanat Bandung Timur, yakni Paroki Santo Petrus, Katedral; Santa Odilia, Cicadas; Paroki Santa Melania; Paroki Salib Suci, Kamuning.

Rangkaian acara dimulai di Aula Gereja Salib Suci, Kamuning. Hadir dalam pembukaan sinode ini, para pastor dari empat paroki, perwakilan DPP, dan pengamat. Pastor Y. Handi Sadeli, Pr., selaku Pastor Dekan, menyampaikan apresiasi kepada kaum muda atas penyelenggaraan sinode kali ini. "Makin disadari bahwa keterlibatan kaum muda di Gereja dan kaum muda di masyarakat itu bukanlah omong kosong belaka. Saya melihat semangat yang luar biasa dari peserta, terutama panitia yang nyaris tiap

hari berkumpul untuk menyiapkan acara ini. Semoga, semangat ini menular ke peserta dan segenap pihak,” ujarnya.

Pastor Darwanto, Pendamping OMK Dekanat Bandung Timur menyampaikan bahwa masa muda itu sebagai masa-masa yang menggairahkan. “Setiap yang berhubungan dengan muda, acapkali menggairahkan. Saya suka sate daging muda; tanggal muda di mana biasanya menerima gaji; dan lalapan daun muda. Saya harap OMK juga membawa kegembiraan dan kegairahan untuk Keuskupan Bandung. Kita harus mampu membawa ide, kegembiraan, dan kesegaran bagi Gereja, dan terutama bagi Keuskupan Bandung,” ujarnya. Kaum muda diajak untuk keluar dari zona nyaman, keluar dari eksklusivitas kaum muda, untuk mampu memberikan kegembiraan bagi kaum muda. Rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan hasil Sinode Tahap I oleh panitia Keuskupan, yang disambung dengan santap siang.

Sesampainya di Padepokan Karang Tumaritis, peserta melanjutkan kegiatan dengan diskusi paroki untuk menajamkan hasil Sinode Tahap I, yang kemudian dipresentasikan dalam pleno. Dalam presentasi, nampak semangat kaum muda untuk semakin terlibat dalam perkembangan Gereja. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masukan-masukan kritis terhadap hasil sinode tahap pertama. Sebagai contoh, ada peserta yang menambahkan unsur “keluarga” dalam (rancangan) visi Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung. Pernyataan menarik disampaikan oleh salah satu peserta, “Kita tak boleh hanya menuntut pada orang tua atau Gereja untuk berubah. Kita (orang muda) juga harus mau dan mampu mengubah diri kita untuk bersama-sama menjadi Gereja yang lebih baik”.

Menjelang malam, acara diisi dengan *sharing* pengalaman tokoh, yang menghadirkan Antonius Sartono dan

Elisabeth Dewi, memberikan inspirasi kepada kaum muda untuk terlibat dalam perkembangan dan dinamika orang muda Katolik. yang berangkat dari Keluarga Mahasiswa Katolik, dan Mba Nophie dari kategorial Legio Maria, sependapat bahwa pendampingan kaum muda itu harus dilakukan dengan sepenuh hati, terstruktur, dan memiliki konsep yang matang. “Jangan lupa peran teman-teman dalam hal kaderisasi kaum muda. Penting untuk terus melakukan hal ini untuk menjaga asa dan pergerakan kaum muda Katolik di Gereja dan masyarakat,” ujar Antonius Sartono. Pada *session* penutup, Antonius Sartono menampilkan gambar wajah Yesus yang baginya menjadi penyemangat dan pengingat untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Keesokan harinya, sesi *sharing* pengalaman dilanjutkan. Hal ini dilakukan karena adanya keharusan dari keuskupan untuk menyediakan waktu minimal 2 jam untuk sesi *sharing*. Pada sesi pembuka di hari Minggu ini, hadir Pius Sugeng dan Pastor Darwanto, Pr. sebagai narasumber. Pius, yang banyak berhubungan dan berkegiatan bersama kaum muda, menceritakan banyaknya tantangan yang dihadapi ketika kaum muda harus “keluar” dari pagar Gereja. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pastor Darwanto. Pastor yang dikenal aktif di bidang sosial melalui Biro Caritas ini, menyampaikan bahwa kaum muda harus dapat berkarya secara menyeluruh. “Kita mesti juga bertindak dan berpihak pada alam, lingkungan, dan terutama kemanusiaan,” pungkasnya.

Acara dilanjutkan dengan diskusi tentang proposal strategi atau usulan kegiatan per bidang, yang disambung dengan diskusi pleno. Beragam usulan strategi dan kegiatan dilambungkan oleh para peserta, namun dengan corak yang senada. Kaum muda Katolik di lingkup Dekanat Bandung Timur menyusun strategi dan usulan kegiatan dengan

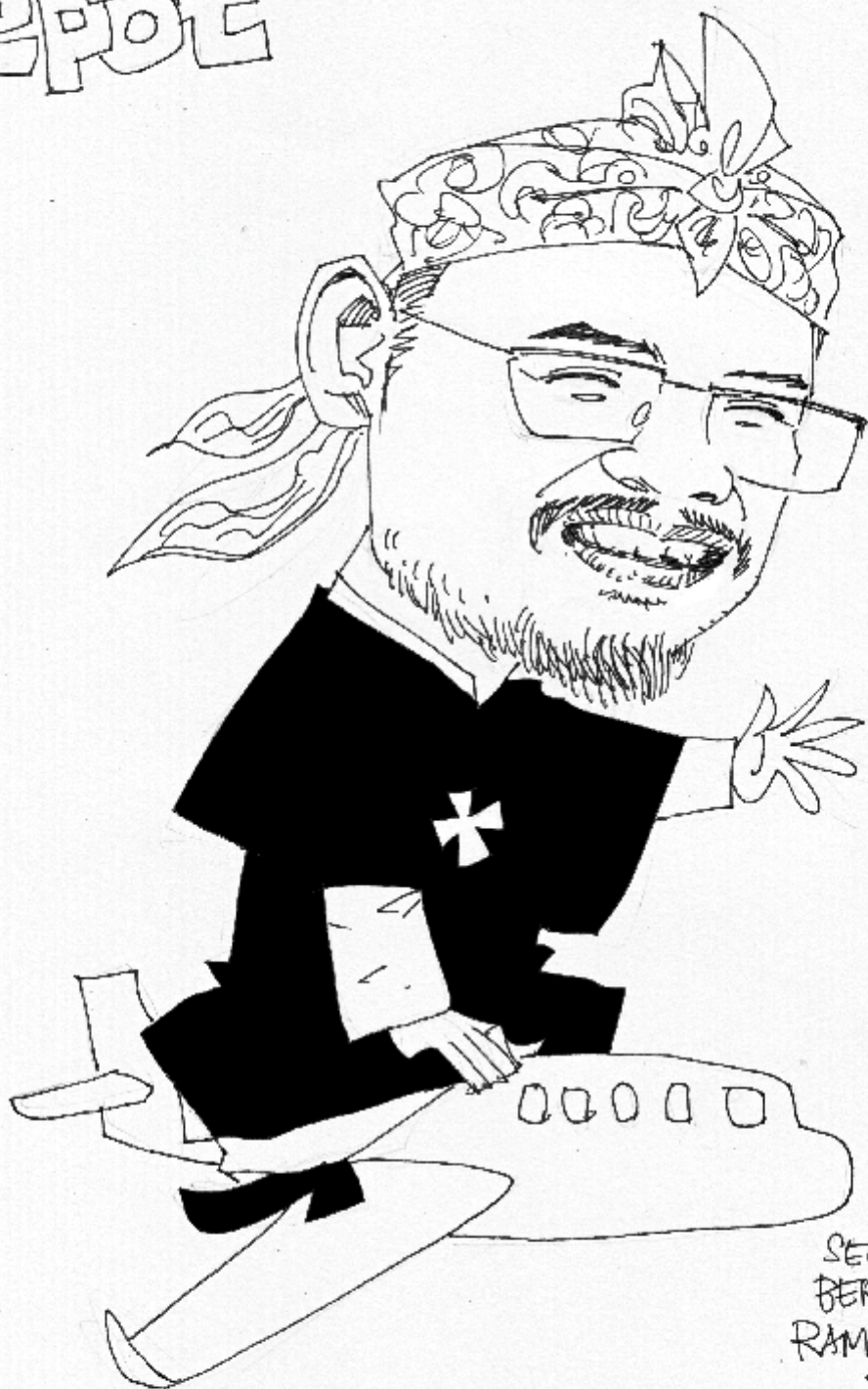
memperhatikan keberlanjutan dari program tersebut. Rangkaian kegiatan ditutup dengan misa perutusan.

Ada beberapa hal menarik yang terjadi selama pelaksanaan Sinode Orang Muda Katolik Tahap II di Dekanat Bandung Timur. Dukungan nyata dari struktural Gereja nampak dengan kehadiran para pastor dan perwakilan DPP di pembukaan Sinode dan malam keakraban. Para pastor dan anggota DPP, serta pengamat, berbaur bersama peserta dan panitia. Di samping itu, kesediaan dari seluruh pengamat untuk memberikan masukan dan kritikan, baik terkait materi diskusi dan presentasi maupun kemasan dari rangkaian

acara, makin memperkuat adanya dukungan nyata dari berbagai pihak untuk kegiatan ini. Hal lain yang menjadi menarik adalah ketika adanya lima kelompok diskusi dalam Sinode kali ini; empat kelompok paroki dan bidang; serta satu kelompok panitia. Panitia juga turut berproses dalam sinode kali ini dengan berdiskusi untuk menajamkan hasil sinode tahap pertama dan memberikan masukan strategi. Sebagai penutup, panitia menerapkan prinsip ramah lingkungan, dengan penggunaan kertas bekas. Cetakan hasil diskusi, lembar informasi bagi peserta, hingga lembar pengamatan dan evaluasi yang dipakai oleh pengamat berasal dari kertas bekas.***



Kang Cepot



HIDUP
PERSIB!
EU... A.S. ROMA!!



SELAMAT
BERTUGAS
RAMA DIDI !!





Dok. Pribadi

Rama Y. Barualamsyah, OSC.
Biarawan

Mihape Hayam Ka Heulang

Kedahna mah jadi tempat panyaliuhan , panyalindungan sakumna mahluk ciptaan Gusti ,anu teu salamina tiasa nolak atanapi nampik kana sagala kahayang manusa. Gusti kantos ngandika ka manusa:” sagala dunya jeung pangeusina, pek ku Kaula dipasrahkeun ka manusa. Sok geura rarawat kalayan tulaten geten.Pek parake jeung gunakeun pikeun kabutuhan kahirupan anu saestu . Tapi urang taluntik kaayaan gunung urang kiwari, dimana-mana gunung bulistir. Dina prak-prakna mah manusa teh perilakuna ngagadabah alam endah kagungan Gusti, sanes ngajaga, ngariksa. Tangkal kai dituaran, gunung dirangrungkadan ku alat beurat.Urang tiasa ngarasakeun akibatna gunung bulistir dimana-mana pada caah, alatan gunung teu tiasa nyeureup cai hujan. Tah nu kitu anu disebut siloka mihape hayam ka heulang.

Meuren dasarna mah percanten, yen jalmi anu parantos kasipuh ku ilmu katuhanan sareng kamanusaan mah, komo deui tos ngagaduhan titel wiku, atanapi pandita, tiap dinten anu diaos teh sanes kanten pangdika Gusti, piraku atuh kedah milampah jalan anu mahiwal. Tos jadi kapercantenan jalma rela, urang tiasa nitipkeun diri atanapi saanak incu pikeun diatik dididik bagbagan kahirupan anu luyu jeung PangersaNa.

Naha atuh bet meleset teu nyangka teu di nyana. Jelegur kajadian aya budak pasantren dirogahala ku pangasuhna. Jelebet asa ka bentar gelap di siang bolong aya anu jeneng resep ka asuhanna dugikeun kedah nyorang wiwirang di kolong catang. Kalindih nafsu badani.Tagiwur alias genjleng yen aya pangasuh seueur meredih ka nu diasuhna, lain alatan pikeun nulungan ka nu butuh atanapi nalangan ka nu susah, tapi pikeun ngalampiaskeun karesep diri. Anu

diasuhna dijadikeun ATM kahirupanana. Tah nu kitu anu disebut siloka mihape hayam ka heulang.

Padahal pikeun pangasuh anu geus tamat ngalap ilmu kahirupan, nyebut ka diri pribadi teh:” diri sasampiran, raga sasampayan, hirup teu ngaboga-boga.” Hirup kadar ngestukeun dawuhan Gusti sareng PengersaNa. Jadi dunya teh lain udagan deui, sanaos hirup-hurip aya di dunya. Ceuk kecap karuhun mah, urang teh kudu nganjang ka pageto, anu hartina ngenteng ka alam caang padang nu murbang alam. Pangasuh anu tetep tapakur sifat ngajaga ngariksa tetep ngancik dina dirina. Meredih ka Gusti supaya tetep ajeg ngajaga ngariksa sagala rupi kagungan Gusti, jadi tirakatan pangasuh enggoning ngalaksanakeun panggilan kahirupan.

Kiwari anu disebut ngiman sareng migusti teh, sanes wae kedah nyaah ka manusa, babakti ka Gusti, tapi oge kedah hormat ka alampada sareng pangeusina. Urang tebihkeun siloka mihape hayam ka heulang. Gusti parantaos mihapekeun alam sareng pangeusina, hayu urang rawat, urang musti-musti pikeun anak incu. Para murangkalih anu dipihapekeun ka urang sadaya, urang atik sareng didik ku ilmu kamanusaan anu nyaah ka alam sareng mahlukna. Paguyuban anu dipihapekeun ka urang salaku pupuhu paguyuban urang pepende ku kanyaah sareng kadeudeuh anu diistrenan Gusti. Hayu urang silih jaga, silih riksa, sapapait samamanis, ngajaga ngariksa pihapean Gusti, ku tekad teu luntur kaibun anu laas kapanasan, teu gimir henteu sieun digenggeureuheun batur. Wilujeung ka sadayana, sanes waktos urang tepang deui.***

Agere Contra Kenakanlah Mata Ilahi !

Mgr. Antonius Bunjamin, OSC*

Saudara-saudari yang terkasih, tahun yang lalu saya berkunjung pada sebuah stasi yang jauh sekitar 5 jam perjalanan. Kami berangkat dengan dua rombongan, yang satu dari paroki yang bersangkutan. Yang bersama pastor paroki itu berangkat duluan dan akan menunggu rombongan saya di stasi itu. Tetapi ternyata ketika tiba, rombongan saya lebih dulu karena pastornya mampir minum kelapa muda. Lalu orang-orang di stasi yang kecil itu menyambut kami. Ada yang sudah tahu dan mengenal saya, namun rupanya ada juga yang belum. Saya berkeliling mendekati oma yang berada di pinggir, biasanya kan oma seperti ini tersingkir dan terpinggirkan. Saya dekati dan saya tanya, tetapi dia tidak sukacita dan ketika saya tanya jawabnya singkat; saya tanya lagi jawabnya singkat-singkat. Rupanya hatinya sedang gundah. Saya tanya kenapa, rupanya ia gundah karena pastornya tidak datang datang sedang acara segera akan dimulai. Kemudian dia bertanya, “mohon maaf ya kalau uskupnya sudah sampai mana?”. Saya menjawab “mohon maaf oma, uskupnya saya”. Yang malu bukan oma itu tapi saya. Akhirnya dia bersukacita; bukan hanya bersukacita namun juga mulai bertanya-tanya dan akhirnya minta difoto.

Alkisah, kisah kedua, di suatu rumah pendidikan para suster mengadakan simulasi dan refleksi karya perutusan. Suster Antonia bersukacita dan senang sekali mendapat tugas di daerah pedalaman mengurus orang-orang terpencil, sedangkan suster lain berkarya di kota, yang lain lagi di desa, ada yang

mendapat tugas mengurus asrama, sekolah dan sebagainya. Maksud simulasi ini yaitu agar para suster bersukacita dalam memulai tugas masing-masing. Tibalah saat penugasan, Suster Antonia tampak murung. Kata suster pimpinan : “Bukankah seharusnya bersukacita, mengapa suster tampak murung? Kami menugaskan ke tempat yang suster ingini”. “Ya saya memilih bertugas ke tempat pedalaman dan orang tersingkir itu *kan* dalam formasi dan simulasi, kalau yang *beneran* ya jangan disitu,” jawab Suster Antonia.

Saudara-saudari yang terkasih, Yesus mengutus kedua belas muridNya untukewartakan kerajaan Allah. Yaitu menghadirkan Allah yang membawa transformasi kehidupan, baik yang menyangkut transformasi badan seperti sembuh dan sakit, tahir dan kusta, dan bangkit dari mati ataupun yang menyangkut transformasi spiritual yaitu bebas dari kuasa iblis dan setan-setan.

Kehadiran para murid diharapkan mampu membawa perubahan secara positif, orang sakit menjadi sembuh, orang putus asa diberi harapan, orang bingung diberi kepastian, orang lapar diberi makan, orang mati dibangkitkan. Kehadirannya membawa penghiburan dan sukacita dimana pun dan kapanpun. Disamping itu, isi perutusannya berat yaitu mereka diutus ke tempat yang tidak ia duga, mungkin tidak menyenangkan, mungkin di sana ada kegelapan, mungkin akan ditemui kegagalan. Tugas sangat berat apalagi bekal yang ia bawa sangat kurang bahkan nyaris seadanya. Lebih berat lagi Yesus

mengatakan bahwa sesungguhnya panggilan itu diutus ke tempat yang tidak aman dan tidak nyaman, ke tempat yang bukan merupakan pilihan manusiawi. Hanya orang-orang pilihan yang siap untuk pergi ke sana, ke hutan yang berbahaya bagaikan mengutus domba ke tengah srigala. Itulah bagaimana Yesus mengumpamakan beratnya perutusan yang diberikan. Itulah tugas perutusan Yesus kepada para murid kepada orang-orang untuk mewujudkan kerajaan Allah. Haruslah mengandalkan kekuatan Allah semata, bukan pertimbangan manusia, bukan keluasan dan lebarnya relasi sesama manusia, ataupun prestasi yang telah dicapai manusia. Yesus menantang para murid untuk keluar dari zona aman dan nyaman yang sering kali menjadi pegangan hidup manusia, termasuk biarawan-biarawati, imam.

Saudara-saudari yang terkasih, apakah dalam keadaan seperti itu masih ada orang yang mau diutus untuk kepentingan Allah tersebut. Yesaya berkata "inilah aku, utuslah aku", tanpa banyak bicara, tanpa banyak tanya. Yesaya tidak tanya apakah di sana masih ada signal.

Saudara-saudari yang terkasih, keenam suster ini berkomitmen menerima perutusan Yesus melalui Ordo Santa Ursula. Bukan hanya siap menerima, tetapi juga senang; senang diutus ke tempat yang bukan merupakan pilihan manusia pada umumnya. Yaitu tempat orang-orang yang disingkirkan karena mereka yakin bahwa tempat itu bukan tempat orang-orang yang disingkirkan dan yang kurang beruntung semata tetapi Yesus sendiri; seperti disabdakannya 'sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan bagi salah satu saudaraku yang paling hina ini kamu telah melakukannya untuk Aku'.

Yesus menantang kita para religius di dalam kaul tri prasetya ini untuk setia pada Allah dengan berani melakukan apa yang

disebut *agere contra*. Yang dalam para imam yesuit, *agere contra* berarti bertindak melawan apa yang diinginkan, dikehendaki oleh naluri dan nafsu; agar Roh Allah sendiri yang mengendalikan dan mengontrol hidupnya. Itulah kekuatan mata ilahi, yaitu kemampuan manusia melihat dengan mata Tuhan, apa yang tidak dilihat oleh manusia biasa. Coba saja, orang mencari orang terkenal, idola untuk difoto bersama, tetapi mereka ini mencari orang yang disingkirkan. Mudah-mudahan bukan seperti dalam formasi dan simulasi tadi. Mereka mau menjadi biarawati berarti menyerahkan diri kepada Tuhan untuk menggunakan mata ilahi dalam hidupnya sesuai dengan perutusan Tuhan melalui ordo. Maka janji tri prasetya adalah keputusan untuk menggunakan mata ilahi dalam hidup, di mana sesuai nasehat Santa Angela : 'langkah mereka yang pertama haruslah selalu kembali kepada Yesus Kristus'. Di situlah para suster akan mengalami sukacita karena bukan hanya berjumpa dengan orang biasa, orang yang tidak diperhitungkan bahkan orang yang disingkirkan, tetapi berjumpa dengan Yesus yang para suster sekalian imani, ikuti dan layani. Semoga suster sungguh berjumpa di dalam mereka yang disingkirkan yang suster layani.***

**) disampaikan pada Perayaan Ekaristi
Kaul Tri Prasetya Suster-Suster OSU
Kapel Boni Consili -
Bandung, Sabtu, 11 Juni 2016
Transkrip oleh Britto*

Uji Nyali di Gereja Tulang



Bagi Anda yang mengharapkan gereja yang berisikan patung orang-orang suci, gereja Romawi Katolik yang satu ini akan membuat Anda sungguh bergidik. Bagaimana tidak? Gereja ini merupakan satu tempat koleksi tulang belulang manusia terbanyak di dunia, yaitu sekitar 40.000 – 70.000 kerangka. Tak heran bila gereja ini dikenal dengan nama Bone Church - Gereja Tulang, atau The Sedlec Ossuary. Letaknya di bawah Cemetery Church of All Saints di Sedlec, pinggiran Kutná Hora di Republik Ceko. Ini adalah salah satu dua belas Situs Warisan Dunia di Republik Ceko.

Gereja Tulang mempunyai sejarah yang cukup panjang. Pada tahun 1278, Henry, kepala biara Cistercian dikirim ke Tanah Suci, di Palestina. Dia membawa sedikit tanah dari Gereja Makam Suci di Yerusalem, tempat di mana Yesus disalibkan di Golgota dan menyebarkan tanah di atas kuburan untuk menyucikan tanah pemakaman tersebut.. Tindakannya segera tersebar membuat Sedlec menjadi tempat yang diinginkan untuk pemakaman.

Pada abad 14, ketika wabah *Black Death* menyebar ke seluruh Eropa, hampir 30.000

orang dimakamkan di sini. The Hussite Wars tahun 1419-1434 - perang salib Katolik Roma terhadap reformasi Bohemian - membawa kehancuran bagi Sedlec dan kota terdekat dari Kutná Hora. 10.000 orang dimakamkan di pemakaman Sedlec.

Sekitar 1400, sebuah gereja Gothic dibangun di pusat pekuburan dengan tingkat atas berkubah dan sebuah kapel yang lebih rendah untuk digunakan sebagai osuarium untuk kuburan massal. Pada 1511, karena pemakaman sudah penuh, jenazah yang telah dikuburkan digali, kemudian tulang belulangnya disimpan di luar ruangan. Upaya penggalian tersebut berlangsung lama, hingga pada tahun 1870 seorang tukang kayu, František Rint, disewa oleh keluarga Schwarzenberg untuk mengatur interior ruangan, beserta tulang-belulangnya. Akhirnya tercetuslah sebuah ide untuk membuat sebuah karya seni yang berasal dari tulang.

Ia kemudian merangkai tulang belulang menjadi beberapa benda seni, ornamen ruangan, dan bahkan sarana ibadah seperti altar, tempat lilin, dan sebagainya. Dimulai dari jejeran tengkorak yang digantung mengelilingi sepanjang jalan masuk gereja, hingga piala dibangun dari tulang pinggul dan femur manusia. Semua itu adalah sebuah lambang keluarga sebagai penghormatan kepada aristokrat Bohemian, keluarga Schwarzenberg yang mempekerjakan pemahat pada abad ke-19.

Sedlec menjadi bangunan dan tempat keajaiban dunia lain yang mengagumkan, yang menarik lebih dari 200.000 pengunjung setiap tahunnya.***

*Sandra S. Hariadi
dari berbagai sumber*

L. Bobby Suryo K.*

Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi



Identitas Muda Katolik

Apa makna sebuah nama? Pentingkah sesuatu yang tersusun dari rangkaian huruf-huruf itu dipahami dengan seksama? Diskusi yang tak menghasilkan titik temu acap kali terjadi ketika kita membahas tentang penting tidaknya sebuah nama atau istilah. Hal ini juga tanpa kita sadari terjadi di kalangan kaum muda Katolik.

Penyebutan OMK, Orang Muda Katolik, saat ini mungkin tengah menjadi trend di Keuskupan Bandung. Mengapa? Karena kini setiap paroki, kategorial, sekolah menengah atas tengah fokus dalam perhelatan Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung. Namun, tak jarang ada kebingungan pemahaman ketika kaum muda menyebut istilah OMK. Ada yang masih menggunakan istilah Mudika, OMK, bahkan muncul nama-nama lain untuk “mengganti” istilah OMK di paroki. Apakah benar istilah Ketua Mudika? Ataukah sesungguhnya Ketua OMK menjadi istilah yang tepat?

Mudika atau OMK, atau tak keduanya?

Mudika atau Muda Mudi Katolik, muncul dalam dinamika pendampingan kaum muda Paroki Katedral Bogor (1974) dan kemudia menyebar luas. Istilah ini muncul dilatarbelakangi oleh situasi kelesuan organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan. Mudika lebih dimaksudkan untuk pendampingan kaum muda Katolik teritorial. Mudika adalah istilah sementara yang muncul untuk mengisi kekosongan pendampingan kaum muda pasca Pemuda Katolik. Pada tahun 1985, disepakati Mudika dipakai untuk menyebut **komunitas** Katolik muda teritorial (pemuda) yang berorientasi ke

dalam gereja, sementara Pemuda Katolik sebagai ormas, fokus pada peran eksternal kaum muda Katolik.

Sementara itu, istilah OMK (Orang Muda Katolik) muncul dalam diskusi Keuskupan Agung Jakarta tahun 2004 untuk menanggapi banyaknya kelompok baru kaum muda yang tidak tertampung oleh Mudika. Istilah umum ini dipakai dalam Pernas OMK 2005. OMK dimaksud untuk menggantikan istilah umum “kaum muda Katolik” agar tidak rancu dengan “keluarga mahasiswa Katolik” (terkait penyingkatan kata). OMK **bukan komunitas**, tetapi merupakan istilah generik/umum. OMK tidak memiliki kerangka konseptual sebagai *platform* gerakan kaum muda Katolik baru.

Kembali ke pertanyaan awal, kelirukah istilah Ketua Mudika? Atau tepatkah makna Ketua OMK?

Muda dan Pribadi Paripurna

Kaum muda Katolik, diharapkan menjadi pribadi yang paripurna sebagai Saksi dan Laskar Kristus. Kualitas dasar kemanusiaan, kemudaan, ke-Katolik-an, dan ke-Indonesia-an diharapkan dimiliki setiap kaum muda. Kaum muda juga diharapkan mampu dan siap untuk bertanggung jawab, siap terlibat dan bekerja sama bagi masa depan yang bermartabat bagi diri pribadinya, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan itu sendiri.

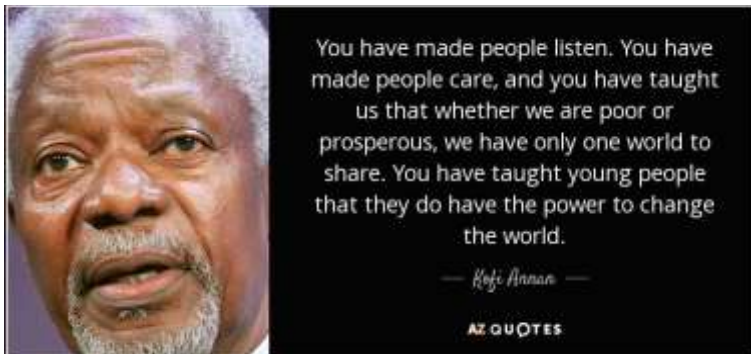
Kaum muda Katolik, **Pertama**, sadar dan mampu mengemban peran dan tanggung jawab sebagai orang muda dalam tugas kebangsaan yang dipercayakan kepadanya sebagai anak negeri Indonesia. **Kedua**,

sadar dan mampu mengemban tugas dan panggilan kemanusiaannya untuk selalu berpihak pada mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir, dan mereka yang senantiasa menjadi korban dari ketidakadilan dan kerakusan kekuasaan. **Ketiga**, sadar dan mampu mengemban tugas dan panggilannya sebagai warga Gereja, sebagai penerus tradisi iman beserta ajaran-ajarannya, sekaligus sebagai satu komunitas peziarahan dan perjuangan hidup bersama menuju Sang Kasih Sejati, yakni Allah sendiri. **Keempat**, sadar dan mampu mengemban tugas hakikinya sebagai orang muda, dalam menyempurnakan diri pribadi dan semua talenta yang dipercayakan kepadanya, dalam memperjuangkan impian dan idealisme kemudaannya, dalam kesadaran penuh bahwa masa depan yang ia perjuangkan adalah pula masa depan dari masyarakat, bangsa, gereja, dan kemanusiaan itu sendiri.

Maka, menjadi sebuah keniscayaan baginya untuk bekerja bersama dengan

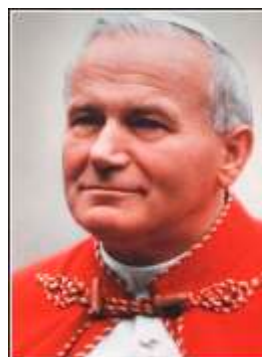
semua sesama orang muda melintasi batas kebudayaan dan agama, menjadi daya gerak utama transformasi sejarah bangsanya, dan menjadi sebuah keniscayaan pula, Orang Muda Katolik pertama-tama haruslah mengerti, mendalami, menghidupi semangat, teladan hidup, dan ajaran Sang Kasih sendiri, yakni Kristus, Sang Manusia Muda yang secara khusus disampaikan kepada jaman ini lewat perantaraan Gereja Kudus. Demikianlah, menggereja menjadi kesempatan pembelajaran hidup yang pertama bagi seorang Muda Katolik, tanpa menjadi mati dan beku di dalamnya.***

Sumber:
Presentasi “Beda Mudika dan OMK”,
oleh Cyprianus Lilik/Pedoman Karya Pastoral
Kaum Muda
Komisi Kepemudaan KWI 1998/
rangkuman berbagai sumber lain.



It is the young who want to be the protagonist of change. Please, don't leave it to others, you are the ones who hold the future!

Pope Francis



Dear young people, let yourselves be taken over by the light of Christ, and spread that light wherever you are.

— Pope John Paul II —

AZ QUOTES

Berjuang dan Menang

Sejak usia 7 tahun, Ethan sudah belajar memegang raket dan bermain tenis lapangan. Setelah melewati aneka latihan dan pertandingan; ia menyadari bahwa kunci kemenangan adalah kesabaran, ketangguhan mental, dan semangat pantang menyerah.

Martinus Ifan

Ethan William, siswa kelas VI SD Santo Yusup-Jalan Jawa, memilih tenis lapangan sebagai olahraga yang ia tekuni sejak kecil bersama kakaknya. Meski kidal, ia lebih nyaman memegang raket dengan tangan kanannya. Berkat ketekunan dan semangatnya, Ethan berhasil meraih medali emas Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) 2015. Selain itu, ia juga pernah meraih medali emas dalam NASSAU Cup 2015 dan juara III Piala Walikota 2015.

Putera dari Ronni Santosa dan Katharin Arifin ini, mengaku senang dan bangga dengan prestasi yang diraihinya. “Saat O2SN, saya tidak menyangka bisa menang, karena lawan saya cukup sulit; kami pernah bertemu sebelumnya, dan saya telah kalah dua kali,” paparnya. Berkat kerja kerasnya, lawan tersebut bisa ia taklukan, dan medali emas berhasil ia raih. Ethan juga pernah merasa kesal karena dalam sebuah pertandingan, seorang hakim garis melakukan kecurangan terhadapnya. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangatnya dalam bertanding. “Saya kesal, namun harus tetap menjaga emosi,” ujarnya.



Saat bertanding, Ethan mendapatkan dukungan dari pihak keluarga dan sekolah. Perlahan ia dipercaya untuk mewakili sekolah, kecamatan, kota, hingga provinsi. Selain itu, doa dan penyerahan diri pada Tuhan selalu ia tekuni sebelum bertanding. “Harus sabar; tidak boleh emosi; jangan pantang menyerah, mental harus kuat,” demikian hal-hal positif yang ia petik dalam perjalanannya menekuni dan meraih prestasi di bidang olah raga. Ethan yang bercita-cita menjadi atlet tenis lapangan atau bola basket ini, juga mengungkapkan pesan terhadap teman-temannya yang sedang belajar dan berjuang meraih prestasi. “Kita perlu sabar, pantang menyerah, dan bermental kuat,” paparnya.***



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Atas undangan Mgr. Ignatius Suharyo, Biara Pertapaan Suster OCD dibuka di Keuskupan Agung Jakarta, bertempat di Kompleks Rumah Retret Samadi, Klender. Delapan suster dari Pertapaan OCD Lembang mulai berpindah ke pertapaan baru di Jakarta sejak 31 Mei 2016. Bapak Uskup, Mgr Anton Subianto OSC melepas perpindahan delapan suster ini dalam suatu perayaan Ekaristi bersama. Sesampai di Jakarta, para suster disambut oleh Romo Samuel Pangestu, Pr, Vikjen Keuskupan Agung Jakarta. Secara resmi, Pertapaan Suster OCD di Jakarta dibuka dalam suatu perayaan Ekaristi pada 24 Juni 2016, dipimpin oleh Mgr. Suharyo, Uskup Agung Jakarta.
2. Gala Dinner dalam rangka penggalangan dana untuk pembangunan Gedung Pastoral Keuskupan Bandung diadakan pada 31 Mei 2016. Acara ini dikoordinir oleh Tim Dana Pembangunan bekerjasama dengan Komunitas Pengusaha dan Profesional Katolik Santo Yosef. Pastor Eko Wahyu OSC beserta Tim Pujian KPPK St. Yosef dan para frater diundang untuk memberikan renungan dalam Nada dan Kata. Selain itu, Ibu Ana Avanti yang datang bersama dengan tim pujiannya juga diundang untuk memberikan kesaksian. Terima kasih atas usaha dan kerja keras serta kebaikan dan kemurahan hati semua pihak sehingga acara ini dapat terselenggara dengan sangat baik.
3. Serah terima Rektor Seminari Cadas Hikmat dari Pastor Agus Sugiarto OSC kepada Pastor Dany Sanusi OSC diadakan pada 4 Juni 2016 di Seminari Cadas Hikmat, Jl. Suryalayasari, Buah Batu. Hadir dalam acara serah terima ini ialah Romo Hilman Pujiatmoko sebagai Vikjen. Terima kasih kepada Pastor Agus Sugiarto yang selama ini telah mendampingi para seminaris dan selamat bertugas bagi Pastor Dany Sanusi untuk menjadi pendamping dan rektor seminari. Dalam menjalankan tugasnya, Pastor Dany akan dibantu oleh Pastor Anton Sulastijana sebagai Perfek Studi dan Ekonom. Semoga dalam pendampingan Pastor Dany dan Pastor Anton Sulastijana para seminaris semakin dewasa dan mantap dalam menekuni panggilan menjadi imam.
4. Pada 7-9 Juni 2016 telah diadakan Pertemuan Tahunan Uskup beserta Kuria Keuskupan Regio Jawa. Pertemuan diadakan di Grand Royal Safari dengan Keuskupan Bogor sebagai tuan rumah. Pertemuan ini merupakan forum bersama para Bapak Uskup dan Kuria Regio Jawa, yang terdiri dari Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Bogor, Keuskupan Bandung, Keuskupan Purwokerto, Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Surabaya, dan Keuskupan Malang. Bapak Uskup Malang, Mgr. Pandoyo, tidak bisa hadir karena masalah kesehatan. Forum bersama ini diisi dengan pembicaraan mengenai

kebijakan-kebijakan yang bisa disepakati bersama, seperti Pedomana Pastoral yang dapat dijalankan di seluruh Keuskupan Regio Jawa.

5. Kapitel OSC Provinsi Sang Kristus telah diadakan pada 13-16 Juni 2016 di Pratista. Kapitel OSC ini diadakan tiga tahun sekali untuk menentukan kebijakan dan arah Provinsi Sang Kristus tiga tahun ke depan. Tema kapitel kali ini ialah “Bersama Menjadi Sakramen Kehidupan,” yang menegaskan komitmen para imam OSC untuk bersama-sama sebagai komunitas Injili menjadi tanda dan sarana kehidupan bagi banyak orang. Kapitel 2016 juga memilih Provinsial OSC Sang Kristus dan Dewannya periode 2016-2019. Terpilih sebagai Provinsial ialah Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., dan sebagai Dewan Provinsi Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC., (wakil), Pastor Agung Rianto, OSC., (Sekretaris), Pastor Ch. Harimanto Suryanugraha, OSC., (anggota), Pastor Nono Juarno, OSC., (anggota).
6. Bapak Uskup menghadiri acara Buka Puasa Bersama yang diadakan oleh Sub Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung pada 10 Juni 2016. Hadir pula dalam acara ini Ibu Sinta Nuriah Wahid yang mendukung penuh acara kebersamaan semacam ini. Acara ini diselenggarakan sebagai dukungan dan penghormatan bagi umat muslim yang sedang mengadakan ibadah puasa, dan juga upaya membangun kebersamaan dan kerukunan sebagai bangsa yang berbhineka tunggal ika.
7. Rumah Sakit Cahya Kawalayaan merayakan Pesta Ulang Tahun ke-10 pada 22 Juni 2016. Perayaan syukur ditandai dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi oleh Pastor Widyo Suhardjo OSC dan Pastor Agung Rianto OSC. Selamat ulang tahun, semoga Rumah Sakit Cahya Kawalayaan semakin berkembang dan mampu menampilkan wajah kerahiman Allah dalam bidang kesehatan.
8. Kita bersyukur atas para calon yang telah melamar untuk masuk Seminari Tinggi Fermentum, sebagai tempat pembinaan para calon imam Keuskupan Bandung. Dari hasil seleksi yang diadakan, 11 calon telah diterima masuk Seminari Fermentum pada tahun 2016. Sepuluh diantara mereka pada bulan Juli ini memulai Tahun Rohani sedangkan satu akan langsung mengikuti kuliah Filsafat dan Teologi di Fakultas Filsafat Unpar. Sementara itu, ada satu frater dari Keuskupan Purwokerto memutuskan untuk menjadi calon imam Keuskupan Bandung se usai menjalani tahun orientasi pastoralnya. Setelah melalui wawancara dan juga rekomendasi dari Uskup Purwokerto, Mgr. Julius Sunarko, ia yang berasal dari Stasi Capar Paroki Bunda Maria Cirebon dan sejak awal berminat menjadi projo Bandung diterima bergabung di Seminari Fermentum. Pada tahun ini, ia akan memulai studi S2 di Fakultas Filsafat Unpar.***

Duduk di Sebelah Kanan Uskup

Satu pesan yang di ingat oleh Edi dari Mgr. Suharyo adalah “segala keinginan tidak harus dituruti” ini yang menjadi pedoman bagi kehidupan dan juga ditanamkan kepada keluarganya.

Boris Silvanus

“Ini Merupakan Rahmat!”

Tidak pernah terbayang dalam diri Silvester Edi Prayitno (56 th) untuk dapat bekerja mendampingi Bapak Uskup dalam tugas pengembalaan di Keuskupan Bandung. “Waktu itu saya dalam situasi sebagai seorang pengangguran, suatu ketika Ety yang pernah tinggal juga di Wisma Uskup, menawarkan saya untuk bekerja sebagai supir Bapak Uskup” cerita Edi. Pertama-tama beliau kaget dan tidak tahu apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Walau sejak kecil terlahir sebagai seorang Katolik, tetapi karena situasi dan kondisi Edi mengakui tidak paham betul mengenai hirarki Gereja Katolik.

Sehingga awalnya beliau pun kurang paham siapa itu Bapak Uskup. Dengan modal nekat beliau mengajukan lamaran, di tes wawancara, dan akhirnya di terima. Ketika sanak saudara bertanya “Edi sekarang kerja di mana?” Edi menjawab di Wisma Uskup, dan selalu reaksi yang diberikan terkejut. “kerja apa pak?” jawab Edi “supirnya Bapak Uskup” dan kembali lagi reaksi yang diberikan adalah terkejut. Ketika di refleksikan beliau sadar bahwa pekerjaan ini merupakan sebuah rahmat yang Tuhan berikan. Tidak semua orang mendapatkan kesempatan ini, maka dengan sendirinya Edi pun sadar bahwa



pekerjaannya bukan pekerjaan yang biasa-biasa saja, tetapi pekerjaan rahmat yang Tuhan Berikan.

Tiga Uskup.....

Edi yang lahir di Jawa Tengah dan besar di Madura sempat kerja di PT Dirgantara, Husein Bandung. Banyak pengalaman yang ia dapatkan, sejak 2010 beliau bekerja menjadi supir pribadi bapak Uskup. Mula-mula ia mendampingi Mgr. Johannes Pujasumarta (*alm*). Edi sapaan akrabnya memiliki pengalaman yang berkesan dengan Mgr. Johannes Pujasumarta (*alm*). Dapat dikatakan bahwa Mgr. Puja menjadi seorang pimpinan, orang tua, dan sahabat. Tetapi pengalaman bersama Mgr. Johannes Pujasumarta (*alm*) hanya berlangsung 6 bulan, selanjutnya Mgr. Johannes Pujasumarta (*alm*) diangkat menjadi Uskup Keuskupan Agung Semarang. Sebagai penggantinya, Keuskupan Bandung, dibantu oleh Mgr. Ignatius

Suharyo. Sikap Mgr. Haryo yang humoris dan suka guyon menjadikan Edi tidak kaku dan lebih santai. Satu pesan yang diingat oleh Edi dari Mgr. Suharyo adalah “segala keinginan tidak harus dituruti” ini yang menjadi pedoman bagi kehidupan dan juga ditanamkan kepada keluarganya.

Agustus 2014 Keuskupan Bandung memiliki uskup baru, Tahta Suci mengangkat Pastor Antonius Subianto Bunjamin, OSC menjadi Uskup Keuskupan Bandung. “Mgr Anton adalah Uskup termuda yang ada di Indonesia, beliau energik, bersukacita dan memiliki semangat yang luar biasa, banyak hal yang beliau lakukan walau baru 2 tahun diangkat menjadi seorang uskup” cerita Edi. Sosok Mgr. Anton yang sederhana menjadi pembelajaran tersendiri bagi Edi. Mgr. Anton selalu mengatakan “orang-orang yang berada dekat dengan saya harus sejahtera”

Ikut terkenal Juga

Jarang rasa bosan dan jenuh ada dalam diri Edi, beliau selalu sukacita dalam

menjalankan tugas-tugasnya, ini tergambar saat-saat menunggu Bapak Uskup dalam berbagai acara, saat menunggu beliau mengisinya dengan, mengikuti acara/ ngobrol dengan orang-orang sekitarnya. “saya nggak pernah merasa bosan menunggu Bapak Uskup dalam sebuah acara, saya selalu tertarik apabila Mg. Anton memberikan seminar, renungan atau homili dengan menarik dan kreatif” kesannya.

Menjadi kebahagiaan tersendiri, ketika Bapak Uskup dikenal banyak umat maka dengan sendirinya pun dikenal oleh umat banyak. Suatu ketika pernah bersama dengan keluarganya makan di sebuah rumah makan, ketika hendak membayar, ternyata sudah di bayar semua oleh salah seorang umat. ' inilah yang disebut rahmat” Jelasnya.

Dipercaya mendampingi Bapak Uskup dalam tugas pengembalaannya merupakan sebuah panggilan, sebuah rahmat yang patut disyukuri, tidak semua orang dapat sehari-hari duduk di sebelah kanan bapak uskup***



Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Pengisi Suara

syuting film

Sanggar Pratikara - Jl. Bogor no. 10, Bandung. Telp. 0896 1569 9281

Raja Yang Bodoh

Dahulu kala, ada seorang raja yang pesolek dan sangat suka mengenakan baju-baju baru. Dia banyak menghabiskan waktu hanya untuk memandangi dirinya sendiri di cermin, dan selalu ingin mengenakan baju-baju baru di pagi, siang dan malam hari!! Pada suatu hari, datanglah dua orang penipu yang menyamar sebagai pembuat baju yang hebat. Mereka mengaku bahwa mereka pandai menenun dan membuat baju dengan kualitas yang sangat bagus, sampai-sampai kain yang mereka pakai untuk membuat baju tidak akan terlihat, kecuali oleh orang-orang pintar.

Ketika raja mendengar hal itu, dia sangat tertarik. “Itu bagus, aku bisa tahu siapa saja yang bodoh dan siapa saja yang pintar di kerajaan ini”, pikirnya. Raja segera memerintah kedua orang itu untuk membuatkan baju baru untuk dirinya, menggunakan bahan kain istimewa itu. Mereka diberi sebuah ruangan khusus di istana, beserta benang-benang emas yang mereka minta. Kedua penipu itu menyembunyikan benang-benang emas yang mereka terima, kemudian berpura-pura sedang bekerja keras untuk membuat sebuah baju.

Beberapa hari kemudian, raja yang tidak sabar mengutus menternya untuk menengok baju istimewa yang sedang dibuat itu. Ketika menteri mengunjungi para penipu yang menyamar itu, ia pun kebingungan. “Aku tidak melihat apa pun disini” pikirnya. Akan tetapi menteri itu tidak mau mengakuinya karena tidak ingin dianggap bodoh. Maka ia pun memuji kedua penipu itu dan mengatakan bahwa baju yang mereka buat sangat indah. Setelah menteri keluar dari ruangan itu, kedua penipu tertawa terbahak-bahak.

Tak lama kemudian sang raja datang untuk melihat sendiri. Dia berusaha melihat

keseluruh ruangan, tapi ia tidak melihat apa pun. Namun, karena tidak ingin dianggap bodoh, raja pun berpura-pura bisa melihat baju yang istimewa itu dan berkata, “baju yang sangat indah, aku tidak sabar ingin segera memakainya”

Keesokan harinya adalah hari dimana sang raja akan mengenakan baju barunya pada acara pawai keliling kota. Kedua penipu yang menyamar telah berpamitan dan pergi dengan alasan akan membuatkan baju untuk raja dari kerajaan-kerajaan lain. Tentu saja, mereka tidak lupa membawa benang-benang emas yang telah mereka sembunyikan, beserta uang emas upah membuat baju.

Saat raja memakai baju barunya, ia tetap saja tidak bisa melihat baju itu, dan ia merasa kedinginan. Tapi karena tidak ingin dibilang bodoh, raja pun berputar-putar di depan cermin dan mengagumi baju barunya, walaupun ia tidak melihat apa-apa. Semua pegawai kerajaan juga mengatakan bahwa baju baru itu sangat indah, karena mereka juga tidak ingin dianggap bodoh.

Seluruh rakyat telah mendengar bahwa raja akan mengenakan baju baru sang spesial hari itu. Saat sang raja muncul, semuanya terkejut. Akan tetapi mereka juga telah mendengar kabar bahwa baju baru yang spesial itu hanya dapat dilihat oleh orang yang pintar saja, dan karena mereka tidak ingin dianggap bodoh, mereka pun berseru-seru memuji sang raja.

Mendadak terdengar suara anak kecil berteriak, “tetapi, dia kan tidak pakai baju, sang raja telanjang!” Semua terdiam. Raja pun menyadari bahwa anak kecil itu berkata jujur, dan dengan terburu-buru ia berjalan kembali ke istana.***

Herman

Sumber : <http://www.ceritaanak.org>.



Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.

Psikolog

Keluarga Gembira, Keluarga Terbuka

Putra bungsu kami (T) baru naik ke kelas 8, nilainya cukup baik dan menurut laporan wali kelasnya ia bersikap baik selama di sekolah. Yang menjadi keprihatinan kami adalah komunikasinya yang semakin tertutup. T jarang berbicara kepada kami orangtuanya dan juga kepada kakaknya. Padahal sebelumnya T sangat ceria, senang bercerita dan menggoda kami, suara tawanya ramai berderai-derai. Kami khawatir, adakah sesuatu yang menjadi beban pikirannya? Apakah ada perlakuan kami yang melukai hatinya? Seingat kami saat anak pertama seumurannya dengan T sekarang, sikapnya biasa saja, tetap berkomunikasi secara terbuka, suasana keluarga tetap kompak dan kami bisa mengetahui apapun yang terjadi padanya. Bagaimana cara kami menjalin komunikasi yang akrab dengan T?

Pasutri M&S

Dear Bapak Ibu M & S,

Selamat atas putra putri yang telah beranjak remaja dan tetap menjadi anak kebanggaan keluarga. Bersyukur bapak dan ibu masih bisa menjalin kedekatan dengan anak pertama di usia pra-remaja, sementara putra bungsu ternyata sikapnya berbeda. Memang pada umumnya anak yang memasuki masa remaja bersikap lebih tertutup terutama kepada orangtuanya. Perubahan hormonal yang mereka alami membuat kondisi emosi mereka cenderung negatif, mudah merasa terganggu, bosan, bingung, sedih, marah dan bermusuhan.

Menjalinkan komunikasi dan persahabatan dengan anak, khususnya di usia pubertas dan

remaja, tidaklah mudah, perlu kesabaran dan semangat yang tinggi dari orang tua serta anggota keluarga lainnya. Ada 2 cara yang bisa dilakukan:

1. Menjadi Role Model Komunikasi Terbuka

Orang tua perlu melatih pembukaan diri (*self-disclosure*) di dalam keluarga, terutama terhadap anak remaja. Ciri orang yang memiliki kemampuan membuka diri adalah terampil menyampaikan informasi personal yang dimiliki. Saat bersama anak, ayah dan ibu bisa mulai menceritakan hal-hal yang ringan, misalnya: makanan favorit, aktivitas sehari-hari. Sampai pada cerita mengenai hal-hal sensitif yang tidak mudah diungkapkan kepada orang lain, seperti: kejadian memalukan yang dialami, situasi saat tidak punya uang, ketakutan yang pernah dirasakan.

Usahakan agar *sharing* informasi yang disampaikan bersifat positif, bukannya negatif. Misalnya: menceritakan keberhasilan bukan kegagalan, pengalaman yang inspiratif dan membuat semangat bukannya pengalaman yang menyakitkan dan membuat kapok.

Pembukaan diri dari orang tua cepat atau lambat akan membuat anak-anak belajar membuka diri dan membangun relasi yang lebih akrab di dalam rumah. Sebagai hasil dari suasana rumah yang terbuka, anak akan terampil membangun relasi yang lebih baik dengan teman-teman dan guru di sekolah.

2. Tertawa Bersama

Data statistik yang dimuat pada blog *Ageing Healthy, Happily, and Youthfully* menyebutkan bahwa anak-anak berusia 4 tahun tertawa 300 kali dalam satu hari, sementara orang dewasa berusia 40 tahun rata-rata hanya tertawa 4 kali dalam satu hari. Data ini cukup memprihatinkan, mungkinkah seiring dengan bertambahnya usia maka pembawaan kita semakin serius dan kurang cerah? Apakah bapak dan ibu masih sempat tertawa bersama anak-anak?

Data lain menyebutkan, idealnya orang tua dan anak masih sempat tertawa bersama sebanyak 15 kali dalam satu hari. Bayangkan kita dapat berkumpul dan tertawa bersama anak-anak... Maka manfaat yang dapat dirasakan oleh keluarga adalah:

1. Suasana rileks dan lepas dari ketegangan. Suara tawa akan mengaktifkan hormon endorfin yang meredakan stress dan membawa ketenangan hati.
2. Tertawa memberikan sinyal bahwa kita siap berteman dan membangun relasi yang menyenangkan dengan orang lain. Anak akan merasa bahwa ayah dan ibunya merupakan figur yang bersahabat dan “aman” untuk dijadikan teman.
3. Tawa merupakan tanda hubungan baik dan kesepakatan. Pembicara yang bisa membuat audiens tertawa akan lebih didengarkan idenya. Begitu pula di rumah, orang tua yang bisa membuat anaknya tertawa akan lebih didengar dan pesannya akan dipatuhi.
4. Tertawa adalah bentuk perilaku yang mudah menular. Seperti

halnya senyum dan menitikan air mata maka suara tawa akan mudah menular kepada orang lain. Orang lebih mudah tertawa saat bersama orang-orang lain, terutama orang yang dikenalnya. Dengan tertawa maka pikiran akan lebih jernih dan daya tahan tubuh akan meningkat, singkatnya: sehat jiwa dan raga.

Mari kita temukan situasi bersama anak yang dapat memancing tawanya, beberapa alternatif misalnya:

- Bersama-sama menonton acara yang bermuatan humor, misalnya acara: *stand up comedy*, acara games yang lucu, sinetron dan talkshow yang bermuatan humor, video lucu dari *Youtube* atau sosmed.
- Menyiapkan berbagai teka teki, *tatarucingan* (istilah Bahasa Sunda) dan melemparkan pada seluruh anggota keluarga untuk dijawab beramai-ramai.
- Bermain bersama: main bola, main air, games seru di komputer, lomba lari, main kartu dengan suasana yang gembira.
- Memiliki binatang peliharaan juga bisa mendatangkan suasana akrab dan gembira.

Bapak Ibu, masa remaja memang tidak mudah untuk dilalui, namun masa ini merupakan masa yang menentukan untuk anak kita menjadi manusia dewasa yang lebih baik. Selamat menjadi orangtua yang bersahabat, menarik dan menghibur (*full entertain*) untuk tetap membangun kedekatan dengan si remaja.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI



Dok. Pribadi

F.A. Whisnu Situni

Anggota Komisi Kateketik - Keuskupan Bandung

Kerahiman Ilahi

Bagian 5 (Penutup): Hidup Sebagai Anak-Anak Allah

Pengampunan dosa yang kita terima akan mengembalikan kekudusan serta memulihkan hubungan kita dengan Kristus dan Gereja, sehingga kita kembali masuk dalam kesatuan Tubuh Mistik Kristus (lih.KGK 1474). Lalu apa tanggapan kita setelah menerima segala rahmat dan kerahiman Allah? Jawabannya adalah kita harus berusaha hidup sebagai anak-anak Allah dengan Yesus sebagai Buah Sulung. Sedikitnya ada dua poin yang perlu kita usahakan agar layak disebut sebagai anak-anak Allah.

Ownership

Ciri dari seorang anak adalah memiliki *ownership* terhadap apa yang sedang dikerjakan, dibangun, dan yang menjadi fokus utama dari bapanya. Bapa di Surga melalui Putera-Nya sedang membangun Kerajaan-Nya di dunia (lih.KGK 763). Kerajaan itu mulai ditegakkan saat kayu salib ditegakkan dan ditandai oleh darah dan air yang mengalir dari lambung Yesus (KGK 766). Dan benih Kerajaan yang dahulu hanya "kawan kecil" (Lukas 12:32) – yaitu Yesus dan para murid-Nya – kini telah berkembang luas di penjuru bumi yang disebut sebagai Gereja (KGK 764). Jadi yang dimaksud dengan Kerajaan Allah (Kerajaan Surga) yang dibangun di dunia adalah Gereja sebagai himpunan umat beriman yang Allah kumpulkan di seluruh dunia (lih.KGK 752).

Pada awalnya Bapa dengan kebaikan yang sungguh bebas dan rahasia

menetapkan akan mengangkat manusia untuk ikut menghayati hidup ilahi. Ia menghimpun mereka yang beriman akan Kristus dalam Gereja Kudus sebagai "Keluarga Allah". Dibentuk dan direalisasikan selangkah demi selangkah dalam peredaran sejarah umat manusia (KGK 759). Rancangan keselamatan ini diselenggarakan dalam sebuah karya-Nya, yaitu dunia, dan rancangan itu adalah Gereja. Jadi "dunia diciptakan demi Gereja" (KGK 760).

Di sini kita dapat melihat betapa pentingnya Gereja bagi Allah – dan tentu bagi kita sendiri – sehingga sebagai anak-anak-Nya sudah seharusnya kita ikut membangun Gereja-Nya. Sudah sepatutnya kita ikut berpartisipasi dalam memajukan lingkungan, paroki, atau keuskupan sebagai bagian dari Kerajaan Allah yang telah dimulai di dunia. Kita harus mempunyai rasa memiliki dan ikut bertanggung jawab (*ownership*) atas pertumbuhan Gereja .

Ownership yang muncul dan berkobar dalam hati untuk ikut membangun Gereja adalah buah dari pertobatan. Dan api yang berkobar itu harus dijaga dan jangan dipadamkan oleh keegoisan sehingga kembali hidup dalam ketidakpedulian terhadap Gereja. Janganlah menjadi orang yang "dengan badan" ada dalam pangkuan Gereja, tetapi tidak "dengan hatinya" (LG 14), karena orang-orang seperti itu sesungguhnya bukan anggota Gereja.

Menjadi anggota Gereja yang sejati bukan suatu pilihan namun hal yang hakiki

bagi keselamatan. Sebab di dalam Gereja "kita dikuduskan oleh Kristus" (KGK 824). "Pengudusan manusia serta pemuliaan Allah dalam Kristus merupakan tujuan semua karya Gereja" (SC 10). Dan "seluruh kepenuhan upaya-upaya penyelamatan" itu ada dalam Gereja (UR 3).

Menjadi Serupa

Poin kedua adalah menjadi serupa dengan Kristus. Karena manusia diciptakan menurut citra Allah (KGK 355), tetapi dirusak oleh dosa sehingga manusia kehilangan kemuliaan dan keserupaan dengan Dia (KGK 705). Dalam Kitab Suci dikatakan: "Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya (Efesus 1:5), yang artinya menurut Katekismus adalah (KGK 257): "kita telah dipilih-Nya dari semula dan ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya" (Roma 8:29). Maka menjadi tugas setiap anak Allah untuk berusaha menjadi serupa dengan Kristus sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan" (Kolose 1:15).

Selain sebagai buah sulung Yesus adalah kepala dari Tubuh Mistik Kristus, dan kita (Gereja) adalah anggota-anggotanya (tubuhnya). Maka semua anggota harus berusaha menyamai Dia (KGK 793), "sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu" (Galatia 4:19).

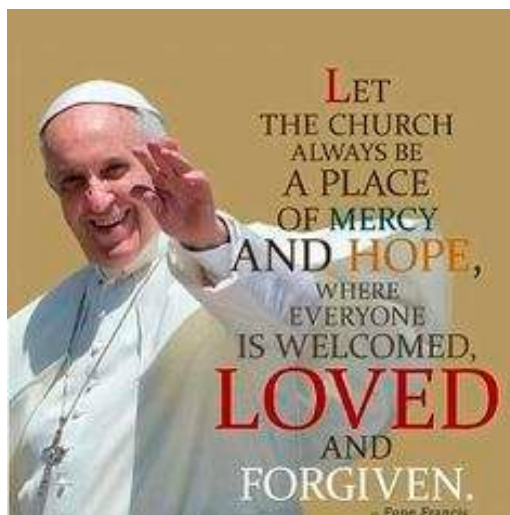
Menjadi serupa berarti tidak hanya menjumpai, memandang, menyaksikan mujizat, atau menerima urapan-urapan-Nya, tetapi kita perlu memiliki paradigma yang lebih esensial yaitu dengan "melihat sebagaimana Yesus melihat dengan mata-Nya sendiri" (Lumen Fidei 18). Bukan hanya "memeluk-Nya", tetapi "memasukkan-Nya" ke dalam diri dan mengenakan pikiran, pandangan, dan perasaan Yesus dalam hidup sehari-hari. Jadi kita menempatkan Yesus bukan di luar, tetapi di dalam diri.

Inilah langkah menuju keserupaan yang kemudian akan ditempuh melalui jalan kasih, yaitu mengasihi senantiasa dan mengasihi sampai pada kesudahannya (Yohanes 13:1), sehingga kita pun akan bertumbuh dalam segala hal ke arah Dia (Efesus 4:15).

Posisi Seorang Anak

Memang anak tidak menerima upah atau pun pahala. Kalau pun ada, upah anak adalah: "boleh memberitakan Injil tanpa upah" (1 Korintus 9:18). Seorang anak justru harus menyangkal diri dan memanggul salib setiap hari (Lukas 9:23). Ia pun harus melepaskan dirinya dari segala miliknya (Lukas 14:33).

Tetapi anak adalah ahli waris (lih. Galatia 4:7). Perkataan bapa kepada anak yang sulung dalam perumpamaan anak yang hilang: "Segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu" (Lukas 15:31), kelak akan terdengar diucapkan Allah kepada kita (Gereja-Nya). Karena itu setelah menerima kerahiman-Nya kita tidak boleh menyia-nyai keselamatan itu (lih. Ibrani 2:3), tetapi justru harus mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar (lih. Filipi 2:12). Kita perlu lebih sungguh-sungguh berupaya untuk hidup sebagai anak-anak Allah.***



Hermanus E.R

Penggerak PSE & penggiat CU di Keukupan Bandung



Kecakapan Keuangan

(Financial Literacy)

Topik V:

STRATEGI MENABUNG DAN BERHEMAT:

Menawarkan Strategi Pribadi Untuk Meningkatkan Tabungan dan Penghematan

Berhemat & Menabung

Koperasi Kredit Mitra Sejahtera memiliki kantor pelayanan di Yayasan Pendidikan St. Dominikus di Kota Cimahi. Pelayanan di yayasan ini mengemban misi edukasi menabung bagi anak-anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Apa yang dilakukan oleh anak-anak menarik untuk disimak. Di hari Sabtu, anak-anak datang ke kantor pelayanan dan menabungkan uang mereka, mulai dari Rp6.000,00, Rp8.000,00, Rp12.000,00, hingga Rp15.000,00. Uang yang ditabung, merupakan hasil penghematan dari uang jajan yang diberikan oleh orang tua mereka setiap hari. Sebagai contoh, anak yang diberi uang jajan Rp3.000,00 per hari, Rp2.000,00 digunakan untuk jajan sedangkan Rp1.000 disisihkan untuk ditabung. Dalam seminggu terkumpul Rp6.000,00, jumlah itulah yang dibawa ke CU untuk ditabung.

Apa yang dilakukan oleh anak-anak cukup untuk menjelaskan kepada kita semua bahwa menabung erat hubungannya dengan berhemat. Dengan kata lain, jika berhemat maka kita bisa menabung.

Menabung Belum Membudaya

Meskipun disadari bahwa menabung erat hubungannya dengan berhemat, namun menabung tetaplah sangat sulit dilakukan. Sebagai orang yang sehari-hari memberikan konsultasi kredit di CU, saya mencatat, hanya 15 sampai 20 orang dari 100 orang yang mengajukan pinjaman di CU, yang masuk kategori penabung aktif. Jumlah tabungan mereka meningkat karena kegiatan menabung dilakukan secara teratur setiap bulan. Selebihnya masuk kategori penabung pasif. Bahkan sebagian besar dari penabung pasif tidak pernah melakukan aktifitas menabung lebih dari satu tahun terakhir.

Sesuai standar wawancara/konsultasi kredit, saya selalu mengajak setiap calon peminjam (kebanyakan pasangan suami-istri) menghitung arus kas (*cash flow*). Calon peminjam dituntun untuk menghitung pendapatan, pengeluaran, dan selisih antara pengeluaran dan pendapatan

pribadi/keluarga. Di atas kertas, sesungguhnya tidak sedikit dari mereka masih memiliki sisa uang yang cukup banyak. Ambil contoh, dari keluarga berpenghasilan Rp4.000.000,00 sampai Rp5.000.000,00, masih ada sisa antara Rp500.000,00 sampai 750.000,00. Yang berpenghasilan Rp6.000.000,00 sampai Rp7.000.000,00, masih tersisa Rp1.000.000,00 sampai Rp1.500.000,00. Tetapi berapapun sisanya, tidak tampak di dalam tabungan baik di CU maupun di bank. Ini berarti, tidak ada uang yang tersisa alias seluruh penghasilan habis digunakan.

Strategi Menabung dan Berhemat

Pada topik yang ke-2 tentang Produk dan Pelayanan CU, kita telah mempelajari bahwa pada setiap tahap kehidupan terdapat kebutuhan dan tujuan keuangan. Setiap anggota CU didorong untuk mempersiapkan biaya/pengeluaran masa depan seperti untuk pendidikan, perkawinan, melahirkan, modal usaha, memiliki rumah maupun kendaraan, dan lainnya, dengan cara menabung. Menabung membuat kita mandiri dalam hal keuangan, sekaligus melepaskan diri dari pinjaman. Menabung juga merupakan wujud nyata kita mau menolong diri kita sendiri. Namun, agar dapat menabung dibutuhkan strategi khusus selain ketekunan dan kemauan yang kuat. Berikut ini beberapa strategi pribadi untuk memulai rutinitas menabung dan berhemat:

1. *Menabung sebelum belanja.* Jika selama ini strategi anda adalah: $\text{Pendapatan} - \text{Pengeluaran} = \text{Tabungan}$, yang berarti anda menabung dari sisa uang, coba ubah strategi menjadi: $\text{Pendapatan} - \text{Tabungan} = \text{Pengeluaran}$, ini berarti anda harus menyisihkan uang untuk ditabung sebelum membelanjakan uang untuk kebutuhan pribadi/keluarga.
2. *Membuat budget terperinci,* seperti tabungan, makanan, pendidikan, sewa rumah, transportasi, listrik, air, gas, pengobatan,

- bayar pinjaman, dan lainnya dapat membantu anda membagi *budget* sesuai kebutuhan dan mengendalikan anda dalam penggunaannya.
3. *Menabung semua pendapatan tambahan yang diterima.* Jika pendapatan tetap anda dapat menutup seluruh kebutuhan pribadi/ keluarga, maka pendapatan tambahan seperti honor sebagai narasumber, komisi dari menjual tanah, atau pendapatan usaha sampingan, harus anda tabung. Jangan digunakan untuk belanja.
 4. *Program Penghematan: belanja hanya untuk kebutuhan.* Diperlukan sikap cerdas dan bijak untuk membedakan kebutuhan dan keinginan. Tunda pembelian barang yang bersifat keinginan, utamakan membeli yang benar-benar dibutuhkan.
 5. *Menyimpan uang sisa kembalian (koin).* Ini karena uang kembalian (koin) sering dianggap tidak berarti. Coba anda tabung di dalam kaleng bekas. Hitung setelah setahun. Anda mungkin kaget dengan jumlahnya. Setiap rupiah yang ditabung, senilai setiap rupiah yang didapat.
 6. *Jika utang sudah lunas, tabung sebagian pendapatan.* Anggap saja anda masih memiliki utang. Jumlah cicilan yang biasa anda bayar, diubah menjadi tabungan.
 7. *Menabung meskipun ada utang (untuk darurat).* Tetaplah menabung di saat anda mencicil pinjaman. Atur *budget* pengeluaran anda. Sebagian untuk menabung, sebagian lagi untuk melunasi utang. Jika mengalami keadaan darurat, anda memiliki cadangan dana dari hasil menabung.
 8. *Membelanjakan lebih sedikit dari penghasilan.* Jika penghasilan anda Rp5.000.000,00 sebulan, hiduplah seolah-olah anda berpenghasilan Rp4.000.000,00 sebulan. Jaga pengeluaran anda agar selalu lebih kecil dari penghasilan.
 9. *Menghindari pergi ke toko/super market jika tidak perlu untuk menghindari godaan belanja.* Cuci mata sering dijadikan alasan untuk pergi ke toko/super market. Namun tidak jarang kita tergoda untuk belanja. Karena itu, hindari jika tidak perlu.
 10. *Berhenti merokok dan minum alkohol.* Pastor Paroki Cimahi menghendaki dana bantuan pendidikan diberikan kepada anak-anak dari keluarga tidak mampu dengan syarat orang tuanya tidak merokok. Maksudnya, sebelum dibantu pihak lain hendaknya keluarga

tersebut membantu diri mereka sendiri dengan berhenti merokok. Hasil penghematan dari berhenti merokok dapat digunakan untuk biaya pendidikan anak.

11. *Jangan membanding-bandingkan diri dengan teman dan tetangga.* Hiduplah dalam batas kemampuan. Jangan terpengaruh teman dan tetangga agar terhindar dari keinginan mengikuti gaya hidup mereka.
12. *Gaya hidup lebih sederhana.* Ini dapat membantu anda menekan pengeluaran. Bergaya hidup mewah hanya akan menambah pengeluaran anda. Bahkan dapat melebihi penghasilan anda.
13. *Hemat air, listrik dan pulsa telepon.* Matikan kran air, lampu dan televisi bila sudah tidak digunakan. Kurangi penggunaan telepon jika bisa mengirim pesan singkat. Anda akan hemat pulsa.
14. *Tunggu sampai ada diskon, baru membeli.* Ini berarti anda harus menunggu harga turun sebelum membeli. Namun harus tetap diingat, belilah yang dibutuhkan bukan yang diinginkan. Jangan berpikir mumpung ada diskon, lalu membeli yang diinginkan.
15. *Cari jalan untuk menghasilkan lebih banyak uang.* Gunakan waktu luang anda di sore hari selepas kerja atau di akhir pekan untuk kegiatan produktif, berwirausaha misalnya. Anda akan mendapatkan penghasilan untuk menambah pundi-pundi tabungan anda.
16. *Jangan gunakan kartu kredit.* Ini dapat membantu anda terhindar dari perilaku boros. Apalagi jika anda bukan tipe orang yang hemat. Bukankah banyak tetangga sebelah terbelit kartu kredit?

Strategi di atas hanyalah beberapa yang bisa ditawarkan dalam tulisan kali ini. Masih banyak strategi yang bisa anda terapkan untuk memulai rutinitas menabung dan berhemat. Kuncinya adalah pada **kemauan yang kuat** dan **ketekunan**. Percayalah, bahwa anda bisa!

Peran CU

Peran CU adalah membimbing dan memastikan para anggotanya bersikap bijak dan cerdas dalam menggunakan uang hasil kerja keras mereka. Bimbingan dari CU dapat membantu mereka membudayakan hidup hemat sekaligus membangun budaya menabung yang dapat menjadi budaya tandingan untuk melawan budaya konsumtif yang semakin merebak saat ini. Semoga!***



YAHYA

"KEMBALI KE PELUKAN GEREJA"



& Pirman



Kepergian Ayah Tercinta (1)

Ermenilda Ahus

Namaku Maria, saat ini aku berusia 20 tahun. Aku sangat mencintai keluargaku; bagiku keluarga adalah jiwaku, hatiku dan istanaku. Di balik kesusahan hidup keluargaku memang ada kemudahan, nikmat dan kesulitan datang dan pergi silih berganti, sudah biasa dalam kehidupan keluargaku. Aku terlahir dalam keluarga yang sangat sederhana. Kedua orang tuaku bekerja sebagai petani, setiap hari mereka sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga kami. Sebagai anak seorang petani hidupku sangat sederhana berbeda dengan sebaya, aku tidak sering mendapat uang saku sejak SD sampai dengan lulus SMA. Sebelum ke sekolah aku harus makan kenyang dari rumah dan sepulang dari sekolah makan siang sudah disediakan oleh ibuku di rumah.

Kerasnya hidup dan beban berat yang harus di tanggung oleh keluargaku memaksa kedua orang tuaku untuk rajin bekerja tanpa mengenal lelah demi menyambung hidup ini. Pada suatu hari ibu pergi ke Sekolah adikku untuk menerima raport kenaikan kelas. Di rumah hanya ada ayah dan aku. Ketika aku sedang menyapu lantai ku dengar suara ayah memanggil namaku.

“Mar... Mar...!! tolong ayah, kepalaku pusing! Aku langsung meninggalkan pekerjaanku dan berlari menuju kamarnya, sesampai di kamar aku segera menghampirinya, kulihat tenaganya hamper habis “ Ayah kenapa???...tanyaku dengan penuh khawatir. “Aku akan ambil minyak untuk ayah, yah! Tapi tak ada jawaban yang keluar dari mulut ayah, aku berlari menuju kamarku untuk mengambil

minyak kayu putih untuk oles di kepala ayah. Rasa pusing itu masih dirasakannya, bahkan semakin menjadi-jadi. “Ayah... !!!” teriakku dengan keras. Aku menggerakkan tubuhnya dan teriak di depan telinganya, tetapi ayah tidak bergerak sedikit pun, aku mencoba mendekati tubuhnya dan masih ada denyut jantung yang lemah dan ternyata ayah sudah pingsan dan harus segera di tolongi “ Ya Tuhan, mengapa bisa terjadi seperti ini? “, tanyaku dalam hati.

Karena ibuku belum pulang dari sekolah adikku, aku pergi dari kamar ayah dan berteriak pada tetangga kiri dan kanan rumahku. Jeritanku mengundang perhatian mereka, sehingga pada akhirnya mereka datang ke rumahku.” *Ada apa?”*, tanya salah seorang tetanggaku. *“Ayahku sakit”* jawabku sambil meneteskan air mata. *“Sakit apa?”* tanya nya lagi. *“Aku tidak tahu, tiba-tiba ayah pingsan”* jawabku. *“Mereka bergotong menolong ayahku untuk membawa ke rumah sakit yang letaknya cukup jauh dari rumahku.*

Sesampai di rumah sakit beberapa perawat langsung menyambut ayahku menggunakan tempat tidur beroda. Alat-alat kesehatan di sediakan untuknya, kemudian infus di pasang pada tangan kirinya. Aku melihat semua itu dengan menangis pelan, seorang ibu tetanggaku mencoba menghibur dan menguatkan ku dengan memegang tangan yang kuat dan mengajakku berjalan sebab tubuhku lemah karena kesedihan yang ku alami. Tiba-tiba Ibu dan adikku datang, kulihat wajahnya sangat panic dan penuh kecemasan karena mendengar tentang ayah. *“Mar... apa yang terjadi dengan*

ayahmu?” Tanya ibuku. *“Bu... tadi ku dengar dia memanggilkmu dan dia berkata bahwa kepalanya pusing, dan akhirnya pingsan”*. Jawabku sambil menangis. Tiba-tiba seorang perawat datang dan bertanya. *“Siapa keluarganya Bapak Stefanus?, silahkan ke ruangan administrasi”*. *“aku isterinya”* jawab ibuku. Ibu dan aku mengikuti perawat tersebut ke ruang administrasi. *“Apakah Ibu yang akan bertanggung jawab akan biaya pasien tersebut?”*. *“Iya... !!!, aku yang bertanggung jawab “*, jawab ibuku. Perawat itu memberitahu tentang biaya perawatan ayah yang berjumlah Rp 500.000,00 untuk biaya pengobatan. *“Bu... mengapa biaya pengobatannya mahal sekali, bukankah rumah sakit sekarang ini sudah gratis?”*. Tanyaku pada ibu. *“Sudahlah sayang seberapapun pahitnya, nanti ibu mencari biayanya yang terpenting ayahmu bisa sembuh”* jawab ibuku. Sambil berkata begitu kulihat ibuku merogoh saku celananya kemudian mengeluarkan uang dan menyerahkan pada perawat itu. Sejujurnya aku sangat bangga pada ibuku, perjuangannya dalam membangun keluarga kami begitu besar. Dia jarang menyeluh ketika kami mengalami kekurangan, bagiku dia adalah seorang wanita yang sangat kuat dalam mempertahankan keluarga kami, aku sangat sayang pada ibuku apapun perkataannya selalu ku turuti apalagi ajakan berbuat baik tidak ada alasan bagiku untuk menolaknya.

Malam itu ibu dan aku menginap di rumah sakit, aku tidak tahan berada di tempat itu aku terus memandangi di sekitar ruangan sunyi, sepi, dan hanya ada pasien-pasien yang tertidur pulas. Tiba-tiba tangan ayah bergerak-gerak dan matanya mulai membuka. *“Dimanakah aku?, tanya ayahku. “Ayah ada di rumah sakit” jawabku singkat. “Apa yang terjadi dengan diriku? ,tanyanya lagi. “Ayah pingsan selama seharian”, jawabku.*

Menurut hasil pemeriksaan dokter, ayah terserang penyakit tumor. Kami semua sangat sedih mendengar hal tersebut, ayahku harus di rawat 5 hari di rumah sakit. Kami bergantian menjaganya selam 5 hari dan ketika keadaan ayah lebih membaik, dia di bawa pulang dan akan istirahat di rumah.

Sebulan kemudian, penyakit ayah kambuh lagi. Pada waktu itu aku berada di tempat sekolahku, dan pada suatu hari, tepatnya hari Rabu pukul 03.00; aku terbangun dari tidurku dan tiba-tiba ada perasaan rindu akan ayah dalam hatiku lalu aku segera menelpon ke rumah orangtuaku untuk menanyakan keadaan ayah dan ibuku sendiri yang mengangkat telponku. Ibu berkata bahwa ayah baik-baik saja dan kami tidak bisa menggonggongnya karena dia masih tidur. Tapi anehnya perasaanku semakin tidak tenang, sedih, ingin menangis, namun tidak jelas karena masalah apa.

(Bersambung....)

REPENTANCE & FORGIVENESS

THE CHRIST WILL SUFFER AND RISE FROM THE DEAD ON THE THIRD DAY,
AND REPENTANCE AND FORGIVENESS OF SINS WILL BE PREACHED IN HIS NAME.

LUKE 24:46-47

Lawatan Bunda Maria Fatima ke Indonesia



Pada Tahun Yubileum Kerahiman ini, umat Katolik Indonesia boleh bersukacita karena mendapat “jatah” kunjungan Patung Bunda Maria Fatima dari Shrinenya di Fatima, Portugal. Peristiwa penampakan Bunda Maria kepada 3 anak gembala di Fatima (1917) sudah dikenal banyak umat selain penampakannya di Lourdes kepada Santa Bernadette Soubirous, serta penampakan Bunda Maria di tempat-tempat lain. Berbondong-bondong peziarah datang ke lokasi penampakan guna memohon doa dari sang bunda dan memperoleh rahmat Allah, terutama rahmat kesembuhan jasmani dan rohani. Tempat ziarah dibangun dan sebuah patung yang menampilkan ciri khas Sang Bunda -sesuai deskripsi para visioner (yang menerima penampakan)- dibuat guna memudahkan devosi umat.

Di Fatima, tempat ziarah dan gereja besar dibangun sejak 1920 dan mencapai puncaknya setelah uskup lokal dan Takhta Suci menyetujui serta menyatakan penampakan Sang Bunda sebagai '*worthy of belief*' (dapat dipercaya) di tahun 1930.

José Ferreira Thedim -seorang pembuat patung terkenal dan salah satu saksi mata mukjizat “Matahari berdansa” saat penampakan- dipercaya untuk membuat patung Bunda Maria Fatima. Paus Pius XII lewat delegatus pribadinya, Kardinal Benedetto Aloisi Masella, memahkotai patung Bunda Maria tersebut secara kanonikal pada 13 Mei 1946 sambil berkata, “Sang Bunda Perawan takkan pernah mengecewakan umat beriman yang menaruh harapan kepadanya. Dia akan mengubahnya menjadi pancuran rahmat, baik rahmat fisik dan spiritual kepada seluruh Portugal, dan dari sinilah meluberlah pancuran rahmat itu kepada Gereja dan seluruh Dunia”. Patung kemudian dipajang dalam sebuah *display* khusus di dekat altar.

Sepanjang ziarah, banyak sekali mukjizat terjadi, baik mukjizat kesembuhan maupun pertobatan. Patung Bunda Maria Fatima pun pernah dibawa ke Katedral Lisbon dan banyak sekali mukjizat terjadi berkat doa-doa dan lawatan Bunda Maria di sana. Rindu memperoleh rahmat yang sama, umat di



sana menginginkan supaya patung Bunda Maria dapat berkeliling mengunjungi komunitas dan paroki lainnya. Uskup setempat lalu mengajukan surat kepada Suster Lucia, salah satu visioner yang masih hidup. Suster Lucia menganjurkan agar dibuat patung Bunda yang baru dan sama persis dengan patung aslinya yang dapat dipakai untuk safari, tidak hanya ke paroki-paroki dan komunitas di seluruh Portugal saja melainkan juga seluruh dunia. Akhirnya atas persetujuan uskup, dibuatlah patung baru yang dinamakan “*International Pilgrim Virgin Statue of Our Lady of Fatima*”. Patungpun dibuat lagi oleh José Ferreira Thedim, dan diberkati pada 13/10/1947 oleh uskup setempat. Sejak saat itu patung Bunda tersebut berkeliling ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia.

Sepanjang penampakannya di Fatima, Bunda Maria selalu menyerukan hal mengenai pertobatan. Bunda Maria meminta supaya kita semua bertobat dari segala keburukan-keburukan yang kita lakukan, dan Bunda meminta kita

berpaling pada Putera-Nya, satu-satunya Jalan Kebenaran dan Hidup supaya kita beroleh keselamatan.

Prosesi mengusung replika patung Bunda Maria Fatima ini sudah dimulai sejak 29/06/2016. Replika patung Bunda Maria Fatima ini kemudian dibawa kemana-mana di banyak paroki atau lokasi di *tlatah* Keuskupan Surabaya. Warga umat katolik di *tlatah* Keuskupan Agung Jakarta segera menoleh ke *Marian Centre Indonesia (MCI)*, sebuah komunitas devosional dan lembaga milik kaum awam katolik yang berlokasi persis di depan Gereja Paroki Maria Bunda Karmel (MBK) di Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Patung tersebut juga singgah di beberapa keuskupan, termasuk di Keuskupan Bandung –Paroki Santa Odilia, Cicadas- pada 23-24/06/2016.***

Fr. Albertus Wisnu Broto,
Sumber: www.sesawi.net



"Siapakah diantara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"



Jawabannya :

Sumber : <http://catatansigal.blogspot.co.id/>

Hallo adik-adik yang manis, apa kabarnya nih??
Adik-adik, gambar di atas menceritakan bacaan dari
Injil Lukas 10: 25-37
Bacalah perikop Injil tersebut.

Menurut adik-adik dari ketiga orang di atas, siapakah sesama manusia
dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu ?

Kakak tunggu jawaban adik-adik semuanya
paling lambat tanggal 20 juli 2016.

Jangan lupa menempelkan kupon yang ada di pojok kanan bawah.
Salam kasih dari Kakak Sersan-B

Kirimkan jawaban adik-adik dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke
Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung.
Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan
untuk 2 (dua) orang pemenang.

KUPON SERSAN-B
No.429/2016

Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

Dekanat Bandung Timur

1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.00, 08.30, 10.15, 12.00, 17.00

Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 05.45, 17.30
 Minggu : 07.00, 17.00

Kapel GEMA

Harian : 06.00
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.45

2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Kebon Kangkung
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)
 Arcamanik (Minggu III 19.00)
 Ujung Berung (Minggu 17.00)
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.30, 08.00

4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Barat

5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30
 Jumat 1 : 06.30
 Sabtu : 17.45
 Minggu : 08.00

6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 17.00

7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Laurentius Batujajar
 (Minggu 17.00)
 St. Benediktus Kotabaru
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

8. Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.30
 Sabtu : 06.00, 17.30
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.15, 17.30
 Stasi :
 St. Theodorus Sukawarna (Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu 06.00; Jumat I 18.30; Minggu 08.00, 17.00)
 Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

Dekanat Bandung Selatan

9. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

10. Paroki Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 06.00, 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

11. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 18.00
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

12. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

13. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I 18.30)

14. Kuasi Paroki Dayeuhkolot

Jumat : 18.30
 Minggu : 08.00, 17.00
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,
 Manggahang (Sabtu II & IV 18.00)

Dekanat Pantura

15. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.30
 Stasi :
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)
 Wilayah :
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

16. Paroki Maria Bunda Pembantu

Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)
 Jumat : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis
 (Minggu 16.30)

17. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)
 Jumat 1 : 06.30
 Kamis I : 19.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)
 Kaliwadas (Senin II 15.00)
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

18. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00

19. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),
 17.00 (kamis),
 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 19.00
 Minggu : 08.00

Dekanat Priangan

20. Paroki Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00
 Stasi :
 Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

21. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30
 Stasi :
 Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

22. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30
 Jumat 1 : 19.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00
 Stasi :
 Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

23. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi :
 Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

24. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi :
 Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

25. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.30 (senin,selasa), 17.00 (kamis), 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 19.00
 Minggu : 08.00
 Stasi :
 Banjar (Minggu 18.00); Langensari (Jumat I & III 12.00)
 Pangandaran (Sabtu I & III 18.00)

26. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi :
 Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)



Sertijab Ketua Komisi Komsos

**Terima kasih RP. P.A. Didi Tarmedi, OSC., selamat menjalankan tugas perutusan baru.
Selamat datang RP. Barnabas Nono Juarno, OSC.**



**Pertemuan rutin karyawan
Misa bersama dan sharing karya**



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

- Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. Pendidikan bermutu, bangsa maju

- | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| <p>● KB</p> <p>Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung</p> <p>Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung</p> | <p>● Pra-TK</p> <p>Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung</p> <p>Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung</p> <p>Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung</p> | <p>● TK</p> <p>TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung</p> <p>TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung</p> <p>TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung</p> | <p>● SD</p> <p>SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung</p> <p>SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung</p> <p>SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung</p> | <p>● SMP</p> <p>SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung</p> <p>SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung</p> | <p>● SMA</p> <p>SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung</p> <p>SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung</p> |
|--|--|--|--|--|--|

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University